c
417
N

A. Hasjmy

295/77

59 TAHUN

ACEH MERDEKA

dibawah PEMERINTAHAN RATU



"Bulan Bintang"

BIBLIOTHEEK KITLV
0118 1138
82010123

59 TAHUN ACEH MERDEKA
DI BAWAH PEMERINTAHAN RATU

KARANGAN-KARANGAN & TERJEMAHAN-TERJEMAHAN A. HASYMY. yang diterbitkan oleh "Bulan Bintang".

1. *Dustur Da'wah menurut Al Qur-an*
2. *Iskandar Muda Meukuta Alam*
3. *Sejarah Kebudayaan Islam*
4. *Risalah Ahlak (Surat-surat ayah kepada anak)*
5. *Surat-surat dari Penjara (Surat-surat ayah kepada puterinya)*
6. *Meurah Johan - Sultan Aceh Pertama*
7. *Tanah merah (Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia)*
8. *Langit dan Para Penghuninya (judul aslinya As sama' wa ahlus sama' oleh Ir. Abdurrazaq Nafal).*
9. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*
10. *Pahlawan-pahlawan yang gugur di Zaman Nabi (disadur dari kitab Syuhada ul islam fi ahdin Nubuwwah oleh Dr. Aly Samy An Nasyar).*
11. *Kerajaan Saudi Arabia*
12. *Cahaya Kebenaran (terjemahan Al Qur-anul Karim juz Amma*
13. *Apa sebab Al Qur-an tidak bertentangan dengan akal (kumpulan terjemahan dari beberapa karangan dalam kitab Ramadlan Al Muadhdham oleh Abul Wafa At Tafzani)*
14. *Mengapa puasa diwajibkan (idem)*
15. *59 tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*

c - 417 - N

A.HASJMY

59 TAHUN
Aceh Merdeka
di bawah Pemerintahan Ratu

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE

PENERBIT "Bulan Bintang" JAKARTA
Kramat Kwitang I/8 Telp. 42883 – 46247

Cetakan pertama – 1977

PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim !

Dalam menilai Ratu Tajul Alam Safiatuddin Inayat Syah, pengarang dan ahli sejarah ternama Muhammad Said antara lain menulis: :

> *"Tajul Alam adalah seorang Negarawan, samasekali bukan seorang meliter.*
> *Sayang tentang kebijaksanaannya belum pernah luas menjadi perhatian, mungkin karena dia seorang wanita. . . . . " (Aceh Sepanjang Abad hal. 192).*

Sesalan Muhammad Said bahwa belum pernah luas menjadi perhatian terhadap kebijaksanaan dan perjuangan Ratu Tajul Alam Safiatuddin adalah tepat sekali, apalagi kalau kita menyadari akan prestasi gemilang yang telah dicapainya, seperti yang kemudian dilukiskan Muhammad Said :

> *"Sungguhpuh demikian, sebagai seorang wanita prestasi yang telah dicapainya sebagai Ratu adalah cukup besar. Kecuali Ratu Elizabeth dari Inggeris di sekitar zaman itu, tidaklah terdengar peranan seorang raja perempuan yang sedemikian mengagumkan seperti Tajul Alam ini . . . . . " (Aceh Sepanjang Abad hal. 192).*

Karena saya sependapat dengan Muhammad Said dalam hal yang telah disinggungnya itu, maka saya coba menulis tentang kebijaksanaan dan perjuangan Ratu Tajul Alam Safiatuddin dan

tiga orang Ratu sesudahnya, setelah lebih setahun saya mengumpulkan bahan-bahannya.

Kalau buku kecil ini sudah boleh dianggap telah memberi perhatian yang sedikit luas terhadap kebijaksanaan dan perjuangan Ratu Tajul Alam Safiatuddin dan Ratu-ratu sesudahnya, maka itulah yang menjadi harapan saya, dan saya bersyukur kepada Allah s.w.t. yang karena iradah dan taufiknyalah saya dapat mengerjakan amal ini.

Kemudian daripada itu, ingin hendak saya jelaskan bahwa penampilan kembali perjuangan Ratu Tajul Alam Safiatuddin, Ratu Nurul Alam Nakiatuddin, Ratu Zakiatuddin dan Ratu Kamalat Syah adalah bertujuan untuk menyatakan kepada dunia bahwa sejak berabad-abad yang lalu wanita Indonesia telah mendapat hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria, terutama berkat ajaran Islam yang semenjak tahun 173 H. (400 M.), telah menjejakkan kakinya di Bumi Indonesia.

Wabillahit Taufik wal Hidayah !

Banda Aceh Darussalam, *17 Syawwal 1396*
11 Oktober 1976

A. Hasjmy

PENUNJUK HALAMAN

		Halaman
	PENGANTAR	5
1.	LAHIRNYA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM Arus penjajahan barat ke timur – kekuatan Portugis dihancurkan – Alam Zulfiqar –	13
2.	KEDUDUKAN WANITA DALAM KERAJAAN ACEH DARUSSALAM	21
3.	ACEH DI BAWAH PEMERINTAHAN RATU Silsilah keturunan para Ratu – turunan Bani Saljuk –	32
	BAGIAN PERTAMA	
	SERI RATU TAJUL ALAM SAFIATUDDIN	41
4.	MENGAPA SAFIATUDDIN Keadilan Iskandar Muda – Raja Bungsu naik takhta – Kepatutan Safiatuddin –	44
5.	PUTROU GUMBAK MEUH Mencari jodoh – putrou Gumbak Meuh adalah Safiatuddin – pertemuan romantis pada suatu tengah malam –	57
6.	PERKAWINAN AGUNG Upacara nikah – upacara perkawinan –	76
7.	KANDANG MARHUM DARUSSALAM	87
8.	PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ZAMAN PEMERINTAHAN RATU SAFIATUDDIN Hidayatul Iman – Miratuth Thullab – tafsir pertama dalam bahasa Melayu – Masailal Muhtadi –	95
9.	RATU SAFIATUDDIN MENINGKATKAN KEDUDUKAN WANITA Majlis Mahkamah Rakyat – penyediaan rumah bagi anak perempuan –	121
10.	KEADAAN PEMERINTAHAN DALAM MASA RATU SAFIATUDDIN Bentuk dan dasar negara – negara hukum – sumber hukum – Cap Sikureueng – dalam keadaan perang – lembaga-lembaga negara – pemerintah daerah – mata uang Aceh – sopan santun kerajaan – kesan Vlamingh – kesan Leune –	129
11.	SUKADUKA RATU SAFIATUDDIN DALAM MEMIMPIN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM Penjajahan barat Kristen atas negeri-negeri Islam – perjuangan menguasai Selat Melaka – ancaman terhadap wilayah di pantai barat Sumatera – peristiwa San Giovanni Babtisda dan San Bernado – akibat pembunuhan pegawai V.O.C. di Perak – perianjian Painan – Ratu Safiatuddin wafat –	141
12.	SYA'IR BURUNG UNGGAS	158

BAGIAN KEDUA

SERI RATU NURUL ALAM NAQIATUDDIN
SERI RATU ZAKITUDDIN INAYAT SYAH
SERI RATU KAMALAT SYAH 166

13. WAHDATUL WUJUD DAN SALEEK BUTA 167
Syi'ah dan Ahlussunnah saling rebut pengaruh – latar belakang pertentangan – pokok pertentangan – Wahdatul Wujud – Saleek Buta –

14. PEMERINTAHAN SERI RATU NURUL ALAM NAKIA–TUDDIN 188
Hari berkabung – usaha-usaha penyempurnaan – sabotase kaum wujudiyah – Nakiatuddin wafat –

15. PEMERINTAHAN SERI RATU ZAKIATUDDIN INAYAT SYAH 199
Tegas menghadapi V.O.C. – kedatangan utusan Inggeris – kedatangan utusan Syarif Mekkah – Zakiatuddin wafat –

16. PEMERINTAHAN SERI RATU KAMALAT SYAH 210
Perebutan takhta – Syekh Abdurrauf wafat Kamalat Syah turun takhta –

BAGIAN KETIGA

I

PERATURAN DI DALAM NEGERI ACEH BANDAR DA–RUSSALAM

II

SARAKATA MASA PADUKA SERI SULTHAN SYAMSUL ALAM 217

17. SEKEDAR PENJELASAN 218

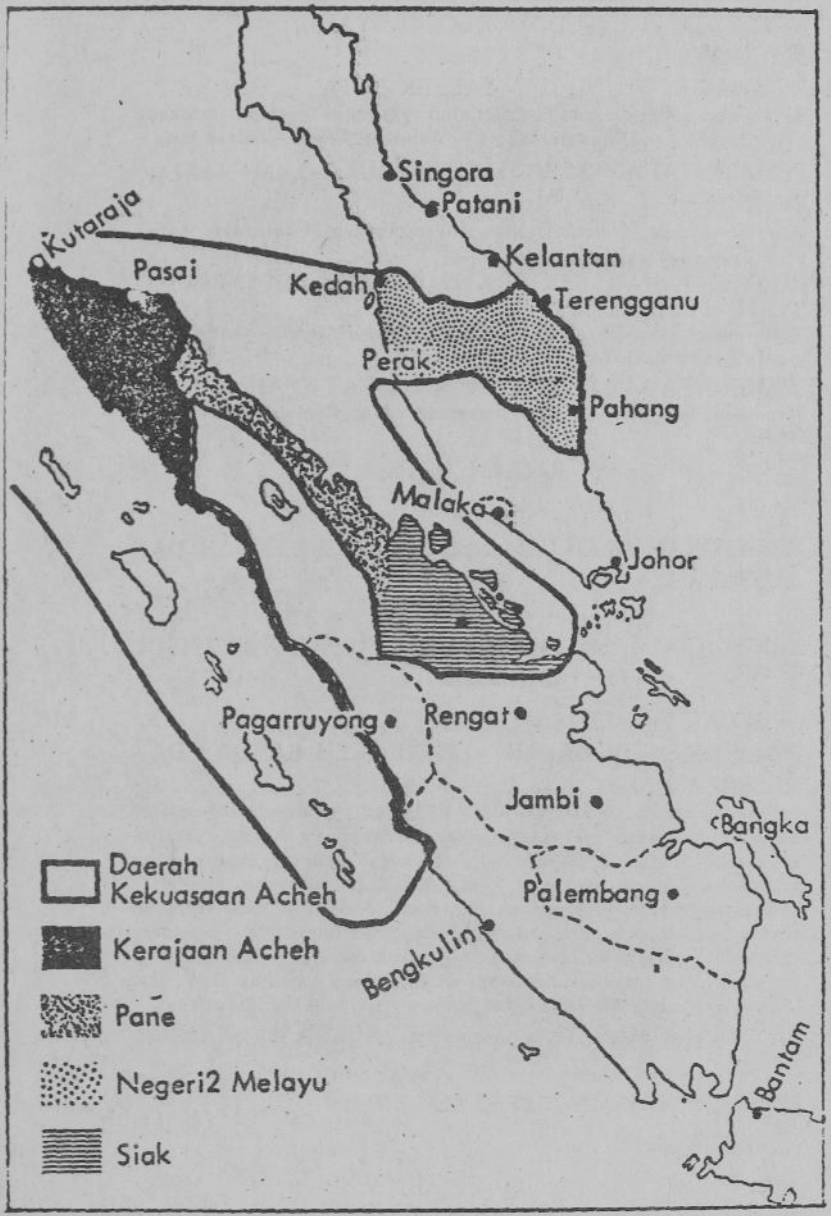
18. PERATURAN DI DALAM NEGERI ACEH BANDAR DA–RUSSALAM 222
Pengangkatan Panglima Sagi dan Ulebalang – Menghadap setelah diangkat – upacara tembakan meriam – surat pengangkatan – peraturan kepolisian dan kehakiman – perdagangan dan izin masuk orang asing – penjatuhan hukuman – persekongkolan melawan hukum – kekuasaan hukum – peraturan hari besar – Sulthan Aceh memberi kurnia dan kehormatan kepada Hulubalang dan rakyatnya – peraturan Panglima Sagi jikalau meninggal – peraturan yang jadi makanan Panglima Sagi atau Hulubalang – Peraturan Panglima Sagi atau Hulubalang dalam Sagi dalam tanggungan Raja yang mendapat anak –

19. SARAKATA MASA PADUKA SERI SULTHAN SYAMSUL ALAM 239

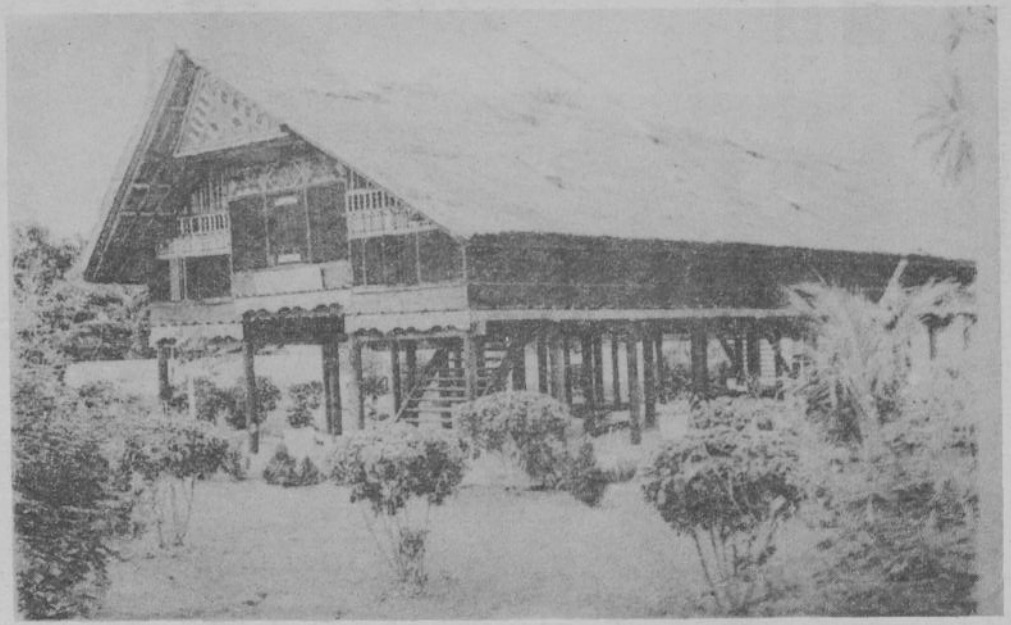
DAFTAR NAMA DAN ISTILAH 243

KEPUSTAKAAN 247

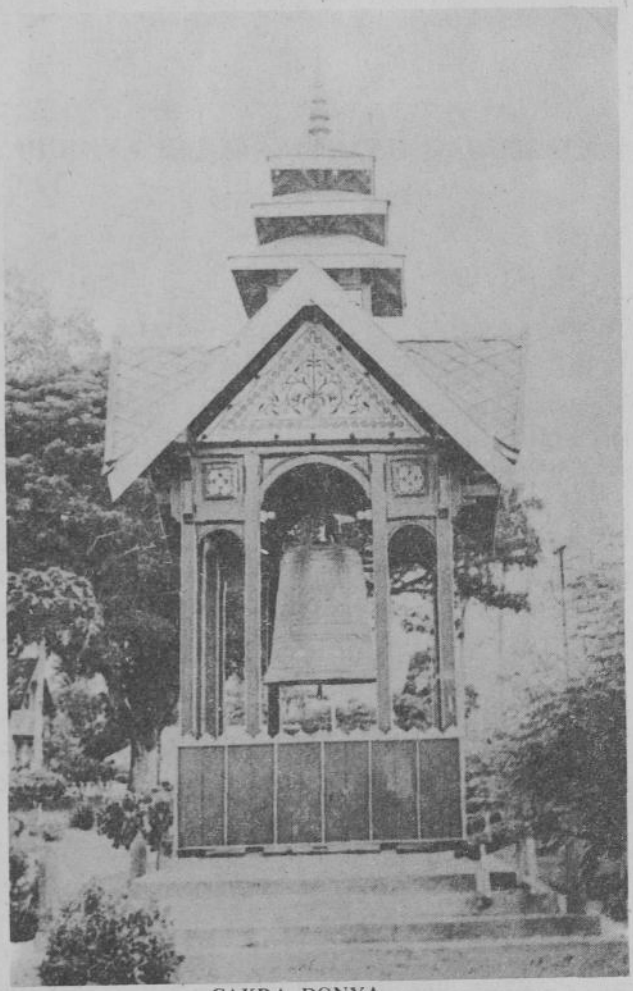
KEKUASAAN KERAJAAN ACHEH DI-SUMATERA
DAN TANAH MELAYU ABAD 17



Peta yang menunjukkan daerah-daerah kekuasaan Aceh di-abad ke XVII di atas ini, dikutip dari buku Sejarah Tanah Melayu Dan Sekitarnya, karangan Wan Shamsuddin dan Arena Wati, penerbit Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1969.



Rumoh Aceh (Rumah Adat di Aceh), yaitu rumah asli. Gambar yang di atas ini, yaitu Rumoh Aceh yang dibangun dalam Komplek BAPERIS (Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda) di Banda Aceh.



CAKRA DONYA

Lonceng dalam gambar di atas ini, yaitu lonceng besar yang bergelar "Cakra Donya". Menurut riwayat, lonceng ini hadiah dari Raja Cina kepada Kerajaan Aceh Darussalam, dan oleh Iskandar Muda ditempatkan dalam sebuah kapal perang, yang kemudian dinamakan kapal perang *"Cakra Donya"*. Sekarang Cakra Donya ini ditempatkan di depan Rumoh Aceh dalam komplek BAPERIS Banda Aceh.

1. LAHIRNYA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Arus penjajahan
Barat ke Timur

Menjelang akhir abad ke XV arus penjajahan Barat ke Timur sangat derasnya, terutama penjajahan Barat-Kristen terhadap Timur-Islam.

Nafsu untuk mendapat rezki yang banyak dengan cara yang haram, telah mendorong orang-orang Eropah berlomba-lomba ke Dunia Timur, terutama sekali setelah Columbus menemui Benua Amerika dan Vasco da Gama menjejakkan kakinya di India.

Di antara bangsa Eropah-Kristen yang pada saat itu sangat haus tanah jajahan, yaitu Portugis, dimana setelah mereka dapat merampok Goa di India, maka mata penjajahannya diencerkan ke Malaka dan Kerajaan Islam Kerajaan Islam yang berdiri di pantai utara Sumatera : Aru, Teumieng, Pase, Perlak, Pidie, Aceh dan Daya.

Untuk mencapai nafsu-jahatnya itu, dari Malaka yang telah dirampoknya, Portugis mengatur rencana perampokan tahab demi tahab. Langkah yang diambilnya, yaitu mengirim kakitangan-kakitangan ke daerah-daerah pesisir Utara Sumatera untuk menimbulkan kekacauan dan perpecahan dalam negeri yang akan dirampoknya itu, kalau mungkin menimbulkan perang saudara,

seperti yang terjadi di Pase, sehingga ada pihak-pihak yang meminta bantuan kepada mereka, hal mana menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan intervensi. (1)

Menjelang akhir abad ke XV dan awal abad ke XVI, Portugis telah dapat melaksanakan nafsu penjajahannya kepada Raja-raja Aru (Pulau Kampai), Pase, Pidie dan Daya. Dalam kerajaan-kerajaan tersebut mereka mendirikan kantor-kantor dagang dan menempatkan pasukan. (2)

Keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa itulah yang dilihat dengan mata-akalnya oleh Panglima Angkatan Perang Kerajaan Islam Aceh, Ali Mughaiyat Syah, pada waktu dia meminta agar ayahnya yang telah tua, Sulthan Alaiddin Syamsu Syah, meletakkan jabatan dan menyerahkan pimpinan negara kepadanya.

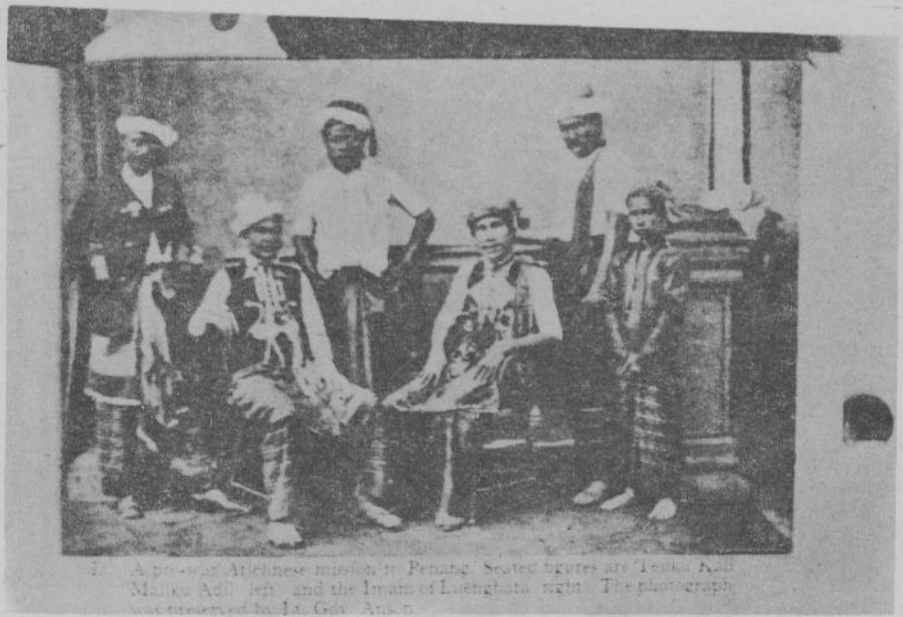
Setelah pada tanggal 12 Zulka'dah 916 H. (1511 M.) Ali Mughaiyat dilantik menjadi Sulthan Kerajaan Islam Aceh dengan gelar Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah, maka beliau terus menetapkan tekad untuk mengusir Portugis dari seluruh daratan pantai Sumatera Utara, sejak dari Daya sampai ke Pulau Kampai.

Ali Mughaiyat berpendapat, bahwa untuk melaksanakan tekadnya itu akan sukar sekali, kalau tidak boleh dikatakan mustahil, selama kerajaan-kerajaan yang kecil-kecil itu tetap berdiri sendiri, tidak menggabungkan diri ke dalam satu kerajaan besar yang kuat dan bersatu, mempunyai angkatan perang yang tangguh. (3)

Untuk maksud itulah, maka secepat dia diangkat menjadi Sulthan, secepat itu pula dia memproklamirkan berdirinya "Kerajaan Aceh Darussalam" yang daerah wilayahnya meliputi Aru

---

(1) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 92–93.
(2) H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh Dan Nusantara hlm. 267–269.
(3) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 96–97.



PERUTUSAN ACEH KE PENANG

Setelah pecah perang antara Aceh dengan Belanda (1873), maka Sulthan Alaiddin Mahmud Syah mengirim sebuah perutusan ke Penang untuk mencari bantuan, baik bantuan senjata atau bantuan lain-lain. Perutusan dipimpin oleh Teuku Kadli Malikul Adil (duduk di kiri) dan Teuku Imeum Lungbata (duduk di kanan).

SULTHAN ALAAIDIN MUHAMMAD DAUD SJAH II (Tengah).



Dari kiri ke kanan Perwirapengawalnja Pang Hitam dan dikirinja adjudannja Teuku Brahim.

SULTHAN ACEH TERAKHIR

Gambar di atas yaitu Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, Sulthan Aceh terakhir bersama dua orang ajudannya.

sampai ke Pancu di Pantai Utara dan dari Daya sampai ke Barus di Pantai Barat, dengan Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam.

Kekuatan Portugis dihancurkan.

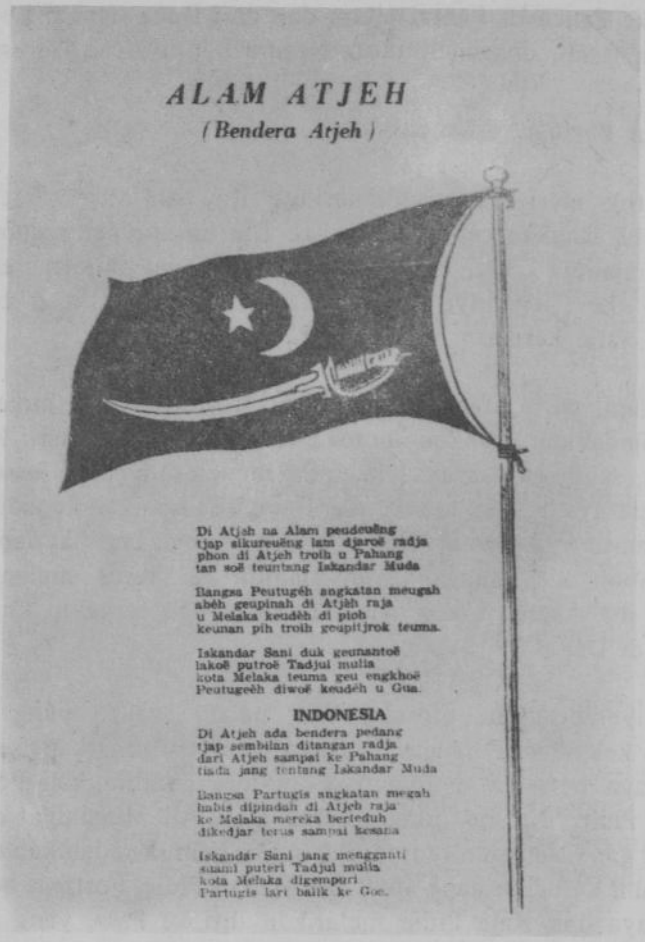
Untuk merialisir proklamasinya itu, Ali Mughaiyat Syah mengambil langkah cepat dan tegas. Dikirimnya peringatan pasti kepada raja-raja Daya, Pidie, Pase dan Aru agar mereka mengusir Portugis dari negerinya masing-masing dan kemudian bersatu menjadi satu kerajaan yang besar.

Tetapi, peringatan Ali yang bertujuan baik itu bukan saja tidak diindahkan, bahkan mereka tambah memberi hati kepada Portugis, sehingga terpaksa baginda menempuh jalan kekerasan. Waktu niatnya hendak menyerang Daya disampaikan kepada ayahnya, Syamsu Syah, yang telah tua, dilarangnya berbuat demikian. Sungguhpun ada larangan ayah, namun Ali terus melanjutkan niatnya itu, karena kuku penjajahan Portugis semakin kuat menancap di Daya. (4)

Penyeranganpun dimulai dan dalam waktu yang relatif singkat, kekuatan Portugis di Daya dihancurlumatkan, sehingga Raja Daya bersama majikannya, tentera pendudukan Portugis, lari ke Pidie, dimana dikejar terus oleh Ali Mughaiyat sampai ke Pidie dan disanapun tentera Portugis diremuk-redamkan dengan mengalami kerugian yang amat besar. Dari Pidie, Portugis bersama Raja Daya dan Raja Pidie melarikan diri ke Pase, yang dikejar tanpa ampun oleh Ali Mughaiyat Syah. Di Pase juga angkatan perang Portugis mengalami kehancuran yang sefatal-fatalnya, dimana sebahagian besar serdadu-serdadunya terpaksa berkubur konyol di Teluk Samudra/Pase.

Setelah selesai pengusiran Portugis dari seluruh daratan

(4) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 98.



(Dari buku Singa Aceh)

ALAM ACEH

Gambar di atas ini, yaitu Alam Zulfiqar (Bendera) dari Kerajaan Aceh Darussalam; Pada mulanya mempunyai warna dasar merah, sedangkan bintang, bulan sabit dan pedang berwarna putih. Pada masa pemerintahan Sulthanah Ratu Nurul Alam Nakiatuddin, dirobah menjadi : warna dasar putih, sementara bintang, bulan sabit dan pedang berwarna merah.

Aceh, dengan membawa kemenangan yang gilang-gemilang Sulthan Alaiddin Mughaiyat Syah kembali ke Ibukota Negara, Banda Aceh Darussalam, dan mengangkat adiknya, Laksamana Raja Ibrahim, menjadi Raja Muda untuk Wilayah Timur Kerajaan, yaitu Pase dan Aru.

Dalam suatu pertempuran antara Armada Aceh dengan Armada Portugis di Teluk Aru, Laksamana Raja Ibrahim gugur syahid pada tanggal 21 Muharram 930 H. (30 November 1524 M.). Laksamana Ibrahim digantikan oleh Laksamana Malik Uzair (Putera Sulthan Salatin Meureuhom Daya, ipar Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah sendiri), yang juga syahid pada bulan Jumadil Awal 931 H. (1526 M.) dalam suatu pertempuran yang lain.

Dalam pertempuran-pertempuran di berbagai medan dapat dicatat, bahwa Armada Portugis benar-benar telah dihancurlumatkan dan sekian banyak perwira tingginya yang mati konyol, seperti Laksamana Jorge de Berito yang mati konyol dalam pertempuran bulan Mei 1521 M. (927 H.), Laksamana Simon de Souza yang mati dalam pertempuran tahun 1528 M. (934 H.). dan lain-lain.

Setelah syahid Laksamana Malik Uzair, Sulthan mengangkat putera bungsunya, Malik Abdulkahhar, menjadi Amirul Harb (Panglima Perang Besar) untuk Kawasan Timur merangkap Raja Muda di Aru.

Alam Zulfiqar

Setelah selesai membersihkan negara dari anasir penjajah dari luar dan pengacau dari dalam, dan setelah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi Kerajaan Aceh Darussalam, dan setelah menciptakan bendera kerajaan yang bernama "Alam Zulfiqar" (Bendera Cap Pedang) yang berwarna merah-darah dengan bulan sabit dan bintang serta pedang putih yang membelintang di

atasnya; maka setelah itu semua Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah berpulang ke rahmatullah pada hari Selasa tanggal 12 Zulhijjah 936 H. (7 Agustus 1530 M.).

Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Aceh Darussalam pernah mengalami zaman-zaman naik menanjak ke mercu kebesaran, dan adakalanya mengalami masa-masa muram menuju lembah kemunduran.

Masa-masa semenjak Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah sampai kepada masa Ratu Tajul Alam Safiatuddin, adalah *zaman gemilang* yang terus menanjak, sementara zaman-zaman setelah itu, semenjak pemerintahan Ratu Nurul Alam Naqiatuddin sampai kepada masa Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, adalah *masa suram* yang terus menurun.

Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah, Abdulkahhar (Al Kahhar), Iskandar Muda dan Safiatuddin adalah mutiara-mutiara utama dalam matarantai Raja-raja Aceh.

Kerajaan Aceh Darussalam yang telah mengambil Islam menjadi dasar Negaranya, telah sanggup membangun tamaddun dan kebudayaan yang tinggi di kawasan Kepulauan Nusantara, terutama di Sumatera dan Malaya.

Semenjak Ali Mughaiyat Syah sampai Muhammad Daud Syah, jumlah para Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam, semuanya 31 orang, dan diantaranya *empat orang wanita,* yang akan saya tampilkan dalam buku ini.

Sebelum itu, Kerajaan Islam Perlak mempunyai *19 orang Sulthan,* Kerajaan Islam Samudra/Pase mempunyai *9 orang Sulthan* dan Kerajaan Islam Darussalam mempunyai *11 orang Sulthan,* dimana Sulthan terakhirnya yaitu Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah (putera Sulthan Alaiddin Syamsu Syah), pembangun Kerajaan Aceh Darussalam dan menjadi Sulthannya yang pertama.

2. KEDUDUKAN WANITA DALAM KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Sejak dari Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudra/ Pase sampai-sampai kepada Kerajaan Aceh Darussalam, Islam telah diambil menjadi *dasar negara*, dan sumber hukumnya, yaitu Qur-an, Sunnah, Ijmak dan Qiyas.

Dalam *Adat Meukuta Alam* (Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh Darussalam) tersebut :

Kanun Maukuta Alam Al Asyi, yaitu :

1. Al Qur-an,
2. Al Hadis,
3. Ijmak Ulama Ahlus Sunnah,
4. Al Qiyas. (1)

Karena Islam telah diambil menjadi Dasar Negara dan Qur-an serta Sunnah telah dinyatakan sebagai sumber hukum, maka kedudukan wanita dalam Kerajaan Aceh Darussalam, disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Al Qur-an dan Sunnah.

Al Qur-an telah menegaskan, bahwa manusia diciptakan dari sumber yang satu, yaitu dari Adam, baik pria ataupun wanita,

(1) Di Meulek : Kanun Meukuta Alam hlm. 32.

baik yang berkulit putih ataupun yang berkulit hitam. Karena itu, kedudukan pria dengan wanita sama ; manusia sama derajat dalam pandangan Allah :

-- *Wahai ummat manusia !*
Bertakwalah kepada Allah, yang telah menciptakan kamu dari satu sumber (Adam), dan dari sumber itu sendiri Allah menciptakan isterinya (Hawa). Dan kemudian daripada keduanya, Allah mengembangbiakkan pria dan wanita yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, di manu dengan namanya kamu saling-minta dan saling-ikat silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kamu. (Q.S. An Nisa : 1)

Menurut pandangan Islam, bahwa hak dan kewajiban pria dengan wanita sama dalam masyarakat bangsa dan dalam masyarakat dunia. Kalaupun ada berlebih dan berkurang, semata-mata terletak pada nilai takwanya :

-- *Wahai ummat manusia !*
Sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri dari pria dan wanita, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah agar saling-kenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling terhormat diantara kamu di sisi Allah, yaitu orang yang paling tinggi nilai takwanya (Q.S. Al Hujurat : 13)

Perintah menyembah Allah diiringi dengan perintah berbuat bakti kepada ayah-bunda. Pembaktian anak kepada ayah (pria) dan bunda (wanita) sama derajatnya :

-- *Hendaklah kamu beribadat kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu. Dan hendaklah kamu berbuat bakti kepada ayah-bundamu. (Q.S. An Nisa : 36)*

-- *Orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-salih, baik pria ataupun wanita; mereka akan masuk sorga, dan sedikitpun mereka tidak dianiaya. (Q.S. An Nisa : 124)*

Dalam Al Qur-an terdapat ayat-ayat yang menegaskan, bahwa

tiap-tiap Mukmin yang berusaha, baik pria ataupun wanita, pasti akan mendapat balasan dan pahala sesuai dengan kadar amalannya, antaranya :

-- Janganlah kamu irihati terhadap kurnia Allah yang berlebih berkurang di antara kamu. Untuk kaum pria yang berusaha akan mendapat hasil menurut kadar usahanya ; demikian pula untuk kaum wanita yang berusaha, mereka akan mendapat hasil sesuai dengan usahanya. Mintalah kurnia Allah, sesungguhnya Allah mengetahui segala-galanya. (Q.S. An Nisa : 32)

Betapa besar perhatian Allah kepada kaum wanita, antara lain terbukti bahwa dalam al Qur-an terdapat sebuah surat yang bernama "Surat An Nisa", *Surat Wanita*, di mana di dalamnya banyak dibicarakan masalah-masalah yang ada sangkut-paut dengan wanita dan masyarakatnya.

Dalam masalah jihad atau perang, dalam masalah negara, menurut Islam kewajiban pria dan wanita sama, artinya sama-sama wajib berjihad untuk menegakkan Agama Allah, sama-sama wajib berjihad untuk membela tanah-air, sama-sama wajib bekerja untuk memimpin dan membangun negara, seperti yang dapat dipahami dari Hadis-Hadis berikut :

-- Menurut sebuah Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari seorang Sahabat-Wanita, yang mengatakan : Kami pergi berperang bersama Rasul Allah, di mana antara lain tugas kami menyediakan makan dan minum bagi para prajurit ; mengembalikan anggota tentara yang syahid ke Madinah. (Al Hadis Riwayat Bukhari).

-- Seorang Shahabat-Wanita yang lain berkata : Kami ikut perang bersama Rasul Allah sampai tujuh kali, di mana kami merawat perajurit yang luka, menyediakan makanan dan minuman bagi mereka. (Al Hadis riwayat Bukhari)

Mengenai hak wanita untuk memegang jabatan-jabatan dalam

negara, hatta jabatan yang tertinggi, dinyatakan boleh asal mereka sanggup dan mempunyai pengetahuan untuk bidang-bidang jabatan yang akan dipegangnya; sama seperti hak pria dalam hal tersebut.

Dalam sebuah kitab yang bernama "Safinatul Hukkam" ditegaskan bahwa wanita boleh menjadi raja atau Sulthan, asal memiliki syarat-syarat kecakapan dan ilmu pengetahuan. (2)

Berdasarkan dalil-dalil ayat Al Qur-an dan Hadis-Hadis Nabi serta Pendapat para Ulama, maka Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudra/Pase dan Kerajaan Aceh Darussalam, telah memberi kepada *kaum wanita Aceh hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria.*

Karena itu, adalah suatu hal yang logis kalau sejarah telah mencatat sejumlah nama wanita yang telah memainkan peranan yang amat penting di Tanah Aceh, sejak zaman Kerajaan Islam Perlak sampai kepada Kerajaan Aceh Darussalam, seperti yang pernah saya tulis dalam buku RISALAH AKHLAK, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada awal tahun 1976.

Nama-nama yang telah saya tulis dalam buku tersebut, yaitu :

1. *Puteri Lindung Bulan,* anak bungsu dari Raja Muda Sedia yang memerintah Kerajaan Islam Benua/Teuming dalam tahun 753 – 800 H. (1333 – 1398 M.).

2. *Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu,* yang menjadi Raja terakhir dari Kerajaan Islam Samudra/Pase, yang memerintah dalam tahun 801–831 H. (1400–1428 M.).

3. *Laksamana Malahayati,* seorang janda-muda yang

(2) Syekh Jalaluddin Tursany : Safinatul Hukkam hlm. 27.

menjadi Panglima dari Armada Inongbale (Armada Wanita-janda), yang dibangun oleh Sulthan Alaiddin Riayat Syah Saidil Mukammil, yang memerintah dalam tahun 997–1011 H. (1589–1604).

4. *Ratu Safiatuddin,* yang memerintah Aceh dalam tahun 1050–1086 H. (1641–1675 M.).

5. *Ratu Naqiatuddin,* yang memerintah Aceh dalam tahun 1086–1088 H. (1675–1678 M.).

6. *Ratu Zakiatuddin,* yang memerintah Aceh dalam tahun 1088–1098 H (1678–1688 M.)

7. *Ratu Kamalat,* yag memerintah Aceh dalam tahun 1098–1109 H. (1688–1699 M.).

8. *Cutnyak Dhin,* yang setelah suaminya, Teuku Umar, Syahid dia mengoper pimpinan perang. Dalam keadaan telah buta, Cutnyak Dhin ditawan dan dibuang ke Jawa.

9. *Teungku Fakinah,* seorang wanita-Ulama yang menjadi pahlawan; memimpin sebuah resimen dalam Perang Aceh, dan setelah usai perang, Fakinah mendirikan pusat pendidikan Islam yang bernama Dayah Lam Diran.

10. *Cut Meutia,* seorang pahlawan wanita yang selama 20 tahun memimpin perang gerilya dalam hutan-hutan Pase, yang kemudian syahid, karena telah bersumpah tidak akan mau menyerah hidup kepada Belanda.

11. *Pecut Baren,* seorang pahlawan wanita bertahun-tahun memimpin perang terhadap Belanda (1898–1906), sehingga beliau tertawan dalam mempertahankan

bentengnya setelah luka parah (1906).

12. *Pocut Meurah Intan,* Srikandi yang juga bernama Pocut Biheu, bersama putera-puteranya, Tuwanku Muhammad, Tuwanku Budiman dan Tuwanku Nurdin, berperang tanpa kenal menyerah bertahun-tahun untuk menghadapi tentara Belanda, dan dalam keadaan luka parah ia dapat ditawan dalam tahun 1904, demikian pula Puteranya Tuwanku Nurdin, sedangkan puteranya Tuwanku Muhammad telah syahid dalam tahun 1902.

13. *Cutpo Fatimah,* seorang pahlawan wanita yang menjadi teman seperjuangan Cut Meutia, puteri dari seorang ulama besar, Tengku Khatim atau Teungku Chik Mata Ie. Cutpo Fatimah bersama suaminya, Teungku Di barat, melanjutkan perang setelah Cut Mutia dan suaminya syahid, sehingga dalam pertempuran pada tanggal 22 Februari 1912, Cutpo Fatimah dan Suaminya syahid bertindih badan. (3)

Lukisan lanjut tentang wanita-wanita sejarah dapat dibaca dalam buku Risalah Akhlak, sementara 4 orang Ratu (Safiatuddin, Naqiatuddin, Zakiatuddin dan Kamalat) akan saya uraikan riwayat hidup dan riwayat pemerintahannya dalam buku ini.

* * *

(3) A. Hasjmy : Risalah Akhlak hlm. 67–83.



CUTNYAK DIN

Seorang pahlawan wanita Aceh yang cukup terkenal; telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional.



TEUNGKU FAKINAH

Seorang ulama/Pahlawan wanita yang sangat terkenal dan ditakuti serta dihormati oleh kekuasaan Hindia Belanda sangat patut diangkat menjadi Pahlawan Nasional.



CUT MUTIA

Seorang pahlawan wanita yang sangat berani, bertempur sampai syahid di medan perang ! telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional.



PACUT BAREN

Seorang Pahlawan Wanita Aceh yang amat hebat ; syahid di-medan perang.

Sekitar tahun-tahun revolusi pisik, pernah ada resimen di A-ceh yang diberi nama "Resimen Pocut Baren" yang terdiri dari wanita-wanita melulu.

Resimen Pocut Baren bahagian dari Dipisi Rencong di Aceh sekitar tahun-tahun Revolusi pisik, yang sangat terkenal dan ditakuti meliter Belanda. Patut diangkat menjadi Pahlawan - Nasional.



PACUT MEURAH INTAN BIHUE

Seorang Pahlawan wanita Aceh yang lain lagi, yang sangat berani, yang bertempur bersama putera-puteranya dan syahid di medan perang, Patut diangkat menjadi Pahlawan Nasional.

3. ACEH DI BAWAH PEMERINTAHAN RATU

Dalam sejarah tercatat bahwa Aceh Merdeka pernah 59 tahun di bawah Pemerintahan Ratu, yang sekalipun semenjak Pemerintahan para Ratu kebesaran Aceh mulai menurun, namun selama 59 tahun itu Kerajaan Aceh Darussalam masih cukup terkenal, hubungan luarnegeri masih ada, pemerintahan masih teratur, ekonomi masih baik dan angkatan perang masih teratur.

Adapun para Ratu yang memerintah Aceh, yaitu :

1. Sulthanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, yang memerintah dalam tahun 1050 – 1086 H. (1641–1675 M.).

2. Sulthanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, yang memerintah dalam tahun 1086–1088 H. (1675–1678 M.).

3. Sulthanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, yang memerintah dalam tahun 1088–1098 H. (1678–1688 M.).

4. Sulthanah Sri Ratu Kamalat Syah, yang memerintah dalam tahun 1098–1109 H. (1688–1699 M.).

Buku ini coba mengungkap sekelumit sejarah pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam selama 59 tahun di bawah pemerintahan para Ratu tersebut, yang sudah tentu sangat sederhana,

karena kekurangan buku-buku mengenai hal tersebut yang dapat saya pelajari.

Silsilah Keturunan Para Ratu.

Selama yang sudah, diantara empat orang Ratu yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam, hanya Ratu Tajul Alam Safiatuddin yang dinyatakan jelas keturunannya, yaitu Putri Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam dari permaisuri yang bernama Puteri Sani yang bergelar Puteri Sendi Ratna Indra, yaitu puteri Maharaja Lela Daeng Mansur yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Chik Direubee. (1)

Ketiga orang Ratu setelah Safiatuddin, para ahli sejarah belum menemukan lagi silsilah keturunannya yang pasti ; masih dipertikaikan diantara sesama mereka.

Muhammad Said tidak menjelaskan siapa orangtua dari Ratu Nakiatuddin, hanya disebut seorang *puteri bangsawan.* (2) Tentang Ratu Zakiatuddin, yang nama lengkapnya Puteri Raja Setia Sulthanah Inayat Zakiatuddin Syah, Muhammad Said mengatakan bahwa dia puteri dari Ratu Nurul Alam Nakiatuddin, yang bersuamikan Sulthan Muhammad Syah, yang kata M. Said tidak diketahui siapa sebenarnya Sulthan Muhammad Syah. (3) Mengenai Ratu Kamalat Syah juga Muhammad Said mengatakan tidak jelas keturunannya, hanya disebut seorang *puteri bangsawan.* (4)

Syekh Nuruddin Ar Raniry sama sekali tidak menyebut tentang keturunan dari Ratu Nurul Alam Nakiatuddin, sementara Seri Sulthanah Inayat Syah Zakiatuddin dinyatakan sebagai puteri

---

(1) Naskah tua berasal Perpustakaan Universitas Kebangsaan di Kuala Lumpur. A. Hasjmy : Iskandar Muda Meukuta Alam hlm. 38.
(2) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 209.
(3) Ibid hlm. 213.
(4) Ibid hlm. 215.

dari Sulthan Muhammad Syah, dan tidak dijelaskan siapa ibunya. (5)

Teungku M. Yunus Jamil menyebut Ratu Nurul Alam Nakiatuddin sebagai anak-angkat dari Ratu Safiatuddin (6), sementara Ratu Zakiatuddin Inayat Syah dan Ratu Kamalat Syah dikatakan bahwa keduanya puteri dari Ratu Safiatuddin sendiri dari suaminya yang bernama Seri Raja Muhammad Syah yang juga disebut Sulthan Muhammad Syah. Bahkan Yunus Jamil mengatakan juga bahwa Ratu Nurul Alam adalah puteri dari Safiatuddin/Muhammad Syah, berbeda dengan apa yang ditulisnya dalam buku Tawarikh Raja-Raja Aceh. Tentang Muhammad Syah, Yunus Jamil mengatakan bahwa nama lengkapnya Seri Raja Muhammad Syah Panglima Cut Ooh atau Sulthan Muhammad Syah, yaitu datunya dari Panglima Sagi XXVI Mukim yang bergelar Seri Imeum Muda Panglima Cut Ooh.(7)

Ilyas Sutan Pamenan belum mempunyai data-data yang cukup tentang silsilah turunan Ratu Nurul Alam Naqiatuddin tetapi ia menegaskan bahwa Ratu Nurul Alam bukanlah puteri dari Iskandar Sani/Safiatuddin, karena waktu Sani meninggal kedua suami isteri itu belum mempunyai anak. (8)

Tentang asal usul Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, Sutan Pamenan mengatakan terjadinya selisih pendapat diantara para ahli sejarah ; ada yang mengatakan bahwa dia puteri dari Ratu Nurul Alam dan ada pula yang membatahnya. Pamenan sendiri tidak memberikan pendapat apapun. (9)

Tentang asal-usul turunan Kamalat, Pamenan tidak menyebut apa-apa dalam bukunya itu.

---

(5) Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm. 74.
(6) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 47.
(7) M. Yunus Jamil : Gandra Watra (Satu Negeri Dua Raja) hlm. 6–7.
(8) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh di Tangan Wanita hlm. 83.
(9) Ibid hlm. 93.

Menurut sebuah naskah tua yang tersimpan dalam Perpustakaan Universitas Kebangsaan di Kuala Lumpur, yang fotokopinya terdapat dalam koleksi naskah-naskah tua di Perpustakaan A.Hasjmy (perpustakaan pribadi saya), bahwa keempat Ratu itu (Safiatuddin, Nakiatuddin, Zakiatuddin dan Kamalat) *berasal dari seorang* Datu, yaitu Sulthan Alaidin Abdullah Malikul Mubin.

Di bawah ini akan saya nukilkan silsilah turunan dari empat orang Ratu tersebut, menurut yang tertera dalam naskah tua yang saya sebutkan di atas. Sistemnya yaitu, bahwa nama yang tersebut *di belakang* adalah ayah dari *nama terdahulu.*

Ratu Tajul Alam Safiatuddin – Iskandar Muda Meukuta Alam – Laksamana Malik Abdul Kahhar Ali Riayat Syah – Sulthan Johan Ali Ibrahim Mughaiyat Syah – Sulthan Salahuddin Syamsu Syah – Malik Munauwar Mahmud Syah – *Sulthan Alaiddin Abdullah Malikh Mubin.*

Ratu Nurul Alam Nakiatuddin Syah – Malik Mahmud Qiththul Kahhar Syah – Malik Sulaiman Syah – Malik Abdul Jalil – Sulthan Muhammad Abdul Kahhar Ali Riayat Syah – Sulthan Johan Ali Ibrahim Mughaiyat Syah – *Sulthan Salahuddin Syam Sulsah – Sulthan Alaiddin Abdullah Syamsu Syah – Malik Munauwar Mahmud Syah – Sulthan Alaiddin Abdullah Malikul Mubin.*

Ratu Inayat Zakiatuddin Syah – Malik Radliyat Syah – Sulthan Firman Ali Riayat Syah – Laksamana Ali Radliyat Syah Sulthan Saiyidil Mukammil – Sulthan Mansur Salahuddin Firman Syah – Sulthan Salahuddin Mahmud Syah Mansur II – Sulthan Salahuddin Firman Mansur Syah – Sulthan Alaiddin Muhammad Syah Mudhaffar II – Sulthan Alaiddin Mudhaffar Inayat Syah – *Sulthan Alaiddin Abdullah Malikul Mubin.*

Ratu Kamalatuddin (Kamalat) Syah – Syekh Muhammad

Fadlil Syah Teungku di Kendirian – Abdullah Fadlil Syah – Syekh Muhyiddin Fadlil Syah – Sulthan Mughal Seri Alam Firman Syah – Sulthan Muhammad Abdul Kahhar Ali Riayat Syah – Sulthan Johan Ali Ibrahim Mughaiyat Syah – Sulthan Salahuddin Malikul Mubin.

Kalau memperhatikan catatan dari naskah tua itu, jelaslah bahwa keempat orang Ratu yang memerintah Aceh nyata siapa ayah dan datu-datunya, bahkan datu dari mereka itu, Sulthan Alaiddin Abdullah Malikul Mubin, silsilah turunannya sampai kepada Sulthan Malik Ilik Khan Syah, Gubernur dari Daulah Abbasiyah di Bukhara Turkestan.

Saya lebih condong untuk meyakinkan fakta-fakta yang tercatat dalam *naskah tua* yang sekarang tersimpan dalam Perpustakaan Universitas Kebangsaan di Kuala Lumpur, karena dalam naskah tua tersebut banyak lagi fakta-fakta sejarah penting mengenai Aceh.

Jadi keempat ratu kita itu, silsilah turunannya sampai kepada Bani Saljuk, salah satu *anak-suku dari Suku-Turk* yang mendiami pegunungan Emas di Asia Barat, satu suku yang berdarah panas dan berani.

Pantaslah kalau mereka cakap dan berani dalam memimpin negara !

Turunan Bani Saljuk

Kalau mengikuti catatan dari naskah-tua di Kuala Lumpur itu, sampailah kita kepada suatu kesimpulan bahwa sebahagian Raja-Raja, sebahagian para pembesar yang memerintah Aceh dan para Ulama yang mengembangkan ilmu pengetahuan di Aceh dan daerah-daerah kekuasaannya, adalah turunan dari Bani Saljuk, yang berasalkan suku bangsa Turk ; jadi satu keturunan dengan

Bangsa Turki. Mungkin, antara lain inilah sebabnya maka dahulu terikat hubungan persahabatan yang erat antara Turki Usmaniah dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

Adapun silsilah Sulthan Alaidin Abdullah Malikul Mubin yang sampai kepada Gubernur Abbasiyah di Turkestan, yang bernama Sulthan Malik Ilik Khan Syah Saljuki, adalah sebagai berikut :

Sulthan Alaidin Abdullah Malikul Mubin – Sulthan Muhammad Syah – Sulthan Ahmad Syah – Sulthan Abdul Aziz Johan Syah – Makhdum Abi Abdullah Syekh Abdur Rauf yang bergelar Tuan Dikandang Syekh Bandar Darussalam – Malik Mansur Syah – Sulthan Mahmud Syah – Malik Sulaiman Syah – Malik Syah Saljuk – Malik Ibrahim – Malik Abdul Aziz Syah Daim – Malik Munauwar Mahmud Syah Saljuki – Malik Syah Daim Malikul Amin – Sulaiman Syah Saljuki – Malik Mansur Daim Syah Saljuki – Jalaluddin Syah Abdullah Malikul Mubin – Malik Mansur Syah – Malik Muhammad Munauwar Syah – Malik Sulaiman Syah – Malik Syahabuddin Harun Syah Saljuki – *Sulthan Malik Ilik Khan Saljuki Turkistani.*

Sulthan Malik Ilik Khan Syah Saljuki diangkat menjadi Gubernur di Turkistan dalam 383 H. pada zaman pemerintahan Khalifah Abdul Abbas Ahmad Kadir dan seterusnya sampai kepada Khalifah Abu Jakfar Mansur.

Putera-putera dari Sulthan Malik Ilik Khan Syah Saljuki banyak sekali mendapat berbagai kedudukan tinggi dalam Daulah Abbasiyah, malahan ada salah seorang dari puteranya yang menjadi Gubernur Ibu-kota Negara Bagdad.

Diantara lima orang *tokoh utama* yang mengembangkan Agama Islam di Aceh Raya, salah seorang diantaranya adalah turunan dari Sulthan Malik Ilik Khan Syah, dan kelima orang pengembang Islam itu yaitu :

1. Abdullah, berasal Persia, mazhab Hanafi, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dalam tahun 229 H.

2. Sulaiman bin Abdullah Yamani, mazhab Zidi, dalam tahun 236 H.

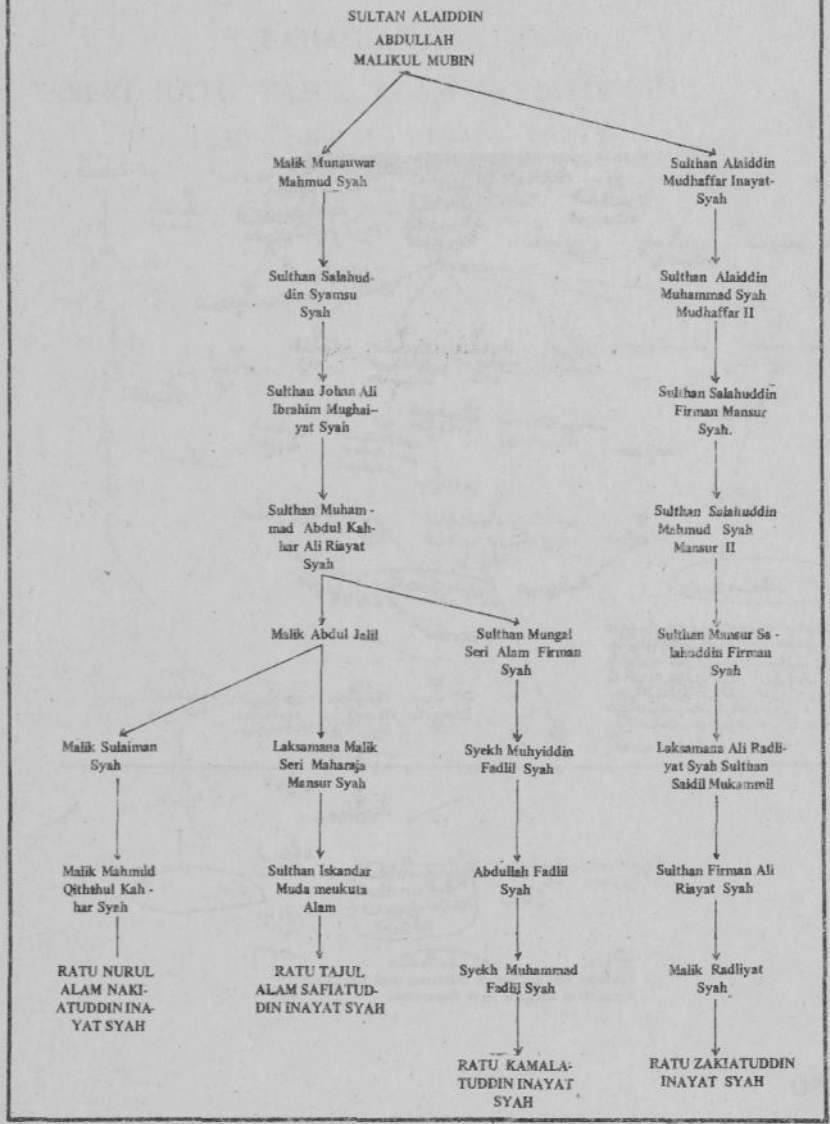
3. Syekh Umar bin Abdullah Malabari, yang datang dari Mekkah, mazhab Syafi'i, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dalam tahun 275 H.

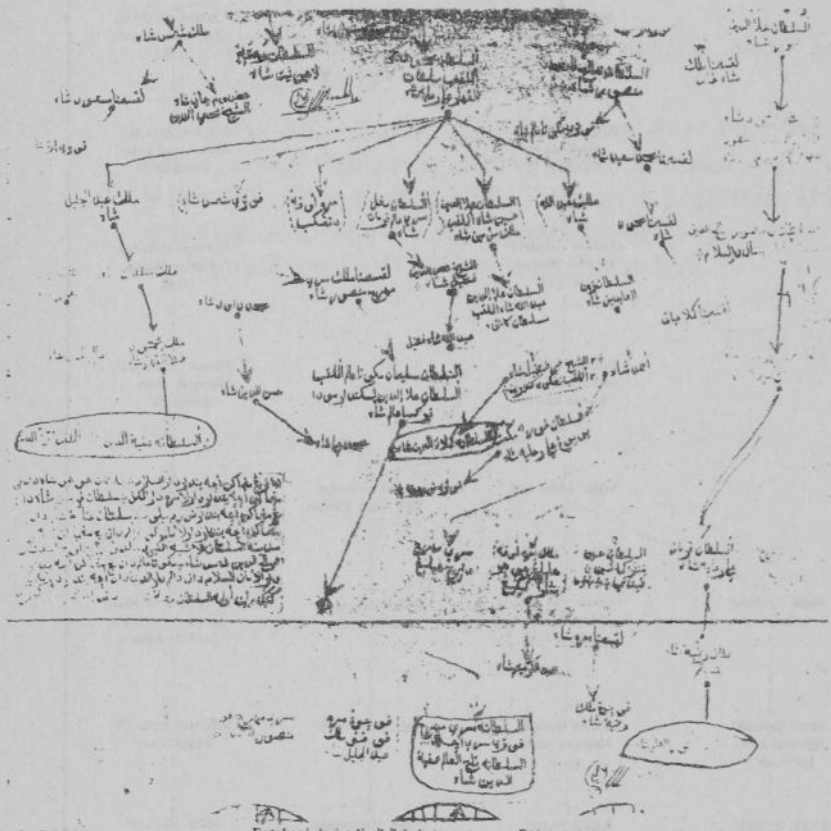
4. Abdullah Hasan Al Makki, mazhab Syafi'i, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah 284 H.

5. Makhdum Abi Abdullah Syekh Abdur Rauf Baghdadi, asalnya Bukhari Turkistan. Beliau inilah turunan dari Sulthan Malik Ilik Khan Syah Saljuki, Gubernur Turkistan, Datunya sejumlah besar raja-raja, pembesar-pembesar dan ulama-ulama Aceh dalam zaman Kerajaan Aceh Darusallam.

* * *

RANJI silsilah para RATU yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam, dikutip dari sebuah naskah tua tulisan tangan huruf Arab yang tersimpan dalm Perpustakaan Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur. Fotokopi dari naskah tersimpan dalam Perputakaan A.Hasjmy Banda Aceh.



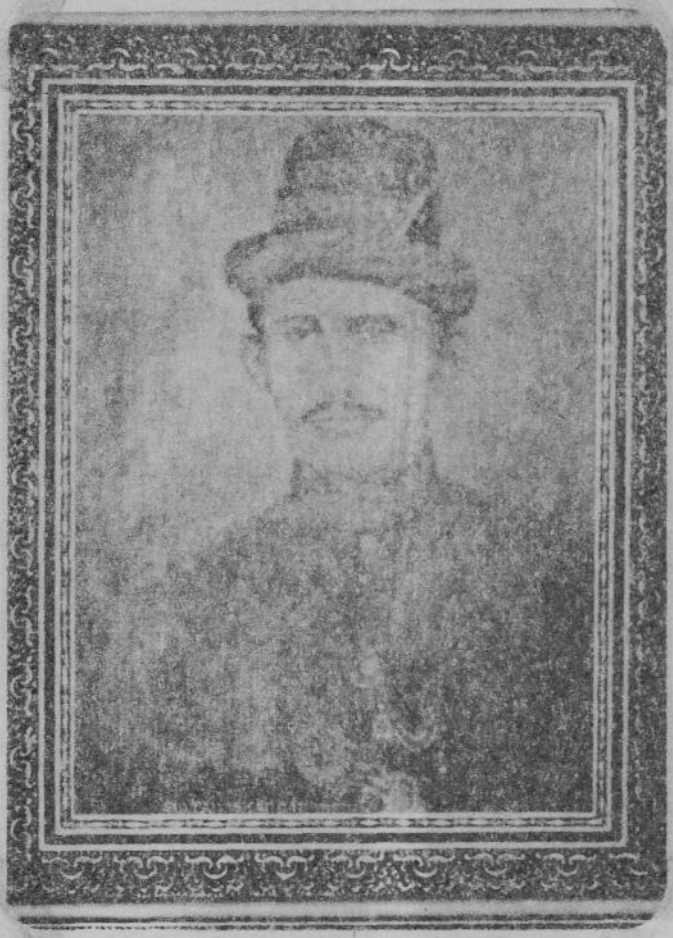


Fotokopi dari asli silsilah keturunan para Ratu yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam.

BAHAGIAN PERTAMA

SERI RATU TAJUL ALAM SAFIATUDDIN

1050 –1086 H = 1641 – 1675 M.



SULTHAN ISKANDAR MUDA

Gambar Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam yang di atas ini, adalah dilukis kembali dari aslinya yang berasal dari buku : Sejarah Tanah Melayu Dan Sekitarnya, karangan Wan Shamsuddin dan Arena Wati, penerbit Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1969.



RATU SAFIATUDDIN

Gambar di atas ini, yaitu lukisan Ratu Tajul Alam Safiatuddin, Inayat Syah, seperti yang dilukiskan seorang Pelukis Belanda yang pernah melihatnya.

4. MENGAPA SAFIATUDDIN

Keadilan Iskandar Muda

Pada akhir pemerintahannya, Sulthan Iskandarmuda melakukan hukuman mati terhadap seorang puteranya yang bernama Meurah Pupok, demikian pernah saya tulis dalam buku Iskandar Muda Meukuta Alam. Putera yang dihukum mati adalah putera Mahkota, yang sedianya akan menggantikannya apabila baginda telah wafat.

Putera Mahkota kesayangannya itu ternyata bersalah berbuat zina dengan isteri seorang perwira muda, yang menjadi pelatih dari Angkatan Perang Aceh.

Pada waktu perwira muda itu pulang dari tempat latihan (Blang Peurade), didapati di rumahnya Meurah Pupok sedang berzina dengan isterinya yang cantik itu. Waktu perwira muda kita itu sampai di rumahnya, si Pangeran Meurah Pupok terus melarikan diri, sehingga karena aib dan marahnya si Perwira kita itu terus menghunuskan pedang perwiranya dan dibunuhlah isterinya itu yang selama ini sangat dicintainya.

Kemudian dia bersama-sama dengan ayah isterinya (mertua) pergi ke Istana untuk melapor kepada Sulthan Iskandar Muda, dimana oleh Sulthan segera diperintahkan Seri Raja Panglima Wazir Mizan (Menteri Kehakiman) untuk melakukan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap hal tersebut.

Dalam waktu yang singkat para pejabat yang bertugas dalam bidang kepolisian dan kehakiman selesai melakukan penyelidikan dan pemeriksaan, di mana ternyata Meurah Pupok bersalah atas pengakuannya sendiri.

Hasil pemeriksaan itu dilaporkan oleh Seri Raja Panglima Wazir Mizan kepada Sulthan Iskandar Muda, yang kemudian oleh Sulthan dilaksanakanlah hukum rajam (bunuh) terhadap puteranya itu di depan umum. (1).

Setelah pelaksanaan hukum bunuh terhadap puteranya yang tercinta itu, maka Sulthan Iskandar Muda jatuh sakit, yang dari hari ke hari bertambah berat. Dalam keadaan baginda sakit itu, para pembantunya menanyakan mengapa sampai hati beliau melakukan hukum bunuh terhadap puteranya. Dengan tenang dan penuh rasa tanggungjawab, beliau menjawab :

"Mate aneuk na jirat, mate adat ho tamita", yang artinya : Mati anak ada makamnya, tetapi kalau *mati hukum* ke mana akan dicari ? (2)

Setelah lebih sebulan jatuh sakit, maka pada hari Sabtu tanggal 29 Rajab 1046 H. (27 Desember 1646 M.), Iskandar Muda berpulang ke Rahmatullah dan dimakamkan di sebelah selatan Mesjid Baiturrahim dalam Keraton Darud Dunia. (3)

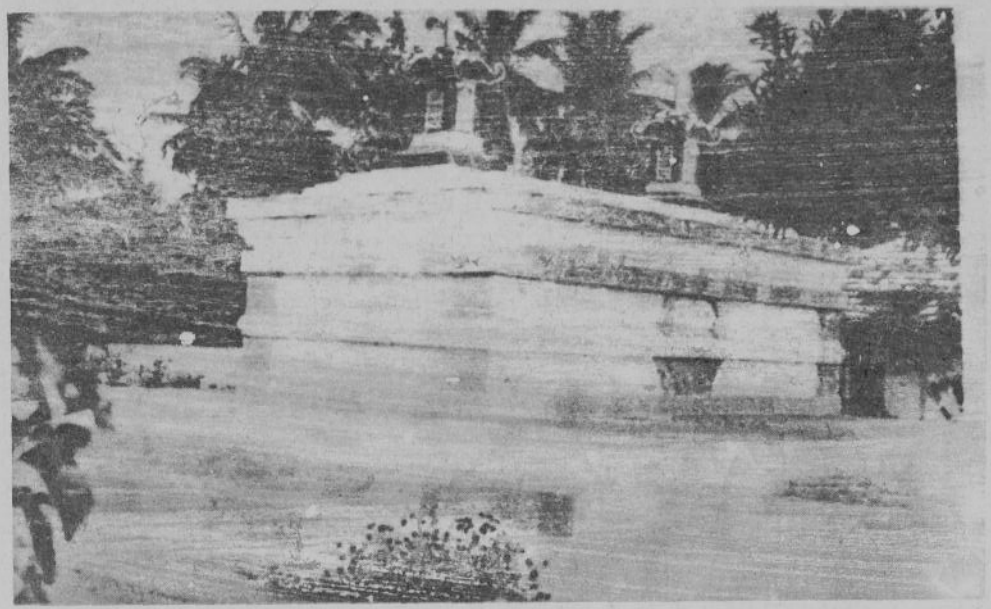
Suatu contoh dari keadilan Iskandar Muda !

— o -

(1) A. Hasjmy : Iskandar Muda Meukuta Alam hlm 101.
(2) H.M.Zainuddin : Singa Aceh hlm 181.
(3) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm 46.



Gambar di atas ini, yaitu Makam Sulthan Iskandarmuda, yang dibangun kembali dalam tahun "enampuluhan". Makam asli yang terletak dalam Kandang Mas, digusur oleh kekuasaan Meliter Belanda dan di atasnya dibangun kantor Gubernur Hindia Belanda.



Dalam tahun "enampuluhan" kantor Gubernur tersebut digusur oleh Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, dan di atasnya dibangun kembali makam Sulthan Iskandarmuda, yang sudah pasti tidak sebagus dan sehebat makan asli dahulu, yang menurut riwayat nisannya dibalut dengan emas, sehingga makan tersebut bergelar "Kandang Mas (Emas)".

Raja Bungsu Naik Takhta

Setelah Iskandar Muda melakukan hukum rajam terhadap puteranya, yang sedianya akan menggantikan baginda sebagai Sulthan Aceh, maka tidak ada lagi diantara putera-puteranya yang berhak menjadi Sulthan, karena mereka bukan anak dari permaisuri.

Karena itu, sebelum Iskandar Muda mangkat dalam keadaan sakit berat, Baginda telah menetapkan menantunya, Raja Bungsu, sebagai Putera Mahkota yang akan menggantikannya, penetapan mana adalah dengan persetujuan Kadli Malikul Adil dan anggota-anggota Balai Gading.

Raja Bungsu adalah putera dari Sulthan Ahmad dari Pahang, yang dibawa Iskandar Muda ke Aceh pada waktu dia ke Perak untuk membersihkan negeri itu dari pengaruh Portugis. Karena kecakapan dan kemuliaan budi Raja Bungsu, maka Iskandar Muda mengambilnya menjadi menantu ; dipersuamikan dengan anaknya yang bernama Puteri Safiah.

Raja Bungsu lahir dalam tahun 1611 di Perak dan waktu dibawa ke Aceh usianya masih 7 tahun.

Demikianlah, setelah Iskandar Muda wafat pada tanggal 29 Rajab 1046 H. (27 Desember 1636 M.), maka dinobatkanlah Raja Bungsu menjadi Sulthan Aceh dengan gelar Sulthan Alaidin Mughaiyat Syah Iskandar Sani dalam usia 25 tahun, masih sangat muda.[4]

Iskandar Sani hanya dapat memerintah cuma 5 tahun, karena dalam tahun 1050 H. (1641 M.) beliau mangkat dalam usia 30 tahun, tanpa meninggalkan ahliwaris yang akan menggantikannya.

(4) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm 185.

Karena itu, para pembesar Negara dan para Ulama di bawah pimpinan Kadli Malikul Adil, Syekh Nuruddin Ar Raniry, mengadakan Musyawarah untuk membicarakan siapa yang berhak dinobatkan menjadi Sulthan Aceh, dan setelah pertukaran pikiran yang lama, maka dengan suara bulat diambil keputusan bahwa permaisuri Iskandar Sani, puteri Iskandar Muda yang bernama Puteri Safiah, patut diangkat menjadi Sulthanah Aceh. Hal ini terjadi setelah para Ulama menegaskan hukum, bahwa boleh seorang wanita menjadi Raja asal memenuhi syarat-syarat keagamaan, akhlak dan ilmu pengetahuan.

Atas dasar keputusan musyawarah para Pembesar Negara dan para Ulama, maka Puteri Safiah dinobatkan menjadi Raja Aceh dengan gelar Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, untuk menggantikan suaminya.

Kepatutan Safiatuddin

Tentang kepatutan Puteri Safiah sebagai Kepala Negara, dibawah ini akan saya turunkan penilaian beberapa ahli sejarah.

Syekh Nuruddin Ar Raniry dalam bukunya Bustanus Salatin, antara lain menulis :

> " . . . . . Bandar Aceh Darussalam masa itu (masa pemerintahan Ratu Safiatuddin) terlalu makmur, dan makanan pun sangat murah, dan segala manusiapun dalam kesentausaan dan mengikut segala barang sabdanya. Dan ialah yang adil pada segala barang hukumnya, dan tawakkal pada segala barang pekerjaannya, dan sabar pada segala barang halnya, lagi mengerasi segala yang durhaka.
> Dan ialah haibat pada segala kelakuannya, dan bijaksana pada segala barang perkataannya, dan lagi halim perangainya, dan pengasih akan segala rakyatnya, dan lagi syafaat akan segala fakir dan miskin.

> Dan ialah yang mengasihi dan menghormati akan segala Ulama dan akan anakcucu Rasulullah s.a.w. yang datang ke Bandar Aceh Darussalam, serta dikurniainya dengan sempurnanya . . . . . :. Dan ialah Raja yang tinggi hematnya, dan amat sangat murahnya . . . . . (5)

M. Yunus dalam bukunya yang bernama Tawarikh Raja-Raja kerajaan Aceh melukiskan betapa berat tugas yang dihadapi Ratu Safiatuddin, yang antara lain beliau menulis :

> " . . . . . Sungguh amat berat beban yang dipikul oleh Seri Ratu, di samping menghadapi dan mengatasi politik V.O.C. Belanda yang telah berhasil dapat merebut kota Malaka dari tangan Portugis pada 14 Yanuari 1641 M., juga menghadapi persoalan dalam negeri yang sangat ruwet. Penganut-Penganut paham wujudiyah menentang kedaulatan baginda. Mereka mengatakan tidak sah hukum dalam kerajaan wanita . . . . . Ratu Safiatuddin bertindak tegas terhadap mereka . . . . . " (6)

Ilyas Sutan Pamenan dalam bukunya yang berjudul : Recong Aceh di tangan wanita, menilai Safiatuddin sebagai seorang wanita yang cakap dan bijaksana, yang antara lain beliau menulis :

> "Rakyat Aceh, yang mula-mula dengan perasaan sangsi memilih Sri Ratu Tajul Alam sebagai Sulthan dan melakukan semata-mata karena tidak ada kaum kerabat almarhum Sulthan Iskandar Sani ataupun almarhum Sulthan Iskandar Muda yang laki-laki, yang akan dapat mereka pilih, merasa sekarang, bahwa pilihan itu tidak begitu salah. Perjuangan baginda untuk mempertahankan

(5) Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm 59.
(6) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm 46.

nasib rakyatnya cukup ulung untuk membangkitkan perasaan hormat dan ta'jub pada penduduk Aceh, sungguhpun rakyat di daerah-daerah takluk merasa dirinya tidak mendapat perlindungan secukupnya. Hal itupun tidak dapat disesalkan, apabila diketahui betapa rapatnya kacipan yang dilakukan Belanda dengan peraturan blokadenya . . . . . (7)

H.M.Zainuddin dalam bukunya yang bernama Srikandi Aceh, menilai Safiatuddin sebagai seorang wanita yang gemar kepada kesusasteraan dan karang mengarang, di mana antara lain beliau menulis :

" . . . . . seorang puteri yang cerdik dan bijaksana, gemar sekali kepada sajak (syair) dan mengarang ; guru sajaknya Hamzah Fansury dan guru dalam ilmu Fiqh Nuruddin Ar Raniry. Selagi masih belum dewasa sampai menjadi permaisuri, banyak mengeluarkan belanja untuk membantu Hamzah Fansury buat membangun kesusasteraan. Karena itu, namanya sangat populer dalam kesusasteraan, dan juga banyak membantu belanja kepada Abdur Rauf untuk mengarang kitab-kitab hukum. Kedua pengarang ini dikirim ke luar Aceh untuk meluaskan pemandangan dan memperdalam ilmunya, yaitu ke Malaya, India, Kudus, Bagdad, Medinah dan Mekkah . . . . . " (8)

Muhammad Said dalam bukunya yang bernama Aceh Sepanjang Abad, menilai Safiatuddin sebagai seorang yang mempunyai kebijaksanaan dan kemampuan yang luar biasa, di mana antara lain beliau menulis :

"Masa pemerintahan wanita ini 34 tahun lamanya, satu

(7) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di Tangan Wanita hlm 74.
(8) H. M. Zainuddin : Srikandi Aceh hlm 16

masa yang cukup lama, terutama bagi seorang wanita. Di zaman dan dalam keadaan seperti di masa Tajul Alam itu, penuh dengan tipudaya (intrigues) asing, penuh dengan bahaya pengkhianatan dari tokoh-tokoh yang ingin merebut kursi, maka masa 34 tahun itu adalah masa yang terlalu jauh yang tidak akan dapat dilampaui dengan selamat tanpa kebijaksanaan dan keluarbiasaan yang dimiliki dalam kepribadian tokoh wanita Tajul Alam Safiatuddin. Dalam segi ini, Aceh bisa membanggakan sejarahnya pula, karena telah mempunyai tokoh wanita Tajul Alam ini yang mungkin tidak dimiliki dalam lembaran sejarah nasional lainnya, lebih-lebih jika diketahui masa itu masa berbahaya sekali ditinjau dari kedudukan V.O.C. yang semakin kuat .....

Tajul Alam adalah seorang Negarawan, samasekali bukan seorang Meliter.

Sayang tentang kebijaksanaannya belum pernah luas menjadi perhatian, mungkin karena dia seorang wanita dan mungkin pula karena kebesaran kerajaan ayahnya tidak berhasil dicapainya kembali.

Sungguhpun demikian, sebagai seorang wanita prestasi yang telah dicapainya sebagai seorang Ratu adalah cukup besar. Kecuali Ratu Elizabeth dari Inggeris di sekitar zaman itu, tidaklah terdengar peranan seorang raja perempuan yang sedemikian mengagumkan seperti Tajul Alam ini.

Kelebihan Tajul Alam dalam kenegaraan terlihat pula dari kuatnya dukungan para Menteri, orang besar dan para Ulama atasnya. Menurut catatan, lembaga kenegaraan tiga sagi diadakan oleh Tajul Alam. Dua orang cerdik pandai dan berpengaruh dengan kuat mendukungnya. Mereka adalah Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdur Rauf sendiri. Tampak dengan dukungan ini tidak ada kekolotan keagamaan dalam membenarkan seorang wanita jadi Raja.

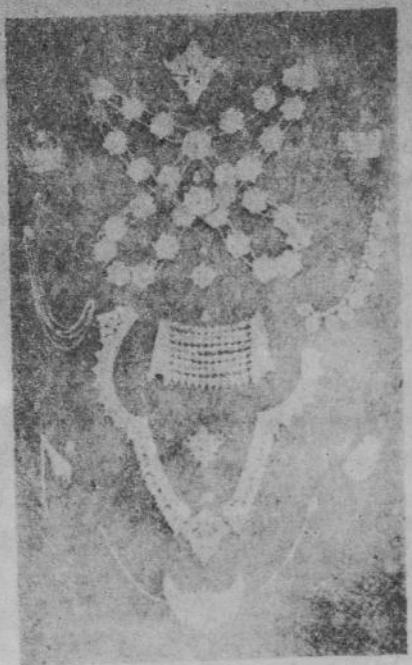
Cukup menarik kebetulan membicarakan kedudukan wanita di Aceh yang sudah dianggap tidak janggal memegang jabatan tinggi bahkan menjadi raja. Tigaratus tujuhpuluh lima tahun dahulu, pernah mempunyai laksamana wanita John Davis menceritakan dalam kesan-kesannya, ketika melihatnya sendiri. Dua abad lalu tampil ke depan untuk memerintah seorang wanita yang kesanggupan dan ketangkasannya tidak beda dengan apa yang dimiliki oleh seorang raja laki-laki. Tajul Alam bukan saja telah berhasil mengatasi ujian berat untuk membuktikan kecakapannya memerintah yang tidak kalah dari seorang laki-laki, tetapi juga berhasil mengadakan pembaharuan dalam pemerintahan, memperluas pengertian demokrasi yang selama ini kurang disadari oleh kaum laki-laki sendiri . . . . . " (9)

Demikianlah penilaian para ahli sejarah terhadap Ratu Tajul Alam Safiatuddin, yang menurut pendapat saya adalah suatu penilaian yang cukup wajar.

Dengan uraian-uraian di atas, terjawablah pertanyaan : *Mengapa Safiatuddin ?*

(9) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm 191– 192.

BARANG2 ANTIK DALAM INTANA ATJEH
(lihat halaman 295 — 368).



KETERANGAN GAMBAR :

1. Keutab badjoe.
2. Seweuk peutjok reubung ke-rah tangan.
3. Simplah pakeian kebesaran buat putra/putri, Radja atau orang Besar2.
4. Keupak badjoe.
5. Seweuk bungong kepula.
6. Taloe dareuh.
7. Boh dareuham.
8. Ajoun gunibab (ulee rjeumrai).
9. Seweuk boh ip doih.
10. Tundjung badjoe.
11. Seurafi badjoe.

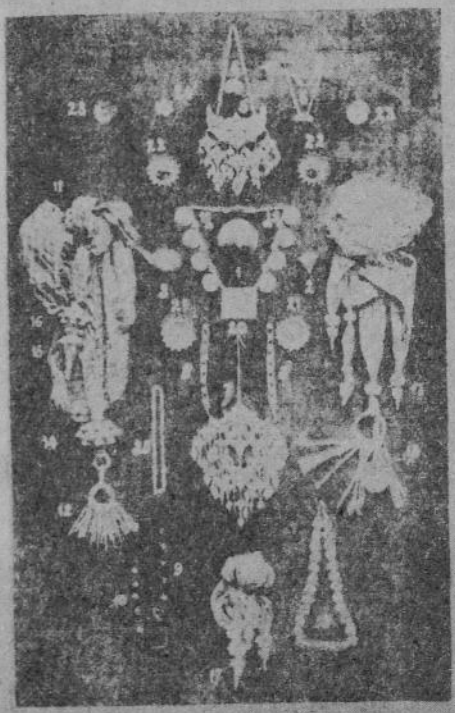
Alat emas pakaian kebesaran perhiasan : permaisuri, puteri dan putera

(Cut Sinta Atjeh)

PERHIASAN KEBESARAN

Perhiasan-perhiasan kebesaran pada halaman ini dan halaman 51 dan 52 di reproduksi dari buku Singa Aceh, karangan H.M. Zainuddin.

BARANG2 EMAS PERMATA JANG ANTIK DIPAKAI DALAM PERALATAN DAN HARI2 RAJA



Perhiasan wanita : tempat sirih (bungkus sirih) Radja atau Ulee baisng dan perhiasan kanek2 dari pada emas jang berukir

(Clise Sunga Atjeh)

Keterangan gambar

1. 2. 3 dll. 4. Boh duma hati2.
5. Anting anting dll.
6. Adjeuma'.
7. Ajeuem seunangui malinan tanggal.
8. Boh awuk bajee (boh keuraleh).
9. Gantjing bajee kantjing baju.
10. Gantjing bajee (boh sumpan gi.
11. Bungkoih sanjo. (bungkus sirih
12. dan 13. Ajeuem bungkoih malinan bungkus sirih laki2.
14. Envok bungkoih malinan bungkus sirih laki2.
15. Sunga bungkoih.
16. Boh tjeuet bungkoih.
17. Boh rhu bungkoih
18. Envok.
19. Boh tjo ie.
20. Teuté empat malinan tjeuet bungkoih.
21. dan 22. Keuem meutimpa.
23. Antang tanjam gé'.
24. Sakang bungong meuté.
25. Teuté gaba.

BARANG2 ATJEH JANG ANTIK DARI SUASA DAN EMAS.



KETERANGAN GAMBAR

1. Keuran (Pari lapih).
2. Talue keu ring (mandalit).
3. Talue keu ring (meukawet).
4. dan 5. Talue keu ring (meu bok dua).
6. 7 dan 8. Talue keu ring (ulee tjeut).
9. Bungong ring-ring antok.
10. Bungong ring-ring.
11. Tieping talue keu ring agam.
12. Talue dieruen.
13. Talue peuring.
14. Boh ageuk.
15. Tjeukam (ageu).
16. Keuh meutombak.
17. Peuteuet (apu awjah).
18. Gigieu (meuring).
19. Keuyat (ageu).

Tali pinggang, tjapeng talue keu-ing, perhiasan lak2. wanita, k.nak2.
Serapi permainan kanak2. keris dan rawot bertatahkan emas.
Barang2 ini dipakai dalam peralatan perkawinan atau dihari-hari raja.

(Clise Singa Atjeh)

5. PUTROU GUMBAK MEUH

Mencari Jodoh.

Dalam dunia kesusasteraan Aceh terkenal sebuah karya sastera, yang seninya bernilai tinggi; namanya *Hikayat Putrou Gumbak Meuh*. Karya sastera ini, menurut pengamatan para ahli, dikarang dalam masa pemerintahan Sulthanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (1050–1086 H. = 1641–1675 M.).

Sayang sekali, karya sastera yang bernilai seni sangat tinggi itu tidak dikenal pengarangnya, karena pada naskah-naskah tua yang didapati sekarang tidak tercantum nama pengarangnya; demikian pula pada naskah yang telah dicetak dalam huruf Latin pada tahun 1928.

Memperhatikan kandungan isinya dari "Novel-Puisi" ini, tak dapat tidak kita akan mengambil kesimpulan, bahwa karya sastera itu dikarang oleh seorang Ulama yang hidup di masa pemerintahan Sulthanah Sri Ratu Safiatuddin.

Roman yang dilukiskan dengan bahasa-puisi itu menarik sekali, karena menampilkan berbagai masalah kehidupan manusia dan kehidupan kenegaraan.

Seperti lazimnya hikayat-hikayat pada zaman dahulu, maka

Hikayat Putrou Gumbak Meuh disamping berisi fiktif-logis juga berisi sejumlah fiktif-taklogis.

Pengarang menamakan negeri tempat terjadinya peristiwa dalam hikayat itu, *Gulitan Sagoop* dan raja yang memerintah Gulitan Sagoop dinamakan Khamsulkasara, yang dilukiskan sangat adil, berani, bijaksana, alim dan cinta kepada rakyat, sehingga karenanya negeri menjadi sangat makmur, rakyat senang, aman, tenteram dan banyak negeri-negeri lain yang berlindung kepadanya.

Sulthan Khamsulkasara mempunyai seorang puteri yang bernama Putrou Gumbak Meuh (Puteri Berambut Poni Emas) yang sangat cantik rupanya, alim dan cerdas. Putrou Gumbak Meuh bersaudara 99 orang, semuanya laki-laki.

Sulthan Khamsulkasara sangat berhasrat hendak menjodohkan puteri yang satu-satunya itu, tetapi tidak seorang putera bangsawanpun yang berkenan di hati puteri, sekalipun telah cukup banyak anak-anak raja yang cantik rupawan meminangnya.

Dalam usaha mencari jodoh bagi puterinya yang tercinta itu, Sulthan telah berkali-kali mengundang pemuda-pemuda terpelajar dan bangsawan ke Istananya untuk jamuan makan, dengan maksud kalau-kalau ada diantara mereka yang berkenan di hati tuan puteri, dimana tuan puteri selalu diberi kesempatan untuk mengintip pemuda-pemuda itu dari balik kain pintu. Tetapi, sebegitu jauh masih belum ada yang berkenan di hati tuan puteri.

Pada suatu hari Sulthan Khamsulkasara mengundang seorang Ulama Besar yang memimpin sebuah Dayah (Pusat Pendidikan Islam) terbesar dalam kerajaannya, dengan permintaan agar dibawa juga para pelajar yang menuntut ilmu pada dayahnya.

Para pelajar yang menuntut ilmu pada Dayah Ulama Besar

tersebut selain dari pemuda-pemuda dari negeri Gulitan Sagoop sendiri, juga banyak datang dari negeri-negeri lain, baik negeri tetangga ataupun dari *negeri Antara* dan negeri seberang lautan.

Di antara 30 orang pelajar yang dibawa ke Istana Sulthan, termasuk seorang pelajar yang datang dari *Negeri Antara* yang bernama *Negeri Semanta Indra;* nama pelajar yang rupawan itu yaitu *Lila Bangguna.*

Ringkas cerita, hati Putrou Gumbak Meuh jatuh kepada pemuda Lila Bangguna setelah bertemu pandang pertama, yang kemudian diiringi dengan pertemuan-pertemuan romantis lainnya.

Akhirnya, Putrou Gumbak Meuh dipersuamikan dengan Lila Bangguna, yang kemudian ternyata bahwa pemuda rupawan itu adalah putera dari Raja Negeri Semanta Indra.

Karena di antara 99 orang saudara laki-laki Putrou Gumbak Meuh tidak ada yang mencukupi syarat-syarat untuk menggantikan ayahnya sebagai Sulthan, maka Raja Khamsulkasara menetapkan menantunya, Lila Bangguna, yang akan menjadi Raja apabila baginda nanti telah mangkat.

Demikianlah, setelah Sulthan Khamsulkasara wafat, maka dinobatlah suami Putrou Gumbak Meuh, Lila Bangguna, menjadi Sulthan dari Negeri Gulitan Sagoop, yang setelah beliau wafat kemudian digantikan oleh permaisurinya, Putrou Gumbak Meuh.

Demikianlah intisari kissah dari Hikayat Putrou Gumbak Meuh, yang kalau kita baca seluruh hikayat yang indah dan menarik itu akan makan waktu sekitar 24 jam, karena banyak sekali peristiwa-peristiwa yang dilukiskannya, yang sangat mengasyikkan.

Putrou Gumbak Meuh
Adalah Safiatuddin

Banyak ahli-ahli sastra Aceh, antaranya almarhum H.M. Zainuddin dan almarhum Guru Aziz Lamnyong, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Negeri Gulitan Sagoop, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam dan yang dimaksud dengan Negeri Semanta Indra, yaitu Kerajaan Pahang di Malaya. Yang dimaksud dengan Sulthan Khamsulkasara, yaitu Sulthan Iskandar Muda, yang dimaksud dengan Putrou Gumbak Meuh, yaitu Puteri Safiah atau Ratu Safiatuddin dan yang dimaksud dengan Lila Bangguna, yaitu Iskandar Sani, putera Sulthan Ahmad dari Pahang.

Saya sendiri setelah mempelajari berkali-kali Hikayat Putrou Gumbak Meuh dan setelah mempelajari keadaan Aceh di zaman pemerintahan Iskandar Muda, Iskandar Sani dan Ratu Safiatuddin, dapat membenarkan kesimpulan kedua pujangga Aceh tersebut.

Karena itu, Hikayat Putrou Gumbak Meuh, pada hakikatnya adalah Hikayat Ratu Safiatuddin atau riwayat Safiatuddin, setelah kita membuangkan hal-hal yang fiktif dalam hikayat itu.

Telah menjadi kebiasaan bagi pengarang-pengarang Aceh, untuk mengabadikan orang-orang besarnya, terutama raja-raja, dengan sebuah buku "Novel-Puisi" atau cerita roman yang dijalin dengan bahasa-puisi, yang dalam istilah bahasa Aceh disebut "hikayat".

Malikus Saleh, Raja Samudra/Pase yang terkenal itu, diabadikan dengan "novel-puisi" yang bernama *Hikayat Nun Parisi*", Iskandar Muda diabadikan dengan "novel-puisi" yang berama *hikayat Malem Dagang*, Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir dan Sulthan Alaiddin Johan Syah diabadikan dengan "novel-puisi" yang bernama *Hikayat Pocut Muhammad* dan sebagainya.

Tentang Raja Khamsulkasara dan negeri Gulitan Sagoop, pengarang Hikayat Putrou Gumbak Meuh melukiskan, yang kalau di-Indonesiakan dalam puisi, sebagai berikut :

Dengar teman,
Kissah seorang raja,
Khamsulkasara masyhur namanya,
Gulitan Sagoop nama negerinya,
Lautnya luas tara tiada.

Dekat langit di ujung barat,
Demikian tersurat dalam cerita,
Negerinya luas tiada terkata,
Raja adil gagah perkasa.

Kekayaan melimpah melaut luas,
Raja pemurah berhati dermawan,
Bandar ramai makmur meruah,
Timur barat datang niaga.

Pedagang datang bawa dagangan,
Kapal Inggeris silih berganti,
Kapal Keling, kapal Arab,
Sama berlabuh membongkar sauh.

Jenis ketumbar, jahe dan bawang,
Dengan sekupang penuh keranjang,
Pekan ramai penuh dagangan,
Negeri makmur padi menjadi.

Toko-toko berjejer berdiri,
Gedung tekstil penuh berisi,
Tujuh jejer kedai dibangun,
Tinggi melambung mencakar awan.

Para pengamat ta'jub di hati,
Makmur subur negeri Duli,
Nyaman mata memandang kota,
Hilir-Mudik musafir lalu. [1].

(1) Hikayat Putrou Gumbak Meuh hlm. 10–11.

Apabila membaca lukisan ini, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Negeri Gulitan Sagoop adalah Kerajaan Aceh Darussalam di zaman pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, dan raja Khamsulkasara adalah Iskandar Muda sendiri.

Tentang Putrou Gumbak Meuh, dilukiskan pengarang, yang kalau dipuisikan dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut :

Raja berputera 100 orang,
Yang dara jelita cantik rupawan,
Puteri bungsu berponi emas,
Demikian rupa muda bangsawan.

Namanya masyhur jadi sebutan,
Buah bibir di dalam alam,
Itulah puteri berhati budiman,
Lakukan ibadat siang dan malam.

Rukuk dan sujud hadap Hadlarat,
Wajib dan sunat puteri kerjakan,
Shalat sunnat, sembahyang perlu,
Sebarang waktu lalai tiada.

Turut perintah penghulu Ulama,
Tiada dausa puteri kerjakan,
Malam dan siang khali tiada,
Puteri khusyuk membaca Qur-an.

Ibadat puasa bila masanya,
Puteri amalkan di bulan Ramadlan,
Shalat tarawikh, zikir Allah,
Gumbak laksanakan sepanjang malam.

Seperti perintah burung arwah,
Puji Allah, shalat Junjungan,
Tiap bulan, sepanjang hari,
Tuan Puteri membaca Qur-an.

Makan puteri kenyang tiada,
Hati tawajuh puji Ilahi,
Tiga hari sepotong roti,
Puteri andalan latih badan.

Puteri tetap dalam ibadat,
Dunia fana sunyi di hati,
Hanya Allah dan Muhammad,
Lainnya lenyap dalam ingatan. [2].

Apabila kita memperhatikan lukisan Nuruddin Raniry tentang Ratu Safiatuddin dalam kitabnya Bustanus Salatin, akan kita dapati suatu persamaan dengan lukisan sifat Putrou Gumbak Meuh dalam hikayat yang terkenal itu. Antara lain, Raniry melukiskan Safiatuddin sebagai berikut :

> "..... adalah bagi Duli Hadlarat tuan kita Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat zil Allah fil Alam beberapa sifat yang kepujian, dan perangai yang kebajikan, lagi takut akan Allah dan senantiasa sembahyang lima waktu dan tilawatil Qur-an, dan zikir Allah dan senantiasa dengan membaca Kitab Allah, dan menyuruhkan orang berbuat kebajikan dan melarangkan orang berbuat kejahatan, yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., dan terlalu sangat adil padahal memeriksai dan menghukumkan segala hamba Allah .....
> "Maka daripada berkat daulat dan sa'adat Yang Maha-Mulia itu, jadi banyaklah segala hamba Allah yang salih dan sembahyang lima waktu dan menuntut ilmu. [3].

(2) Hikayat Putrou Gumbak Meuh hlm. 93.
(3) Dr. T. Islandar : Bustanus Salatin hlm. 73.

Tentang Lila Bangguna (Iskandar Sani), pengarang Hikayat Putrou Gumbak Meuh melukiskannya sebagai seorang yang cerdas, pandai, bijaksana, salih dan alim. Antara lain, dalam hikayat tersebut kita baca :

Lila Bangguna belajar Qur-an,
Siang dan malam tekun membaca,
Pandailah segera pangeran muda,
Cerdas tangkas berhati mulia.

Selesai pangeran belajar siraj,
Mutammimah lanjutan kaji,
Belajar kitab jarumiyah,
Matan alfiyah hafal segala.

Belajar mantik tambah mughni,
Benar ahli pangeran muda,
Ilmu tasawuf paham mengerti,
Ilmu ladoni sasat periksa.

Pangeran perdalam ilmu suluk,
Ilmu hukum dijelajah pula,
Ilmu bintang dan ilmu hikmat,
Semua bab dipelajarinya.

Ilmu hakikat, ilmu makrifat,
Pangeran muda mafhum segala,
Ilmu mintra, ilmu falak, (4).
Lila bijak mengerti segala.

Akal cerdas, bijak bestari,
Lila jauhari junjung Ilahi,
Hati khusyuk beramal salih,
Sembah hadlarat tiada khali.

(4) Ilmu mintra, yaitu ilmu eksaksta.

Akal tajam, hati mukmin,
Hukum agama lupa tiada,
Ikut perintah Muhammad Amin,
Hati yakin sembah Rabbana.

Lila khalwat sunyikan diri,
Badan kurus, makan tak kenyang,
Sibuk ibadat sembah Hadlarat,
Lain hajat ingin tiada.

Muka lesu terlihat manis,
Kulit badan bagaikan kaca,
Wajah pancarkan cahaya iman,
Kekasih Rahman muda belia. [5].

Sekarang mari kita perhatikan lukisan sifat-budi Iskandar Sani yang ditulis Nuruddin Raniry dalam kitabnya, Bustanus Salatin, dan setelah itu pasti kita akan berkesimpulan bahwa sifat-sifat itulah pada hakikatnya terdapat dalam diri Lila Bangguna, seperti yang tertera di atas.

Adapun sifat Iskandar Sani yang dilukiskan Nuruddin, antara lain sebagai berikut :

Dialah perkasa terlalu berani,
Turun temurun nasab sultani,
Dialah menjunjung inayat Rahmani,
Bergelar Sulthan Iskandar Sani.

" . . . . . dialah yang adil pada segala barang hukumnya, dan tawakkal pada segala barang pekerjaannya, dan sebab atas segala barang halnya, lagi mengerasi atas durhaka.

---

(5) Hikayat Putrou Gumbak Meuh hlm. 106–107.

Dan dialah haibat pada segala kelakuannya, bijaksana pada segala barang perkataannya, dan lagi halim perangainya, dan mengasihi akan segala rakyatnya, dan lagi syafaat akan segala fakir dan miskin. Dan dialah yang menyentausakan segala kanak-kanak yang belum lagi patut menanggung pekerjaan .....

"Dan dialah yang melakukan hukum Allah dan mengeraskan Syariat Nabi Muhammad Rasulullah. Dan dialah yang mendirikan mesjid di Banda Aceh Darussalam, bernama Baitul Musyahadah ....." (6).

Dengan uraian-uraian dan kutipan-kutipan di atas, tidaklah keliru kalau sekali lagi kita mengambil kesimpulan, bahwa Negeri Gulitan Sagoop yang tersebut dalam Hikayat Putrou Gumbak Meuh adalah *Kerajaan Aceh Darussalam; Raja Khamsulkasara* adalah *Sulthan Iskandar Muda; Lila Bangguna adalah Sulthan Iskandar Sani dan Putrou Gumbak Meuh adalah Ratu Safiatuddin.*

Pertemuan Romantis
Pada Suatu Tengah malam

Setelah Sulthan Bungsu atau Raja Mughal, putera Sulthan Ahmad dari Pahang sampai di Banda Aceh, Iskandar Muda menyerahkannya kepada Tuan Kemala Setia, seorang pejabat tinggi Istana, untuk mengasuh dan mendidiknya.

Bersama beberapa orang putera dan puteri Istana, Raja Mughal belajar Fiqh (Hukum Islam) pada Syekh Nuruddin Ar Raniry, tasawuf pada Syekh Syamsuddin Sumatrany, Sastra pada Syekh Hamzah Fansury dan berbagai ilmu pada ulama-ulama lainnya.

Di antara puteri-puteri Istana yang turut belajar bersama

(6) Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm. 44.

Raja Mughal (Iskandar Sani), yaitu Puteri Safiah atau Ratu Safiatuddin. Hubungan antara Sulthan Bungsu dengan Puteri Safiah sangat akrab; mula-mula hubungan biasa, hubungan antara seorang pelajar dengan pelajar yang lain. Tetapi, hubungan itu lambat-laun berubah menjadi hubungan antara pria dengan wanita; hubungan Yusuf dengan Zulaikha.

Bibit cinta yang mulai tumbuh dalam hati kedua remaja Istana itu, cepat sekali berkembang berkat siraman kebeningan Krueng Daroy yang mengalir di tengah-tengah Istana, sehingga sering keduanya duduk berçanda berduaan di bawah pohon-pohon rindang dalam taman istana.

Bibit cinta-kasih yang telah mendapat tanah yang subur dalam hati Raja Mughal dan Puteri Safiah, dilukiskan dengan indah sekali oleh pengarang Hikayat Putrou Gumbak Meuh, pada waktu terjadi pertemuan di suatu tengah malam dalam Istana antara Lila Bangguna dengan Putrou Gumbak Meuh (antara Raja Mughal dengan Puteri Safiah).

Hikayat melukiskan, bahwa pada suatu tengah malam Lila Bangguna menyeledup ke Istana Khamsulkasara dan dengan keahlian yang luar biasa dia dapat masuk ke dalam Mahligai Puteri Berponi Emas (Putrou Gumbak Meuh) dan terjadilah pembicaraan yang sangat romantis sampai menjelang pagi.

Pada waktu Lila Bangguna masuk ke dalam Mahligai, Putrou Gumbak Meuh sedang membaca Qur-an, dan demi dilihatnya tiba-tiba seorang pemuda yang tampan rupawan telah berada di depannya, Puteri menutup Qur-an dan dengan suara yang merdu menyapa, yang kalau dipuisikan dalam bahasa Indonesia berbunyi :

Kayu bakau menghijau daun,
Tempat berhimpun burung nuri,
Selamat datang Teungku Ampun,
Patik junjung dibawah duli.

Kayu di gunung indah bersusun,
Dibawa turun melalui kali,
Kurang santun kami di dusun,
Maaf ampun kami diberi.

Resam kanun kami tak tahu,
Anak dungu tinggal di desa,
Sudi maafkan kami, tuwanku,
Karena tak tahu adat bahasa.

Selesai tuan puteri memberi salam, Lila Bangguna dengan suara yang lemah-lembut membalas pantun :

Di puncak gunung kapas berhimpun,
Kiranya awan menyerak diri,
Kami ini laksana embun,
Dibawa taifun ke negeri ini.

Tuan puteri dengan penuh dendam-berahi mempersembahkan cerana sirih kepada Lila Bangguna, dengan diiringi pantun :

Sirih hutan kami di gunung,
Buruk untung anak desa,
Tuanku jangan berhati murung,
Kami bingung jangan dihina.

Terharu Lila Bangguna mendengar pantun Tuan Puteri,dan dengan nada yang penuh harap Lila berpantun lagi :

Kru semangat kemala negeri,
Sepuluh jari atas jemala,
Sirih hutan tuan puteri,
Menurut kami selasih cina.

Kami ini orang buangan,
Empatpuluh bulan sampai kemari,
Kasihani kami puteri andalan,
Tiada kenalan di negeri ini.

Selesai Lila Bangguna mengapur sirih, Putrou Gumbak Meuh menanyakan Bangguna darimana asalnya :

Gerangan di mana negeri tuanku,
Apakah sesuatu dicari ke mari ?
Bolehkah kami mencari tahu,
Mengapa tuanku musafir sendiri ?

Lila Bangguna menjawab :

Negeri kami, tuan puteri,
Jauh di sana, di rantau Antara,
Semanta Indra namanya pasti,
Di sanalah kami lahir ke dunia.

Ayah dan bunda sudah tiada,
Kami terlunta ke sana-sini,
Hanya kakak yang masih ada,
Air mata berlinang basahi pipi.

Selanjutnya Lila Bangguna menceritakan, betapa hatinya menjadi luka parah setelah pada suatu malam dia bermimpi bertemu dengan seorang puteri yang cantik jelita, di mana dalam mimpinya itu dia telah memadu cinta dengan puteri tersebut. Setelah itu, dia mengembara ke segala pelosok negeri untuk mencari puteri yang dalam mimpinya; untuk mencari obat bagi hatinya yang luka.

Putrou Gumbak Meuh menanyakan, apakah yang patut menjadi obatnya, yang selanjutnya berpantun, yang kalau dipuisikan dalam bahasa Indonesia, akan berbunyi :

Kalau tuanku sudi menyebut,
Walau di laut 'kan kami cari,
Apa gerangan obat yang patut,
Kami 'kan jemput di ujung negeri.

Biarlah mata sembuh sekejap,
Katakan daulat kepada kami,
Biar dalam terang atau dalam gelap,
Kamilah siap mencari.

Lila Bangguna menjawab :

Wahai adinda puteri andalan,
Obat bersemanyam di rantau ini,
Entah di mana tempatnya gerangan,
Entah di hutan, entah di sini.

Bukan di bawah, bukan di atas,
Sudah jelas, pahamkan sendiri,
Obat mata burung idaman,
Di mana gerangan sangkar nuri ?

Burung nuri paruh lengkung,
Bagai tiung pasih bicara,
Kaki kuning, hidung mancung,
Coba, oh untung, takbirkannya !

Terasa ada, tertangkap tidak,
Burung bijak entah di sini,
Terasa jauh, terasa dekat,
Akan menambat tak ada tali.

Putrou Gumbak Meuh tersenyum mendengar kata-kata Lila Bangguna, dan dengan kata-kata pula dia membalas, yang kalau dipuisikan dalam bahasa Indonesia, akan berbunyi :

Di mana tuanku burung nuri,
Patik akan beri andaikan ada,
Memang susah menangkap nuri,
Jinak merpati laku sifatnya.

Burung bagaimana wahai daulat,
Menjadi obat mata yang luka,
Tak pernah sekali patik lihat,
Mustahil benar kabar kakanda.

Mata buta ada alamat,
Cahaya kilat bagaikan lentera,
Kata tuanku penuh hikmat,
Susah patik memahaminya.

Tak sampai pikir wahai tuanku,
Tiada ilmu memahaminya,
Kendati demikian kakandaku tuan,
Burung nuri ada di sini.

Kini tuanku berikan perangkap,
Patik kan tangkap nuri rupawan,
Kalau tak ada sangkar baiduri,
Terbang nuri menghilang di awan.

Jerat pasir pasang di daun,
Penangkap burung nuri ini,
Tanpa ada sangkar suasa,
Nuri jenaka kembali ke rimba.

Itulah tuanku pinta hamba,
Tanpa percaya cita tak sampai,
Andai terkabul pinta kami,
Burung nuri tertangkap pasti.

Mendengar bicara tuan puteri yang berliku-liku penuh takwil,

Lila Bangguna tersungkur sejenak. Kalau dia akan menjawab lagi dengan kata-kias yang bertakwil, mungkin sampai pagi hari masalah tidak akan terpecah. Karena itu, Lila Bangguna menjawab puteri dengan kata yang lebih pasti, yang kalau dipuisikan dalam bahasa Indonesia, berbunyi :

Layang-layang disangka elang,
Santan kelapa disangka susu,
Maka kemari sampai abang,
Karena janji telah terpadu.

Kuda belang, kuda pelangi,
Kuda jenawi di atas bukit,
Mengapa adik mengubah janji,
Sirih diberi pinang berkulit ?

Andai ingin makan mangga,
Lemparkan saja dari jauh,
Kalau rindu dagang Antara,
Mengapa senda terus menerus ?

Katak bernyanyi di bawah tempurung,
Rindukan burung terbang tinggi,
Kami ini laksana lutung,
terlanjur untung sampai ke mari.

Punai berkukur di pucuk ketapang,
Elang datang mengganggunya,
Jangan adik bermain wayang,
Bermain wayang tiada gunanya.

Bunga mawar, bunga rihan,
Bunga pekan lain baunya,
Janji pasti tadi siang,
Mengapa sekarang lain bicara ?

Kunang-kunang terbang senja,
Memencar cahaya di awang-awang,
Adik kusangka bukan bersenda,
Maka abang ke mari datang.

Encik Ahmad orang Palembang,
Mali munah daun ketapang,
Rendah budi orang sekarang,
Bibir manis lidah bercabang.

Tersentuh hati Putrou Gumbak Meuh mendengar kata-kata dan sindiran tajam Lila Bangguna. Dengan sungguh-sungguh dijelaskan bahwa bukanlah dia bersenda-gurau dengan kata-kias bertakwilnya itu, malahan di dalamnya tersembunyi gelora cinta yang menyala. Kemudian diucapkannya beberapa rangkum pantun yang menggambarkan betapa besar cintanya kepada Lila Bangguna, pantun-pantun mana kalau dipuisikan dengan bahasa Indonesia akan berbunyi :

Buah delima berpansa-pansa,
Di dalam pansa bijinya merah,
Bukan tuanku kupandang bangsa,
Samalah juga darahnya merah.

Bunga jempa, jempa kebiru,
Bunga ramping di dalam puwan,
Tujuh kali semalam rindu,
Tidakkah sampai kepada tuan ?

Orang mengail di Teluk Bundi,
Mendapat kerisi induk terubuk,
Siang dan malam hati berahi,
Kepada duli hatiku mabuk.

Dua tiga kapal di teluk,
Bunga selepuk di dalam puwan,
Malam dan hari hatiku mabuk,
Laksana pungguk rindukan bulan.

Pohon sirahit di atas bukit,
Daun kiriman si raja Cina,
Janganlah tuanku berhati sakit,
Terserah duli tubuhku yang hina.

Pohon beramu di atas pantai,
Pohon berabai di atas gunung,
Kepada tuanku cintaku membadai,
Ke bawah duli rinduku gandrung.

Buah delima campuran ketan,
Pisang suasa makanan nuri,
Terserah kehendak kakandaku tuan,
Tubuh dan nyawaku milikmu duli.

Terharu Lila Bangguna mendengar pantun tuan puteri. Kemudian dimintanya penegasan tuan puteri, apakah benar-benar sedia bersuamikan Lila atau hanya sekedar bermain tebu di bibir saja. Terhadap pertanyaan Lila ini, puteri menjawab dengan pantun pula :

Senapang Cina bermuncung Lila,
Peluru buatan di negeri Keling,
Telah terpateri sumpah setia,
Ingkar janji bumi 'kan sumbing.

Elang leka melayang-layang,
Anak ayam cari induknya,
Hatiku gundah dilanda bimbang,
Hasratku abang pergi tiada.

Angin selatan bertiup perlahan,
Bawa kapas atas istana,
Lekas tuanku kirim utusan,
Meminang hamba kepada ayahda. (7)

Demikianlah sekelumit lukisan percakapan romantis antara Puteri Safiah dengan Raja Mughal, yang ditampilkan pengarang hikayat lewat lisan Putrou Gumbak Meuh dan Lila Bangguna.

(7) Hikayat Putrou Gumbak Meuh hlm. 113–114.

6. PERKAWINAN AGUNG

Upacara Nikah

Setelah matang percintaan antara Sulthan Bungsu dengan Puteri Safiah, maka Sulthan Iskandar Muda berkehendak akan menikahkannya dalam satu upacara agung yang layak.

Mengenai dengan *upacara nikah* dan perkawinan agung yang berlangsung dalam *Istana Darud Dunia*, Syekh Nuruddin Ar Raniry menceritakan panjang lebar dengan bahasa yang indah dalam bukunya Bustanus Salatin, yang akan saya turunkan kembali di bawah ini sebahagian saja :

. . . . . maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Syekh Syamsuddin, dan kepada Kadli Malikul Adil, dan kepada Perdana Menteri Orang Kaya Maharaja dan Orang Kaya Laksamana, dan kepada sekalian Hulubalang : "Insya Allah Ta'ala, bahwa aku hendak mengawinkan anakku Puteri Seri Alam Permaisuri dengan anakku Sulthan Bungsu !"

Maka sembah sekalian mereka itu : "Seperti sabda Yang Mahamulia itu telah terjunjunglah atas kepala di perhamba sekalian".

Setelah Sulthan Iskandar Muda memberitahu niatnya kepada para pembesar negara dan kepada para ulama, maka diadakanlah



DOKARIM, DICHTER VAN DE »PRANG KŌMPEUNI".

PENYAIR ACEH TERKENAL

Gambar di atas ini, yaitu penya'ir Aceh terkenal Abdul Karim (Do Karim), pengarang Hikayat Perang Kompeni, sebuah novel-puisi yang meriwayatkan jalannya peperangan antara Aceh dengan Belanda.



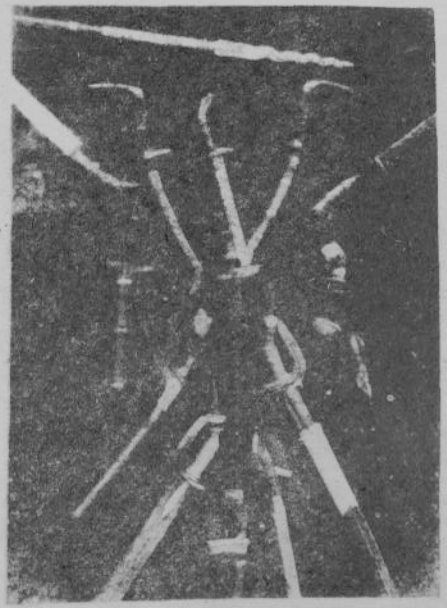
PAHLAWAN ACEH

Gambar di atas, yaitu tipe seorang Panglima Aceh, dengan tumbak di tangan kanan perisai di tangan kiri dan rencong di pinggangnya.



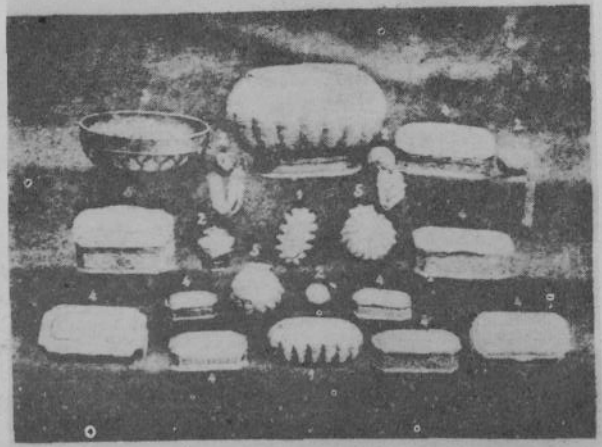
PERAJURIT GERILYA ACEH

Gambar di atas, yaitu *tipe seorang prajurit gerilya* Aceh, dengan dua tombak di tangan kiri dan kelewang di tangan kanan.



Senjata kehormatan dari bangsa Atjeh jang berlapiskan emas jang dipakai oleh ulevbalang2. Perisai, Bintang (Panglima) jang biasa diberikan oleh Radja sebagai persalinan.

BARANG2 ANTIK (SIRIH SERVIES) DIPERGUNAKAN DALAM PERALATAN/UPATJARA PERKAWINAN D.S.B.
(Lihat halaman 340 — 344).



ALAT TJERANA/TEPAK SIRIH.

1. Kekarah.
2. Kerandam/tempat kapur.
3. Baté ranub.
4. Tjereupa/tempat gambir, tjengkeh, tjekur dsb.
5. Tjemoj/tempat tembakau.

(Chse Singa Atjeh)

ALAT SENJATA DAN CERANA

Dua gambar di atas ini, yaitu alat senjata yang bersemangat perang dan alat Cerana yang bersemangat damai.

persiapan selama 14 hari, antara lain menghiasi Mahligai Peratna Sembah.

Tentang penghiasan Mahligai Peratna Sembah ini, Syekh Nuruddin Ar Raniry :

. . . . . maka Mahligai yang bernama Peratna Sembah pun di hiasi oranglah dengan beberapa tirai dibaja tiang berpakankan emas, dan daripada langit-langit zurbaf yang berpakankan emas, dan beberapa ulas tiang daripada zarzari dan dewangga dan katifah ainul-banat, dan beberapa daripada payung emas yang bertatahkan yakut, dan zambrut, dan zabarjud, dan beberapa hamparan daripada permadani yang berpakankan kasab Rumi, dan beberapa jenis kain sampaian mengelilingi Mahligai itu, dan beberapa bantal seraga daripada emas bertatahkan beberapa yakut, dan zambrut, dan zabarjud, dan pirus, dan beberapa mutiara, dan beberapa permata pudi yang gilang gemilang cahayanya.

Dan terhiaslah metai emas bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara. Setelah musta'idlah segala perhiasan mahligai itu, maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Mahkota Nilam Caya: "Panggil olehmu akan daku anakku Sulthan Bungsu!".

Setelah sampai Sulthan Bungsu dengan beberapa pengiringnya ke hadapan Sulthan Iskandar Muda, maka beliau bersabda kepada nenda Raja Serba Bawa dan kepada embuai Tun Nur Lela : "Kamu bawa Mahkota Keinderaan !"

Kemudian segala pakaian kerajaan itu dibawa, yang kemudian oleh ahli-ahli rias istana menghiasi Sulthan Bungsu dengan pakaian - kerajaan yang indah-indah. Setelah selesai para juru-rias memakai-kan pakaian di badan Sulthan Bungsu, maka Sulthan Iskandar Muda sendiri membimbing bakal menantunya ke atas Metai Emas.

Kemudian Sulthan Iskandar Muda menyuruh panggil Syekh Syamsuddin, Kadli Malikul Adil, Perdana Menteri Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, Orang kaya Raja Lela Wangsa, Orang Kaya Laksamana dan segala Hulubalang yang besar-besar.

Setelah semua mereka sampai di Istana Darud Dunia, maka Sulthan Iskandar Muda berkata kepada Kadli Malikul Adil : Hai Kadli Malikul Adil, kamu nikahkanlah Sulthan Bungsu dengan anakku Tuan Puteri Seri Alam Permaisuri !"

Demikian sabda Sulthan Iskandar kepada Kadli Malikul Adil.

Coba kita bandingkan dengan sabda Raja Khamsulkasara kepada Syiah Ulama, yang meminta agar Pangeran Lila Bangguna dinikahkan dengan puterinya Putrou Gumbak Meuh. Juga didahului dengan memandikan dan memberi pakaian kepada Lila Bangguna, yang oleh pengarang hikayat dilukiskan, yang kalau dipuisikan dalam bahasa Indonesia lukisannya akan berbunyi :

Setelah Lila dimandikan,
Rupanya cemerlang tambah berseri,
Kemudian baru diberi pakaian,
Cincin berlian pakai di jari.

Kulit muka berkaca cahaya,
Laksana permata intan baiduri,
Kemudian Raja titahkan Ulama :
Nikahkan Lila dengan Tuan Puteri.

Syiah Ulama baca fatihah,
Kepada arwah para Ambia,
Diiringi dengan akad-nikah,
Makbul sudah hasrat cinta.

Dimulai dengan nama Allah,
Syiah nikahkan Tuan Puteri,
Lila Bangguna terima nikah,
Ijab kabul telah terjadi.(1)

Setelah selesai upacara nikah, maka Sulthan Iskandar Muda memberi gelar kepada menantunya itu dengan Sulthan Hussain Syah.

* * *

Upacara Perkawinan

Tatkala upacara perkawinan agung itu akan dilangsungkan, maka Sulthan Iskandar Muda memerintahkan para orang besar kerajaan agar melakukan persiapan-persiapan, yang oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry dilukiskan antara lain sebagai berikut :

. . . . . maka sabda Raja Iskandar Muda kepada nenda Raja Serba Bawa, dan nenda Raja Indera Buwana, dan Raja Setia, dan nenda Raja Kemala Setia : "Kamu hiasilah segala istana, dan segala mahligai, dan mahligai yang bernama Mercu Alam, dan Mahligai Daulat Khana, dan Mahligai Cita Keinderaan, dan Mahligai Seri Warna !"

Maka segala istana dan segala mahligai pun dihiasi oranglah dengan neka-neka perhiasan, daripada tirai dibaja yang berpakankan dan ainul banat, dan dewangga, dan beberapa jenis kain ulas tiang yang indah-indah, dan metai emas dan suasa yang bertatahkan ratna mutu manikam ; dan beberapa daripada bantal emas bermata belazuwardi tiang tersusun, dan beberapa bantal daripada suasa bermata belazuwardi ; dan beberapa jenis kain sampaian mengelilingi segala mahligai dan istana itu ; dan beberapa payung emas beratus-ratus keti bertatahkan ratna mutu manikam,

(1) Hikayat Putrou Gumbak Meuh jilid II hlm. 6

berumbai-rumbaikan mutiara, dan beberapa payung suasa, dan beberapa payung perak, dan payung keemasan tujuh tingkat, dan payung lima tingkat, dan payung tiga tingkat, dan beberapa daripada cogan-cogan emas yang beralas keemasan, dan beberapa daripada cogan suasa yang beralamkan zarzari dan mukhmal.

Setelah sudah musta'id segala perhiasan istana dan mahligai itu, maka terpasanglah beberapa daripada dian emas bermata dan suasa yang bertatahkan emas berjala-jalakan metia, berumbai-rumbaikan mutiara, dan beberapa daripada kendil emas bepermata belazuwardi dan suasa-suasa dan perak.

Pesta perkawinan agung itu diadakan selama empatpuluh hari di seluruh daerah Kerajaan Aceh Darussalam, seperti yang diperintahkan Sulthan Iskandar Muda kepada para pembesar negara.

Kemudian Sulthan Iskandar Muda berangkat ke mahligai tempat bersemayam puterinya, seperti yang dilukiskan Nuruddin Raniry :

. . . . . berangkatlah kepada mahligai yang bernama Daulah Khana mendapatkan anakanda baginda Tuan Puteri. Lalu lepas baginda ke Metai Sayu Jana suasana dengan diiringkan segala siti, para puteri, dan anak raja-raja, dan segala orang besar-besar, dan segala nenda dua kali tujuh, dan embuai tuan inangda dua kali tujuh, dan kakanda dua kali tujuh, dan segala dayang-dayang. Maka genderang berangkat akan Tuan Puteri naik ke atas metai suasa pun berbunyilah. Setelah itu, maka inai, pakaian dan air mandipun diarak Kadli Malikul Adil dan Perdana Menteri. Dan segala hulubalang masing-masing mengarak. Setengah daripada mereka itu ke Mahligai Dewa Raksa Mapada akan Sulthan Hussain Syah, dan setengah ke Mahligai Daulat Khana . . . . . .

Setelah berlangsung pesta ria empatpuluh hari di seluruh daerah Kerajaan, terutama di Ibukota Negara Banda Aceh Darus-

salam, maka Sulthan Iskandar Muda memerintahkan para juru-rias istana, Raja Kemala Setia, Seri Rama Dewi dan Seri Darma Dewi, untuk menghiasi kedua penganten itu, yang oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry dilukiskan sebagai berikut :

. . . . . dihiasi mereka' itulah masing-masing dengan perintahnya perhiasan yang indah-indah, berkain zarzari yang berpakankan emas.

Baju pakaian pun demikian lagi, berkancing kalimah, bepermata yakut dan zambrut, berterapan intan berserodi, berkamarkan intan dikarang, berkilau bau intan berserodi, dan berpuntu bapaka bepermata manikam merah, dan berazimat tenpa biram, dan bergelang bulat muka merah, dan bergelang bunga berjumbai intan, dan bergelang cari pundi manikam. Dan bercincin manikam semberwarna jari, dan bercanggai intan berserodi dan bersab dengan intan dikarang, dan berpedaka tujuh tingkat bepermata intan diserodi, bertandai tempa manikam. Berkeris yang bergelar Raja Ukir, berhulu manikam dan bersarung yakut yang merah. Maka memakai mahkota keinderaan bersurat kalimah, bepermata manikam merah . . . . . .

Kalakian maka Raja Iskandar Muda pun berangkatlah ke Mahligai Daulat Khana, menyambut paduka anakda tuan puteri dinaikkan Singahsana Jambangan Rantai. Maka Sulthan Hussain Syah pun dinaikkan atas Singgasana Suasa. Setelah itu maka Raja Iskandar Muda pun memberi titah kepada nenda Serba Bawa : "Kamu suruh pelakukan genderang berangkat akan anakda kedua mengelilingi Mesjid Baitur Rahman !"

Hatta maka beraraklah mengelilingi Mesjid Baitur Rahman . . . . . .

Syahdan maka Raja Iskandar pun berangkatlah mendapatkan anakda baginda kedua, serta mengatakan tangan ke Hadlarat Al-

lah Ta'ala dengan mengucap seribu syukur alhamdulillah. Sekarang sepenuh kehendak hatiku dan sempurnalah kurnia Allah Ta'ala akan anakku kedua. Setelah itu maka hidangan nasi santap adap-adappun diangkat oranglah ke hadapan baginda kedua. Maka Raja Iskandar Muda dan Paduka Syah Alam pun mengucap Bismillahir Rahmanir Rahim serta salawat akan Rasul s.a.w., lalu disuapi baginda akan anakda baginda kedua . . . . . [2].

Demikianlah upacara perkawinan agung di Istana Darud Dunia, yang berlangsung di Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam, seperti yang dilukiskan Syekh Nuruddin Ar Raniry.

(2) Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm. 37–43.

7. KANDANG MARHUM DARUSSALAM

Pelantikannya menjadi Raja Aceh dengan gelar Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin, tidaklah menggembirakan hati Puteri Safiah, karena yang digantikannya adalah suaminya yang sangat dicintai, yang berarti bahwa dia harus menjadi janda dalam usia muda.

Tahun 1050 H. (1641 M.) adalah tahun yang sangat pahit bagi Puteri Safiah, karena suaminya yang tercinta pergi untuk tidak kembali lagi, tanpa meninggalkan keturunan.

Kecintaan Puteri Safiah kepada suaminya jauh lebih besar dari pada apa yang sanggup kita lukiskan, terbukti setelah dia dilantik menjadi Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, pekerjaannya yang pertama dilakukan, yaitu membuat *Kandang* (Makam) bagi suaminya itu lebih hebat dari kandang-kandang yang telah ada.

Kecuali "kandang" itu sendiri yang dibuat luarbiasa, juga "raja nisan" (keranda) dibuat indah sekali berlapiskan emas dan suasa, dan upacara pengarakan raja-nisan menuju kandang dan pemakamannya diadakan cara besar-besaran, seakan-akan dengan itu Ratu Tajul Alam Safiatuddin hendak memanifestasikan betapa besar cintanya kepada almarhum suaminya, yang selisih usia dengannya hanya satu tahun (Iskandar Sani waktu meninggal dalam usia 30 tahun dan Safiatuddin waktu itu baru berusia 29 tahun).

Tentang masalah pembuatan kandang, raja-nisan dan upacara pemakaman, dilukiskan Syekh Nuruddin Ar Raniry sampai tigabelas halaman dalam bukunya, Bustanus Salatin, sebagai hasil pandangan matanya sendiri, karena beliau waktu itu berada di Banda Aceh sebagai Kadli Malikul Adil/Mufti Besar Kerajaan, yang kemudian jabatan itu dipegangnya terus sampai pada permulaan pemerintahan Ratu Safiatuddin.

Nuruddin memulai lukisannya sebagai berikut :

Tatkala tujuh harilah lamanya Paduka Marhum Darussalam sudah mangkat, maka Paduka Seri Sulthan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat zil Allah fil-alam pun memberi titah kepada penghulu sida bergelar Raja Udahna Lela : "Panggilkan kita kejuruan batu, Raja Indera Busana !"

Setelah Raja Indera Busana datang menghadap, maka Ratu bersabda :

"Kamu perbuat akan daku Raja Nisan Marhum Darussalam tujuh persagi, demikianlah perbuatannya ! Bahwa kehendak hatiku yang belum lagi diperbuat raja-raja yang dahulukala". Maka sembah Raja Indera Busana :

"Insya Allah Ta'ala, diperhamba Syah Alam junjunglah sabda Yang Mahamulia itu".

Raja Indera Busana sebagai *kejuruan-batu* yang tiada duanya, mengerjakan perintah Ratu dengan sebaik-baik dan seindah-indah mungkin, sehingga tidak ada satupun tinggal apa yang dikehendaki Ratu.

Setelah selesai pekerjaan yang dilakukan Raja Indera Busana, maka Ratu memerintahkan pandai-emas dan pandai-suasa :

"Kamu salup Raja Nisan itu dengan emas bepermata, jangan

bersalahan dengan pahat batu itu, dan tatahkan dengan ratna mutu manikam !"

Kemudian Ratu memerintahkan pembuatan tandu kebesaran kepada Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri dan Orang Kaya Seri Maharaja Lela, yang dilukiskan Nuruddin sebagai berikut :

"Insya Allah Ta'ala, sabda Yang Mahamulia, hendaklah orang kaya-kaya sekalian berbuat keretan (tandu kehormatan) emas tujuh tingkat, keretan suasa lima buah, dan keretan perak lima buah, beberapa puluh keretan lain, akan pawa mengarak Raja Keretan".

Setelah musta'id semuanya, maka Ratu memerintahkan Perdana Menteri dan segala hulubalang :

"Insya Allah Ta'ala, hendaklah kamu arak Raja Nisan Darussalam ke Istana !"

Upacara itu dilukiskan Nuruddin hebat sekali, yang antara lain dia menulis :

. . . . . maka Medan Khayali pun dihiasi oranglah. Beberapa gajah menta berbalohan besi dan bergading besi melela yang mahatajam, di atasnya dua orang pahlawan memakai alat peperangan, sebilah busur berkelah emas pada tangannya kiri dan suatu anak panah pada tangannya kanan. Maka tarkas diikatnya pada pinggangnya. Dan seratus lembing buang-buangan tersandar pada balohan yang pada pihak kirinya. Dan beberapa alam yang besar, dan beberapa ratus payung, dan panji-panji, dan unggul-unggul, dan beberapa ratus payung yang berlapis-lapis, beratur dari Dalam Darud Dunia hingga sampai ke Masjid Baitur Rahman.

Syahdan maka Masjid Baitur Rahman pun disalup oranglah dengan kain putih yang safa, terlalu indah-indah rupanya. Maka

Raja Keretan Emas pun diarak oranglah ke Peratna Sembah dikepilkan pada astaka .....

Maka bentara, dan segala bujang sabilillah, dan segala kundangan meremong, dan muda belia sekalian pun datanglah menyambut segala alat kerajaan itu.

Maka Kadli Malikul Adil Syekh Nuruddin, dan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, dan Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri, dan Orang Kaya Seri Maharaja Lela, dan Orang Kaya Maharaja Setia, dan Paduka Mahamenteri, dan Paduka Seri Nara, dan Seri Bijaya Raja, dan Seri Pekerma Raja Udahna Lela, dan Makota Dilamcaya, dan Akaraja, dipanggil akan mengangkat Raja Nisan itu. Maka sekalian mereka itu pun naiklah ke atas Lepau Peratna Sembah serta menanggalkan keris-keris pedangnya. Maka Raja Nisan Darussalam pun diangkat segala mereka yang tersebut itulah, dinaikkan ke atas mercu Raja Keretan Emas itu.

Setelah menggambarkan betapa hebatnya perarakan itu disepanjang jalan, di mana disambut rakyat dengan penuh semangat, suatu perarakan yang serba hebat dan serba lengkap, dengan ratusan keretan, ratusan gajah, ratusan kuda-perang dan lain-lainnya, maka Syekh Nuruddin menulis :

..... bahwa adalah Raja Nisan Darussalam itu berarak keliling Masjid Baitur Rahman sehingga sampai ke Medan Khayali, maka dihenti oranglah pada sama tengah medan seperti sabda Yang Mahamulia. Maka adalah pada malam itu segala anak raja-raja dan ceteria, bentara, hulubalang, masing-masing berkawal Raja Nisan Darussalam itu. Dan adalah dikembangkan orang beberapa kemah tempat segala raja-raja dan hulubalang kedidi dan berama .....

Kemudian Ratu memerintahkan :

"Araklah Raja Nisan Darussalam ke Kandang Darud Dunia !"

Setelah itu, Syekh Nuruddin melukiskan kehebatan pembuatan Kandang Darud Dunia, baik besarnya, kerapian pembuatannya dan lain-lain sebagainya, sehingga dinamakan Raja Kandang Darud Dunia.

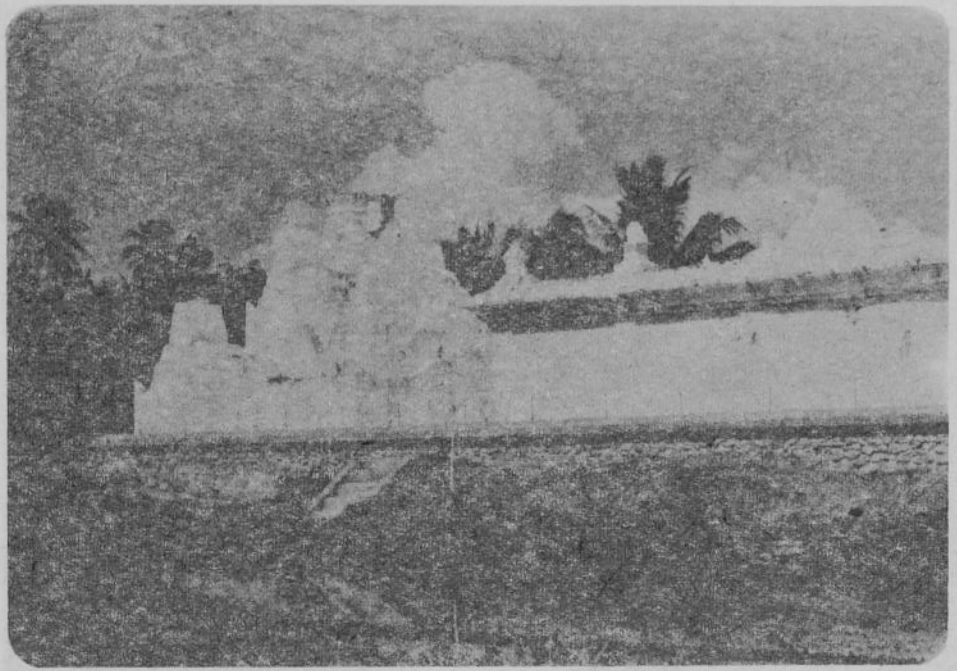
Akhir lukisan Nuruddin tentang Raja Kandang Darud Dunia, yang kemudian terkenal dengan nama *Kandang Marhum Darussalam,* sebagai berikut :

. . . . . dihulu Raja Nisan Darussalam itu tiga lapis bantal susun, betampukkan emas bepermata, dan batangnya bersurat kalimah. Maka di atas bantal itu suatu ceper emas. Maka di atas ceper itu tiga biji tajuk, suatu permata intan di karang perbuatan orang-orang bawah angin, suatu tajuk permata buatan orang Sailani, suatu tajuk lazuwardi bepermata intan campur pudi. Dan adalah bantal itu suasa bermalaikan emas, berbunga cempaka emas. Dan di atas bantal itu kentar emas, perbuatannya seperti pohon nagasari. Dan di kanan raja Nisan itu delapan buah bantal bertampuk emas. Dan dikiripun delapan bantal susun bertampuk emas diukir berbagai-bagai jenis, ada bertampuk emas bepermata, ada berteluk bunga emas bermalai seperti sehari bulan. Dan di atasnya suatu keketar seperti pohon buraksa. Dan di sisinya dua biji bantal, suatu berbatang emas bertampuk permata pancawarna, berselang-selang metia. Di atasnya itu suatu mashaf wakaf bersurat air emas dalamnya itu. Dan di sisinya itu suatu mashaf wakaf bersurat air emas dalamnya itu. Dan di sisinya itu suatu ceper emas bertutup sahab emas, bertatahkan permata, suatu jama'il emas, dan suatu hayakil daripada pusparagam bersurat ayat Qur-an bertali rantaikan emas, dan suatu rencana emas bertutup sahab keemasan, berisi tasbih pualam dan akar bahar, dan dandan, dan sahmura, dan Sulaimani, dan mutiara, dan pudi dan intan, dan lain dari itu beberapa jenis yang lain. Dan lagi dua buah bantal emas bertumpukkan emas, di atasnya ciyu emas berumbai-rumbaikan emas, berpinang muda emas. Dan ada hampir Raja Nisan itu suatu kelembut emas berkemuncak permata merah, terhantar di atas

kulah keemasan. Dan destar pelangi siku keluang terkena beberapa intan di karang. Dan ada suatu kemundam suasa bercerat emas terhantar di atas kuda emas, berbunga lawang. Dan suatu kendi suasa bertatahkan emas, dan suatu kendi emas dan suatu mundam suasa, sekalian alatnya emas dan suasa. Dan suatu sibur suasa terhantar di sisinya, dan suatu peludahan suasa, dan suatu perasaan emas bersendi suasa, berselang dengan permata, berbungakan perak perbuatan atas angin. Dan dua buah bekas istanggi, suatu emas, suatu suasa. Dan beberapa kaki dian dari pada emas, dan suasa, dan lazuwardi, dan perak, bertatahkan emas bepermata. Dan beberapa daripada permadani keemasan terhampar dan suatu permadani terhantar hampir Raja Nisan Darussalam, sekaliannya daripada emas. Dan hampir kubah Darussalam sebuah mesjid . [1].

Apabila lukisan Syekh Nuruddin Ar Raniry selesai kita baca dengan tekun, pastilah kita akan berkesan bahwa sungguh besar dan mesra cinta-kasih Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat kepada suaminya, Sulthan Alaiddin Mughaiyat Syah Iskandar Sani.

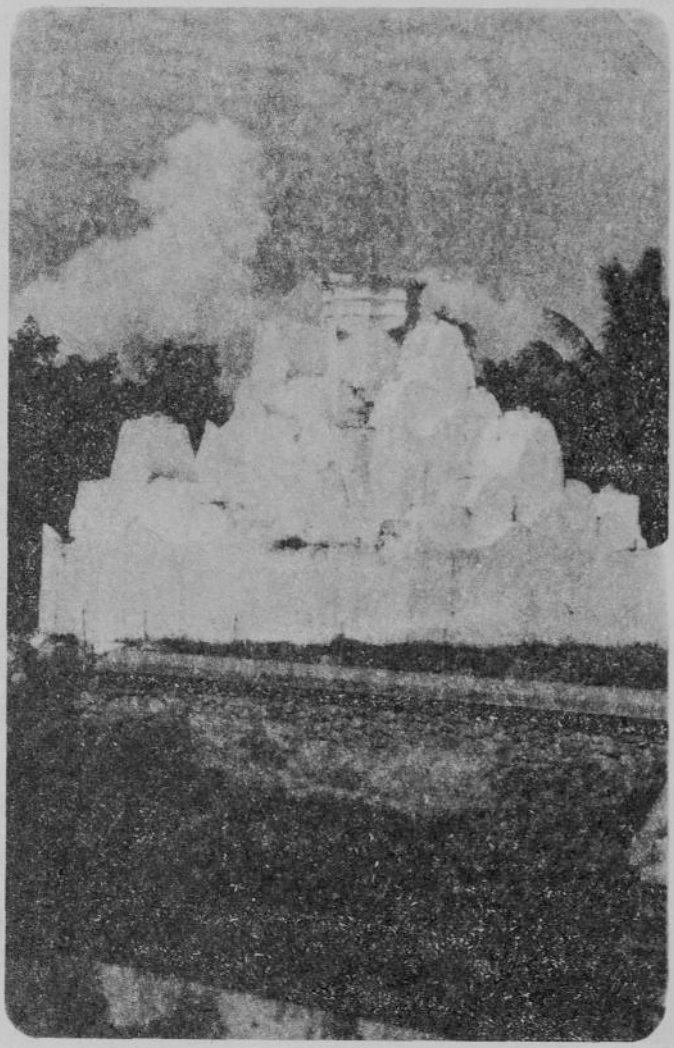
(1) Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm. 60–73.



Gambar di atas ini, yaitu :

a. Sebelah kiri Pegunungan Menara Permata, yang terletak dalam Taman Darul Isyki (Taman Sari), yang dibuat Sulthan Iskandar Muda, kenang-kenangan bagi Permaisuri yang sangat dicintainya, Puteri Pahang.

b. Sebelah kanannya, Kandang Marhum Darussalam, yang dibuat oleh Ratu Tajul Alam Safiatuddin Inayat Syah untuk makam suaminya tercinta, Sulthan Alaiddin Iskandar Sani.



Gambar di atas ini, yaitu pegunungan Menara Permata.

8. PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ZAMAN PEMERINTAHAN RATU SAFIATUDDIN

Telah dijelaskan bahwa Ratu Safiatuddin sejak berusia 7 tahun telah belajar bersama-sama dengan Iskandar Sani dan putera-puteri Istana lainnya pada Ulama-Ulama besar dan sarjana-sarjana terkenal, seperti Syekh Hamzah Fansury, Syekh Nuruddin Ar Raniry, Seri Faqih Zainul Abidin Ibnu Daim Mansur, Syekh Kamaluddin, Syekh Alaiddin Ahmad, Syekh Muhyiddin Ali, Syekh Taqiuddin Hasan, Syekh Saifuddin Abdulkahhar dan lain-lain (semuanya Gurubesar pada Jami Baiturrahman).

Setelah mudaremaja, Safiatuddin telah menguasai dengan baik bahasa-bahasa Arab, Persia, Sepanyol dan Urdu, di samping telah alim dengan ilmu-ilmu fiqh (hukum Islam) dengan segala cabang-cabangnya termasuk fihud-dauli (hukum-tatanegara), sejarah, manthik, falsafah, tasauwuf, sastera dan lain-lain.

Dalam zaman pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin dan Ratu-Ratu sesudahnya, memang diakui bahwa kekuasaan politik, ekonomi dan meliter telah mulai menurun; tetapi perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan senibudaya tambah semarak dan tambah meningkat.

Kalau kita hendak membandingkan Zaman Pemerintahan Ratu di Aceh dengan zaman sebelumnya (Ali Mughaiyat Syah sampai kepada Iskandar Sani), adalah seperti masa Daulah Abbasiyah



PUSAT PENDIDIKAN

Dayah adalah salah satu lembaga pendidikan di Aceh, yang nama aslinya "Zawiyah" Dayah Teungku Di Anjong yang di atas ini adalah salah satu pusat Pendidikan Islam yang terkenal dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam.
Gambar di atas adalah Aula dari Dayah Teungku di Anjong dalam mana makan beliau ditempatkan.



PENDIDIKAN KESENIAN

Para Ratu, disamping memajukan pendidikan secara umum, juga sangat mementingkan pengembangan pendidikan kesenian Gb. di atas ini, yaitu gambus Harenbab, semacam kecapi yang dimainkan pemuda-pemuda kampung dan para gadis kecil menari menurut irama harenbab.

I dan II dengan Masa Daulah Abbasiyah III dengan IV. Pada masa Daulah Abbasiyah III dan IV kekuasaan politik, ekonomi dan meliter sudah menurun, tetapi perkembangan ilmu pengetahuan tambah menanjak, hatta hal itu sampai kepada zaman Dinasti Moghol.

Jami Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) di Banda Aceh bertambah maju, demikian pula pusat-pusat pendidikan (dayah-dayah) di seluruh Aceh, bahkan di segenap penjuru daerah-daerah atau wilayah-wilayah yang berada dalam lingkungan Kerajaan Aceh Darussalam, seperti umpamanya di Ulakan Sumatera Barat, Yan Kedah, Siak Seri Indrapura dan sebagainya.

Kira-kira tigaratus orang Ulama-Ulama yang tidak menyetujui politik Ratu Safiatuddin dalam menjalankan pemerintahan, dibiarkan mereka menyebarkan diri ke seluruh wilayah Kerajaan untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan, seperti umpamanya Syekh Abdul Wahab yang hijrah ke Tiro dan mendirikan Pusat Pendidikan Islam di sana, sehingga ia kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan yang terkenal dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Syekh Abdul Wahab ini adalah datunya dari Ulama-Ulama Tiro yang terkenal itu. (1)

Apa sebab Ratu Safiatuddin tidak menangkap dan menahan para Ulama yang menentang kebijaksanaan politiknya ? Jawabnya, karena beliau adalah seorang yang berpaham demokrasi yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, bahkan pada hakikatnya beliau tidak akan mengambil tindakan keras terhadap "syekh-syekh wujudiyah" dan para pengikutnya yang telah amat sesat itu, kalau mereka tidak melakukan tindak-pidana yang merupakan sabotase, suversif, pembakaran, pembunuhan dan sebagainya. (2)

---

(1) A.Hasjmy : Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah, hlm. 134.
(2) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 46 -47.

Masa Pemerintahan Ratu Safiatuddin, adalah masa yang paling meranum ilmu pengetahuan, dalam masa mana, banyak kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dikarang, baik atas permintaan Ratu Safiatuddin atau atas kehendak para Ulama itu sendiri.

Bahwa Ratu Safiatuddin mendorong para Ulama untuk mengarang kitab-kitab, tidaklah diragukan lagi, karena fakta-nyata berbicara tentang hal tersebut.

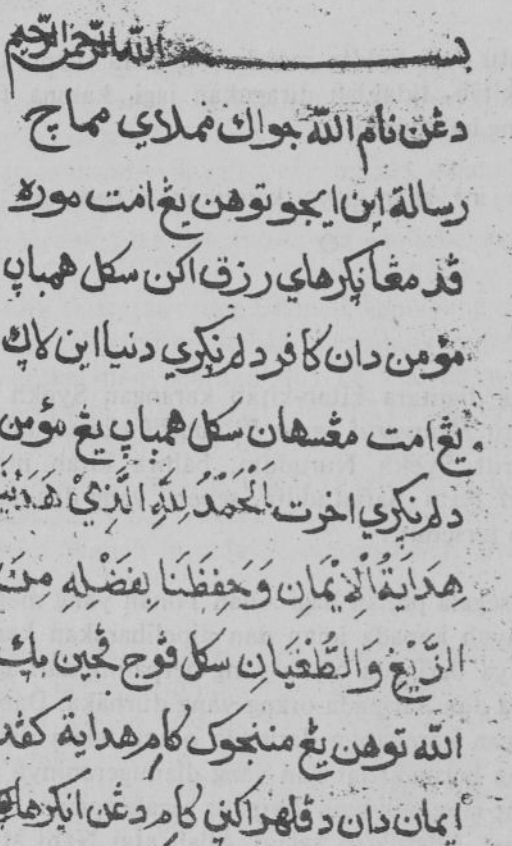
Di bawah ini akan saya kemukakan beberapa contoh :

– O –

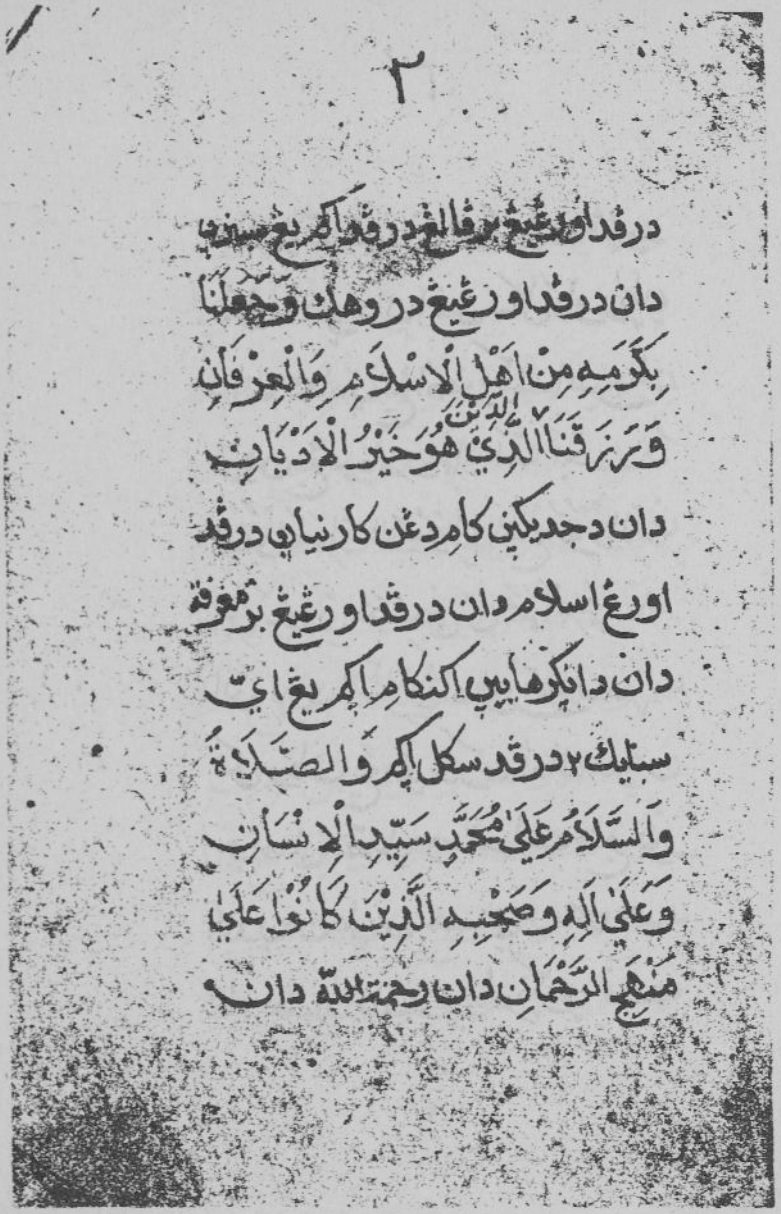
Hidayatul Iman

Salah satu diantara kitab-kitab karangan Syekh Nuruddin Ar Raniry, yaitu *Hidayatul Iman Bi Fadllil Manan* dalam bahasa Melayu. Menurut Syekh Nuruddin, bahwa kitab ini dikarang atas permintaan Ratu Safiatuddin, seperti yang ditulis pada mukaddimah kitab tersebut :

> " . . . . . segala pujian bagi Allah Tuhan yang menunjukkan kami hidayah kepada iman dan dipeliharakan kami dengan anugerahnya daripada orang yang berpaling dari agama yang sebenarnya dan daripada orang yang durhaka. Dan dijadikan kami dengan karenanya daripada orang Islam dan daripada orang yang bermakrifat dan yang dianugerahinya akan kami agama yang ia sebaik-baik daripada segala agama.
> Dan rahmat Allah dan salam Allah atas Nabi Muhammad, yaitu Penghulu segala manusia dan atas segala keluarganya dan sahabatnya, yang ada mereka itu atas Jalan Tuhan yang bernama Rahman.
> Adapun kemudian daripada itu, maka berkata yang mengedarkan piala minuman Nabi s.a.w., yaitu Syekh Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid nama bangsanya,


بسم الله الرحمن الرحيم
دغن نام الله بوات ممدي مماچ
رسالة اين ايجو توهن يڠ امت موره
ڤد مڠاڤكرهاي رزق اكن سكل همباڤ
مؤمن دان كافر دلم نكري دنيا اين كاڤ
يڠ امت مڠهان سكل همباڤ يڠ مؤمن
دلم نكري اخرت الحمد لله الذي هدينا
هداية الايمان وحفظنا بفضله من
الزيغ والطغيان سكل قوج قجين بڤك
الله توهن يڠ منجوك كام هداية كڤد
ايمان دان دڤلهرا كين كام دغن انكرهاڤ

Halaman ini dan beberapa halaman berikutnya, adalah fotokopi halaman 1 sampai dengan halaman 6 dari kitab Hidayatul Iman, karangan Syekh Nuruddin Ar Raniry, dalam mana dinyatakan bahwa kitab tersebut dikarangnya atas permintaan Ratu Safiatuddin.

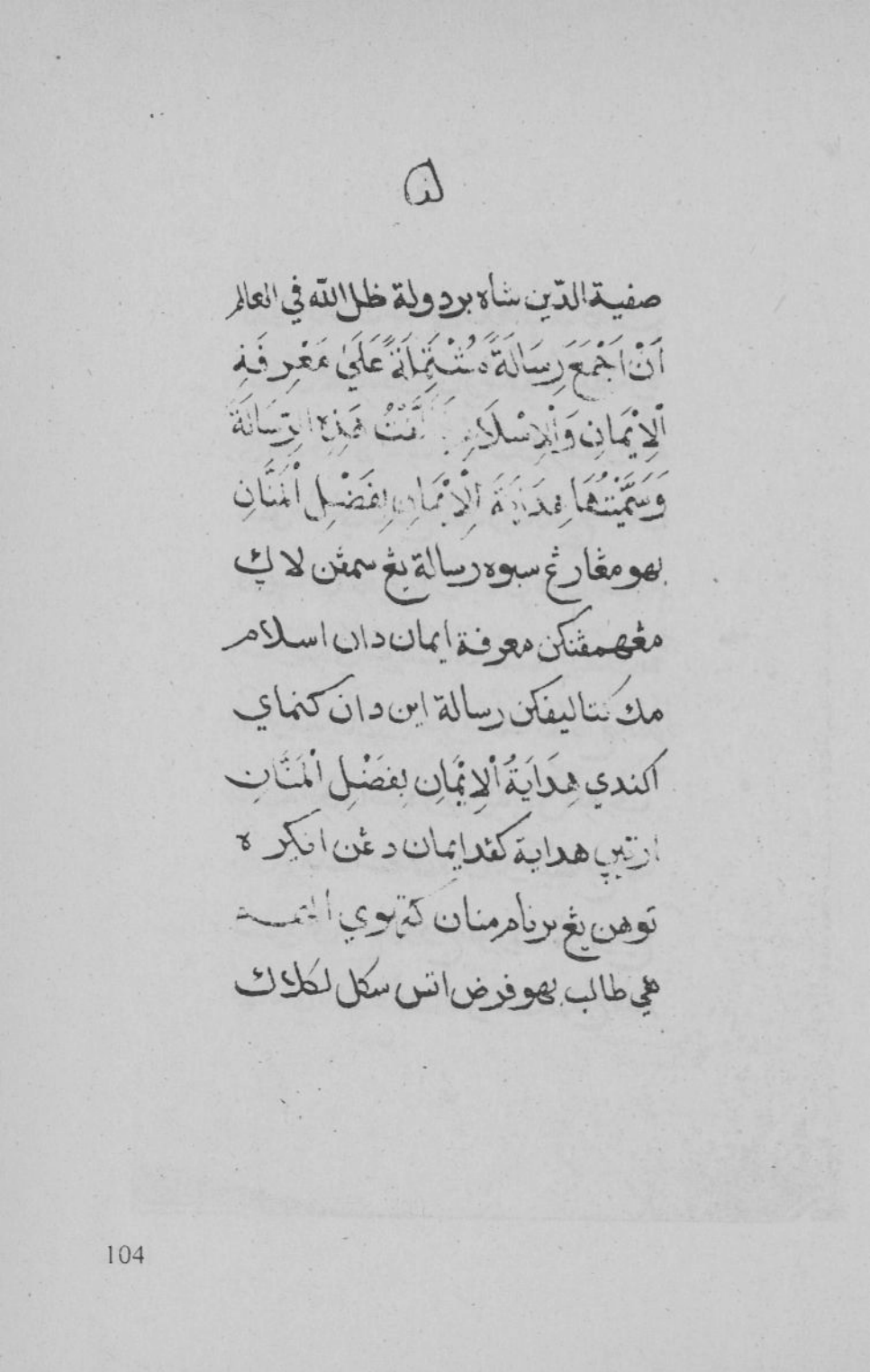

٣

درقدای رغیغ برقالغ درقداکم یغ سنده
دان درقداو رغیغ درهلك وجعلنا
بکومه من اهل الاسلام والعرفان
ورزقنا الذی هو خیر الادیان
دان دجد یکین کام دغن کارنیاپی درقد
اورغ اسلام دان درقداو رغیغ برمعرفة
دان دانکرهایپی انکام اکم یغ ای
سبلیك ٢ درقد سکل اکم والصلاة
والسلام علی محمد سید الانسان
وعلی اله وصحبه الذین کانوا علی
منهج الرحمان دان رحمة الله دان

سلام الله اتس نبي محمد بايت فمهود
سكل مانشي دان اتس سكل كلوركاڤ
دان صحابتڤ بغداد مريكيت اتس جالن
توهن بغ برنام رحمان اما بعد
فيقول ساق الرسول الشيخ نور الدين
ابن علي بن حسنجي بن محمد حميد
الرانيري الشافعي اد قول كمدين درايت
مك بركات بغ مغيد ركن قيال منومن
نبي صلي الله عليه وسلم بايت شيخ نور
الدين بن علي بن حسنجي بن محمد حميد
نام بغساڤ دان رانير نام نكري تمڤت

٤

كد بامڤي دان شافعي مذهب لما كانت
الناس محتاجين الي رسالة مختصرة
في معرفة الايمان والاسلام تتكال اداله
سكل مانشي محتاج كفد رسالة يغ سمڤن
فد مڤتاكن معرفة اكن ايمان دان اسلام
اشارت الي مولنا المعظمة والخلقانة
المكرمة قادك سر سلطانة تاج العالم
صفية الدين شاه برزدولة ظل الله في
العالم منك منتهكن داك تونكيت يغ مها
بسر دان راج الدراج تورن تمورن يغ
مها ملي بانت قادك سر سلطانة تاج العالم


صفية الدين شاه برد ولة ظل الله في العالم
ان اجمع رسالة مشتملة على معرفة
الايمان والاسلام [illegible] هذه الرسالة
وسميتها هداية الايمان بفضل المنان
بهو مغارغ سبوه رسالة بغ سمڤن لاڤ
مڤهمڤنكن معرفة ايمان دان اسلام
مك كنا ليفكن رسالة اين دان كنماي
اكندي هداية الايمان بفضل المنان
ارتيڤ هداية كڤد ايمان دغن انكره
توهن يغ برنام منان كه توي الحمد
هي طالب بهو فرض اتس سكل لكلاك

٦

دان قرمقون يڠ عاقل بالغ مڬاعتقادكن
دڠن قلب دان مڬاقراركن دڠن لسان
اكن كلمه توحيد سرت دڠن كلمه
صدق الرسول اتو معڬوچڤ شهادة توحيد
سرت دڠن شهادة رسول سڤرمنت
فرمان الله تعالي شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ ارتيڤ
تله تايك شكر الله دان سكل ملائكه دان
سكل علما بهوڤ تياد توهن هاڤ اي
دان سڤرت سبدنبي صلي الله عليه وسلم
أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَقُولُوا

Ranir nama negeri tempat kediaman, dan Syafi'i mazhabnya. Tatkala adalah segala manusia muhtaj kepada risalah yang simpan pada menyatakan makrifat akan iman dan Islam, maka *memerintahkan daku Tuanku kita Yang Mahabesar dan Rajadiraja turun temurun, yang mahamulia, yaitu Paduka Seri Sulthanah Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat Dhillullah fil Alam, bahwa mengarang sebuah risalah yang simpan lagi menghimpun makrifat iman dan Islam; maka kutaklifkan risalah ini dan kunamai akan dia Hidayatul Iman Bi Fadllil Manan . . . . . "* [3].

Menurut data-data yng ada pada saya, selain Hidayatul Iman, Syekh Nuruddin Ar Raniry telah mengarang sejumlah 27 judul kitab, baik dalam bahasa Melayu ataupun dalam bahasa Arab, yaitu : [4] :

1. Ash Shirathul Mustaqim, kitab fiqh (hukum) yang lengkap.
2. Darrul Faraidl bi Syarhil Aqaid, kitab yang membahas masalah tauhid/filsafat.
3. Bustanus Salatin fi Zikril Auwalin wal Akhirin, sebuah kitab sejarah yang amat besar, menceritakan riwayat kerajaan-kerajaan sebelum Islam, sesudah Islam, kerajaan-kerajaan Islam Melayu, termasuk Kerajaan Aceh Darussalam.
4. Akhbarul Akhirah fi Auwali Yaumil Qiyamah; kitab yang membahas masalah hari bangkit.
5. Hidayatul Habib fit Targhib wat Tarhib, kitab yang menguraikan hal ihwal tasauwuf/ akhlak.
6. At Tibyan fi Makrifatil Adyan, kitab yang menguraikan hal ihwal aliran-aliran agama.
7. Asrarul Insan fi Makrifati Ruhi war Rahman, kitab yang membahas masalah ruh dan Tuhan.

---

(3) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 46.
(4) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 185.

8. Lathaiful Asrar, kitab yang membahas rahasia-rahasia alam.
9. Nubzah fi Da'wazil Ma'a Shahibihi.
10. Maul Hayati li Ahlil Mamati, kitab yang membahas masalah filsafat hidup dan filsafat mati.
11. Hilluz Zil, kitab yang membahas masalah pembebasan manusia dari jalan-jalan sesat.
12. Syifaul Qulub, kitab mengenai tasauwuf/akhlak.
13. Umdatul I'tiqad, kitab yang menguraikan hal ihwal kepercayaan.
14. Jawahirul Ulum fi Kasyfil Ma'lum, kitab mengenai filsafat ketuhanan.
15. Bad-u Khalqis Samawati wal Ardli, kitab yang membahas tentang kejadian langit dan bumi.
16. Hujjatush Shadiq li Daf'iz Zindiq, kitab yang mengupas kesalahan-kesalahan kaum zindiq (kaum atheis).
17. Fathul Mubin Alal Mulihidin, kitab yang membantah pendapat kaum mulhid (atheis).
18. Al Lam'u fi Tafkiri Man Qala bi Khalqil Qur-an, kitab yang menolak paham orang yang mengatakan bahwa Al Qur-an itu makhluq.
19. Tambihul Awamili fi Tahqiqil Kalami fi Nawafil.
20. Shawarinush Shadiq li Qath'iz Zindiq, kitab yang menolak paham kaum zindiq (atheis).
21. Rahiqul Muhammadiyah fi Thariqish Shufiyah, kitab yang membahas hal ihwal tashauwuf.
22. Kissah Iskandar Zulkarnain.
23. Hikayat Raja Badar, sya'ir Perang Badar.
24. Babun Nikah, kitab yang membahas masalah perkawinan.
25. Saqyur Rasul, kitab tentang Nabi Muhammad.
26. Mu'ammadul I'tiqad, kitab yang membahas masalah kepercayaan.
27. Hidayatul Mubtadi bi Fadlil Muhdi, kitab yang membahas masalah kehidupan manusia.

* * *

Miratuth Thullab.

Salah seorang Ulama Besar yang lain, yang mendapat dorongan Ratu Safiatuddin untuk mengarang kitab-kitab, yaitu Syekh Abdurrauf Fansury As Singkily, yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Syiah kuala.

Salah satu karangan Syekh Abdurrauf yang dikarang atas permintaan Ratu Safiatuddin, yaitu kitab *Miratuth Thullah fi Tashili Makrifatil Ahkam,* dimana dalam muqaddimahnya Abdurrauf menulis :

„ . . . . . setelah sudah Ia menjadikan tujuh petala langit dan bumi, maka Ia menjadikan di bumi ini KhalifahNya yang menggantikan Dia pada melakukan segala hukum-Nya, seperti firmanNya : Bahwasanya Aku juwa Tuhan yang lagi akan menjadikan di bumi seorang Khalifah. Dan adalah mula-mula Khalifah pada dhahirnya bagi Adam a.s. dan kesudah-sudahannya bagi Nabi kita Muhammad Rasul Allah; setelah sudah Khalifah Nabi kita, maka adalah khalifah itu bagi Imam yang empat dalam tigapuluh tahun daripada segala tahun yang banyak, yaitu Amirul Mukminin Abu Bakar, dan Umar, dan Usman, dan Ali r.a.

Setelah sudah Khalifah Imam yang empat, maka adalah Khalifah itu segala raja-raja yang besar-besar, yang menghukumkan segala manusia dengan hukum yang telah diturunkan Allah Ta'ala ia kepada Nabi-Nya pada tiap-tiap negeri daripada Syari'at Nabi Kita Muhammad s.a.w. yang mulia. Dan setengah daripada Raja-raja itu, penghulu kita dan tuanku kita yang arif billah, lagi yang berjalan atas jalan penghulu segala Nabi Allah yang mursal, yaitu Muhammad anak Abdullah yang sebaik-baik perangai segala manusia, yang menilik ia pada tiap ketika dan masa kepada segala makhluk dengan tilik pengasih dan penyayang dan insaf, yang Khalifah ia pada melakukan segala hukum Tuhannya dalam Tanah

Jawi yang dibangsakan kepada Negeri Aceh Darussalam, yang mubarak, yaitu Sulthan yang amat besar dan Raja yang amat mulia, Paduka Seri Sulthanah Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat Dhillullah fi Alam, anak paduka Seri Sulthan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat, dikekalkan Allah s.w.t. juwa kiranya akan martabat hadlarat yang mahamulia dalam dunia dan akhirat, dan ditolonginya juwa kiranya akan hadlarat yang mahamulia atas segala seteru yang lahir dan yang batin, dan dipalingkan juwa kiranya daripada hadlarat yang mahamulia kejahatan segala mereka yang dengki akan dia daripada laki-laki dan perempuan, kepada kebajikan yang sekarang dan yang lagi akan datang, yang tiada siapa dapat memilihkan dia lain dari padanya, dan ditolonginya kiranya akan segala mereka yang menolong hadlarat yang mahamulia, pun daripada segala hulubalangnya yang besar-besar dan yang kecil-kecil. Dan daripada segala Ulamanya yang mengerjakan seperti yang ada pada ilmu mereka itu, yang tiada berumahtangga daripada mereka itu dan yang ada berumahtangga daripadanya pun.

Maka bahwasanya adalah hadlarat yang mulia itu *bersabda kepadaku daripada saat lobanya akan Agama Rasul Allah, bahwa kukarang baginya sebuah kitab dengan bahasa Jawi yang dibangsakan kepada bahasa Pase, yang muhtaj kepadanya orang yang menjabat jabatan Qadli pada pekerjaan hukumnya daripada hukum syarak Allah yang muktamad pada segala Ulama yang dibangsakan kepada Imam Syafi'i r.a.* Dan adalah aku keberatan pada menjunjung sabdanya yang demikian itu, karena kurang fasahatku pada bahasa Jawi, sebab lama aku berdagang dan diam pada segala negeri daripada negeri Yaman dan Mekkah dan Madinah, dipermulia Allah s.w.t. juwa kiranya dua buah negeri itu dengan berkat kemuliaan penghulu segala manusia, yaitu Nabi kita Nabi Muhammad Rasul Allah s.a.w.
Maka dianugerahi Allah s.w.t. akan daku dengan sebab dua

orang saudaraku yang salih lagi fadlil, yang fasahah keduanya pada bahasa Jawi itu, dipeliharakan Allah s.w.t. juwa kiranya akan keduanya dan dikekalkannya juwa kiranya akan keduanya dalam kebajikan dan afiat, dan segala nikmat yang sempurna, lagi yang berturut-turut.

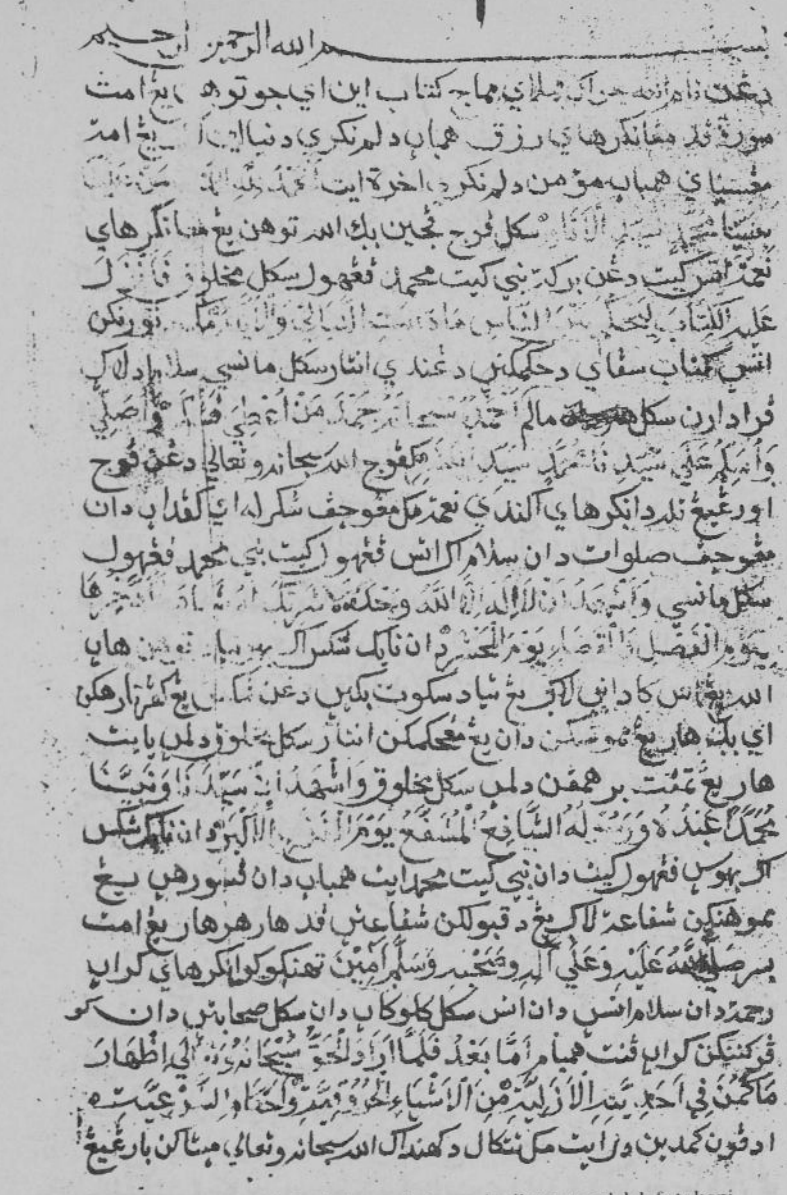
Maka mengucap syukurlah aku ke hadlarat Allah s.w.t. atas anugerah yang demikian itu. Dan tatkala dianugerahinya akan daku dengan keduanya itu, *maka mohon kebajikan aku ke bawah hadlaratNya dengan sembahyang istikharah pada berkatkan sabda hadlarat yang mahamulia itu padahal aku berbuat bakti akan dia, karena firman-Nya : Berbuat bakti akan dia itu atas mafhum kitab Fathul Wahab, melainkan pada barang yang kutanbihkan atasnya dalam kitab ini, dan kunamakan kitab ini Miratuth Thullab . . . . . "* (5)

Kalau kepada Syekh Nuruddin Ar Raniry Ratu meminta agar mengarang kitab yang bernama *Hidayatul Imam* untuk kepentingan rakyat umum, maka kepada Syekh Abdurauf Fansury As Singkily Ratu meminta agar dikarang kitab yang bernama Miratuth Thullab untuk menjadi pedoman bagi para Qadli (Hakim) dalam menjalankan tugasnya. Di sini kita lihat, bahwa Ratu Safiatuddin tidak saja mementingkan kesejahteraan dan keselamatan rakyat, tetapi juga berusaha agar pemerintahannya berjalan sesuai dengan hukum Allah.

Kedua Ulama besar ini (Syekh Nuruddin dan Syekh Abdurauf), dalam mukaddimah kitab keduanya, tidak saja menerangkan bahwa Ratu meminta kepada mereka agar mengarang kitab, tetapi sekaligus telah memberi nilai kepada Ratu Safiatuddin, yang tegas-tegas dinyatakan bahwa Ratu Tajul Alam Safiatuddin adalah seorang Raja Besar yang thaat kepada Allah dan menjalankan hukum-Nya dalam pemerintahan baginda.

---

5) Syekh Abdurrauf : Miratuth Thullab hlm 5 – 8.



Yang di atas ini dan halaman-halaman berikutnya, adalah fotokopi halaman 1 s/d 4 kitab Miratuth Thullab, karangan Syekh Abdurrauf Syiahkuala, dalam mana beliau menerangkan bahwa kitab tersebut dikarang atas permintaan Ratu Safiatuddin.

تربيه اي انداحد بتس يغ ازلي در فد سكل فركاريغ نابت فد علوي دان
در فد سكل حكم بشرعس لخلق الاشياء الخارجية من نور محمد خير البرية
فمن الاشياء المذكورة السموات العلوية والارض السفلية مكد جد بنيا
اكن سكل فركاريغ خارجي اين در فد نور نبي كيت محمد يغ سبايك در فد
سكل ماسنى مك سغهد در فد سكل فركاريغ نرسبت ايت نوجه قائل لاعت
دان بورثم جعل في الارض خليفة تخلقه في تشفيذ احكامه كما قال
اني جاعل في الارض خليفة ستلرسده اي ميجد يكن نوجه قائل لاعت
دان يوم مكل اي ميجد يكن دبوم اين خليفهس يغ مغنتيكند دي فد مكلوكن
سكل حكم سغرت فرمانس بهوس اكل جوتوهن يغ لاباك اكن ميجد يكن دبوم
سوروغ خليفة وكان اول الخلافة في الظاهر لادم عليه السلام واخرها
لنبينا محمد عليه الصلاة والسلام دان اداد مولد خليفة فد ظاهر بك ادم
عليه السلام دان كسدا سداهنس بك نبي كيت محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم
ثم للامة الاربعة بعده في ثلثين سنة من الاعوام مسلرسده خليفه
نبي كيت مكاد الرخليفه ايت بك امام يغ امفت دلم تيك قولنا هتر در فد
سكل ناهن يغ باتو يايت امير المؤمنين ابوبكر دان عمر دان عثمان دان علي
رضي الله عنهم ثم بعدهم الامراء المعظمون الحاكمون عا انر لله في كل
ناحية من النواحي الاسلامية المتمسكون بالشريعة المشرفة المحمدية
سلرسده خليفه اماريغ امفت مكاد الرحكم خليفه ايت سكل رجراج يغ بمر٢
يغ منحكم فد سكل ماسنى دغن حكم يغ تلدر نور نكن الله تعالى اي كفد نبيس
فد نبوة نكري در فد سكل نكري اسلام لاباك يغ برفكج موكيت كفد شريعة نبي كيت
محمد يغ ملي ومتهم سيدنا ومولانا النعارفة بالله المباشرة على طريقة
سيد المرسلين محمد ابن عبد الله خير الورى بحيث دان سغهد در فد سكل
رجراج ايت فغهول اكيت دان تونكيت يغ عارف بالله لاباك يغ برجالن انس
جالن فغهول سكل نبي الله يغ موسل يايت محمد انوع عبد الله يغ سبايك نور الهي
سكل ماسنى الناظر في كونين واوانه الى الخلق بنظر الرحمانية والانصاف بعبد

یغ سیلک ای ایدی تیپ کیتکل دان ماس کلمد سکل مخلوق دغن ثنای قضاسه
دان قبا یغ دان انصاف تخلیقه [illegible]
الجاویه [illegible] یغ خلیفه ای ایدی ملکون سکل حکم نوهنی دلم نادجاوی یغ
دغیلکن کلمد نکری اجر دار السلام یغ مبارک [illegible]
[illegible] بردولت [illegible] شاه بردولت [illegible]
بردولت [illegible] یایت سلطان یغ امت بسر دان راج یغ امت ملی قادرکن سلطانه
تاج العالم صفیة الدین شه بردولت ظل الله فی العالم انف قادرکن سلطان
راج اسکندر مود جوهن بردولت اد [illegible]
دربجهنم فی الدنیا والاخرة دکل کن الله سبحانه وتعالی جوکران کن دولت
حضرة یغ مهاملی یغ امت کرس دان دغلیکیکنس جوکران کن مرتبت حضرة
یغ مهاملی دلم دنیا دان اخرة وسر یغ مهاملی اعدا یغ الظاهر والباطنه
وصرف عنها شر کل الحاسد والحاسد [illegible] فی العاجل والآجل
دان دتلوغین جوکران کن حضرة یغ مهاملی لنتس سکل سترو یغ ظاهر دان
یغ باطن دان دغالغکنس جوکران درفد حضرة یغ مهاملی کیهانن سکل مریک
یغ [illegible] دغل کندی درفد لکلاکی دان فرمقون کفد کیجیکن یغ سکارغ دان
یغ لاکی کن دایغ یغ سیاد سیاق دافت میلکندی لاین درفد اب درفد اب ونصرهم نصرها
من وذریاتهم المعظمین کیتوهنی [illegible]
یغ لوه سمه عاز بتهمس ومنرو جیتهمه دان دتلوغین فول کران کن سکل
مریکی یغ مناوغ حضرة یغ مهاملی فون درفد سکل هلبالغن یغ بسر۲ دان
یغ کچل۲ دان درفد سکل علمایان یغ معرجا کن سفرت یغ اد فد علم مریکیت
یغ سیاد برومه تغلب درفد مریکیت دان یغ اد برومه تغلب درفد اب فون
فارها قد [illegible]
[illegible] نوبلی فی امر [illegible] من الاحکام الشرعیه [illegible]
الشافعیه [illegible] یغ مکه [illegible] مکه بهوس اد الحضرة یغ مهاملی ایت
تبر سبد کفد اکل درفد ساعه لباب اکن الم رسول الله بهو ککارغ بلکن بهو کتاب

دغن بهاس جاوي يغ د بسا كن كفد بهاس ڤاسي يغ محتاج كفد اباو عبغ
منجابت حيات ن ماضي ڤد فكر جهان حلمي د رڤد سكل حكم شرع الله يغ معتمد
ڤد سكل علما يغ د بسا كن كفد املم شافعي رضي الله عنه وكنت استغل ذلك
لغلة فصاحتي في ذلك اللسان بطول عمري وبقائي في الديار
اليمنية ومكة والمدينة شرفهما الله بشرف سيد البرية وان اد اله ال
كبوا تن ڤد منبغع سبا اباب يغ د مكين ايت كا رن كو يغ فصاحتكل ڤد بهاس
جاوي سبب لاكم برد اكع دان د بم ڤد سكل نكري د رڤد نكري يمن دان مكه دان
مدينه د قو ملي الله سبحانه وتعالي جوكر ان د وبوه نكري ايت دغن بهاس كمايان
لغهوم رسولها نشي بايت نبي كيت نبي محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم من
الله علي بالاخوين في الصالحين الناصلحين الفصيحين في ذلك اللسان
حفظهما الله تعالي وابقاهما في خير وعافية ونعم وافية متواليه
مك د انكر هاي الله سبحانه وتعالي اكندال دغن سبهد واوبه سودر لكم يغ
صالح لاكر فاضل يغ فصاحة كد وان ڤد بهاس جاوي ايت د فلهكن الله سبحانه
وتعالي جوكر ان اكن كد وان د ككلكن جوكر ان اكن كد وان د كبحيكن
دان عافيه د ان مسكل نمه يغ سمڤن لاكر يغ برتورت ٭ فشكرت الله على ذلك
ولما من علي بهاسانا استخرته في اجابة ذلك السؤال طاعة لهاسل مغروض
شكر لاكن حضرة الله سبحانه وتعالي انس انكره يغ د مكين ايت د ان نكال انكر هاي
اكندال دغن كد وان ايت مك موهن كبحيكن ال كبا و حضرتي دغن سمبهيغ
استخارة ڤد بر كتنكن سبد حضرة يغ معاملي ايت ڤد حال ال كبر بوه بقت اكندي
لقوله اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الامر منكم كا رن فرمانبر بوه
بقت كلم الله تعالي د ان اكن قسون ٭ د ان اكن رجاع كام واجبتها
واجبتها الي ذلك فلكت هذا الكتاب بعون الله الكريم المتواب
وكانت العمدة فيما كتبته على منهوم فتح الوهاب الا فيما بينت
عليه في الكتاب د ان كمر كتنكن لد اكن سبد حضرة يغ معاملي يغ د مكين ايت
مك كلكار كند اكندي كتاب اين دغن تولغ الله سبحانه وتعالي يغ نوهن يغ امت علي

Menurut data-data yang ada pada saya, selain dari kitab Miratuth Thullab, Syekh Abdurrauf Syiahkuala telah mengarang sejumlah sembilan judul kitab yang lain, yaitu :

1. Turjumanul Mustafid, kitab tafsir Al Qur-an yang pertama dalam bahasa Melayu (Jawi).
2. Umdatul Ahkam, sebuah kitab mengenai hukum Islam.
3. Umdatul Muhtajin Ila Suluki Maslakil Mufradin, kitab yang membahas masalah tasauwuf/akhlak.
4. Kifayatul Muhtajin, kitab yang mengenai tasauwuf.
5. Daqaiqul Huruf, kitab yang menguraikan rahasia-rahasia huruf.
6. Hidayatul Balaghah Ala Jum'atil Mukhasamah, kitab Hukum Islam mengenai penyelesaian sengketa.
7. Bayan Tajalli, kitab yang menolak paham wahdatul-wujud Hamzah Fansury dan Syamsuddin Sumatrany.
8. Sya'ir Makrifat, kumpulan sajak yang membahas masalah ketuhanan. (6)

Tafsir Pertama Dalam Bahasa Melayu

Tafsir pertama dalam bahasa Melayu atau bahasa Jawi (Jawau), yaitu Tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Takwil, karangan Abdullah bin Umar bin Muhammad Syirazi Al Baidlawy, yang diterjemahkan oleh Syekh Abdurrauf Fansury (Teungku Syiahkuala) ke dalam bahasa Melayu.

Penterjemahan tafsir ini ke dalam bahasa Melayu terjadi di Aceh pada zaman pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin, sebagai tafsir pertama dalam bahasa Melayu, yang oleh penterjemahnya dinamakan dengan *Turjumanul Mustafid.*

---

6) Majalah Sinar Darussalam no. 63/September 1975 hlm. 17 – 18.

Sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang, tafsir Turjumanul Mustafid telah dipelajari di seluruh wilayah yang berbahasa Melayu di Asia Tenggara ini, menandakan bahwa tafsir tersebut bermutu tinggi.

Tentang nilai daripada tafsir terjemahan ini, telah diberikan oleh seorang murid dan pengikut Syekh Abdurrauf yang terkenal, yaitu Syekh Daud Rumy, pengarang kitab yang terkenal Masailal Muhtadin.

Syekh Daud Rumy membuat catatan pada akhir tafsir Turjumanul Mustafid sebagai berikut :

> "Dan telah sempurnalah tafsir Qur-an yang amat mulia, lagi yang dinamai dengan Turjumanul Mustafid, yang dijawikan akan dia oleh Syekh kita dan ikutan kita kepada Allah Ta-'ala, yang alim allamah, lagi waliyullah, yang fani fillah ta'ala, Aminuddin Abdurrauf anak Alwi lagi Fansury, yang dikasihani Allah Ta'ala juwa kiranya akan dia, dan diterimanya dan diberi Allah Ta'ala manfaat juwa kiranya akan kita dengan berkat ilmunya di dalam dunia dan di dalam akhirat, perkenan olehmu hai Tuhanku !
> Dan menambahi atasnya oleh sekecil-kecil muridnya dan sehina-hina khadimnya itu, yaitu Daud Jawi anak Ismail anak Agha Mustafa anak Agha Ali Rumy, diampun Allah juwa kiranya sekalian mereka itu akan kissahnya yang diambil kebaikannya daripada Khazin dan setengah riwayatnya pada khilaf qiraah dengan surahnya . . . . . "

Pada akhir tafsir ini juga, kita dapati penilaian yang diberikan oleh tiga orang Ulama Besar di Mekkah kepada karya Syekh Abdurrauf, yang ditulisnya dalam bahasa Arab, yang terjemahannya sebagai berikut :

> "Sesungguhnya kami telah melihat dan mempelajari tafsir yang mulia ini, karangan Imam Allamah Baidlawy yang ter-

kenal, dan kami telah mengureksi dan memperhatikan dengan seksama terjemahannya ke dalam bahasa Melayu, dimana kami dapati terjemahannya itu sesuai dengan naskah dalam bahasa Arab tanpa ada penambahan dan tanpa ada pengurangan, tanpa ada pengubahan atau penyelewengan, karena penterjemahnya yaitu Syekh Abdurrauf ibnu Syekh Ali Fansury adalah Ulama yang tercakap dan terbaik di zamannya, dan penterjemah menghendaki agar manfaatnya merata, maka diterjemahkanlah ke dalam bahasa Melayu, agar penduduk negeri-negeri yang berbahasa Melayu dapat mengambil faedah daripadanya.
Yang memberi penilaian ini, yaitu Syekh Aḥmad Patany, Syekh Idris Kelantany dan Syekh Daud Patany. (7)

– O –

Masailal Muhtadi

Salah satu kitab yang dikarang di masa pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin, yaitu *Risalah Masailal Muhtadin li Ikhwanil Mubtadi.*

Pengarang kitab ini, yaitu Syekh Daud bin Ismail bin Agha Mustafa bin Agha Ali Ar Rumy, yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Chik Dileupeu Baba Daud, turunan seorang Ulama yang datang dari Turki Usmaniyah (Syekh Agha Ali Ar Rumy) ; beliau adalah murid dan Khalifah Utama dari Syekh Abdurrauf Syiahkuala. Bersama-sama Syekh Abdurrauf beliau membangun dan memimpin Pusat Pendidikan Tinggi Islam yang bernama Da*yah Manyang Leupeu* di Ujung Penayong Banda Aceh, salah satu pusat pendidikan yang telah banyak melahirkan ulama-ulama besar, disamping Jami Baiturrahman.

(7) Syekh Abdurrauf : Turjumanul Mustafid hlm. 610–611.

Diantara karangan-karangan Baba Daud Rumy yang sangat terkenal dan bernilai tahan abad, yaitu Risalah *Masailal Muhtadi li Ikhwani Mubtadi* (Masalah-masalah penuntun bagi saudara-saudara yang baru memulai), sebuah kitab pelajaran Agama Islam yang isinya lengkap sekalipun ringkas.

Kitab yang dikarang dalam bahasa Melayu ini, khususnya untuk mereka yang baru mempelajari pelajaran Agama Islam. Sampai sekarang telah beratus kali dicetak diberbagai negeri dan tempat, serta dibaca di seluruh gugusan Kepulauan Nusantara yang berbahasa Melayu dan beragama Islam, bahkan juga telah diterjemah ke dalam berbagai bahasa daerah di Rantau Asia Tenggara.

Sebelum ada percetakan, kitab yang penting ini telah disalin oleh tangan-tangan yang cekatan dalam jumlah puluhan ribu naskah tentunya, dan ditebarkan ke segala pelosok Kepulauan Nusantara.

Menurut hemat saya, sampai sekarang risalah Masailal Muhtadi ini masih cukup baik untuk pelajaran Agama Islam tingkat permulaan. Sistem tanya-jawab yang dipakai adalah sangat baik, karena termasuk salah satu sistem pendidikan yang dipandang baik sampai sekarang.
Coba perhatikan kutipan di bawah ini :

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti auwaluddin itu ?

Jawab : Bahwa arti auwaluddin, ianya makrifat Allah.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa asal makrifat itu ?

Jawab : Bahwa asal makrifat itu, boleh membedakan antara muhdas dan kadim, dari karena hakikat mumkinul-wujud itu muhdas dan hakikat wajibul-wujud itu kadim, maka tiada bersama keduanya dan berhimpun keduanya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, yang mana dinamanya agama itu ?

Jawab : Bahwa yang dinamanya agama itu, yaitu ibarat daripada menghimpunkan empat perkara; yaitu iman, dan Islam, dan Tauhid, dan makrifat.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti iman itu ?

Jawab : Bahwa iman itu, percayakan barang yang datang dengan dia Rasul Allah s.a.w.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti Islam itu ?

Jawab : Bahwa arti Islam itu, yaitu menjunjung dan mengikut segala titah Allah, dan mengikut sabda Rasul Allah, dan menjauh segala larangannya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti ihsan itu ?

Jawab : Bahwa arti ihsan itu, yaitu berbaik cinta-rasa serta tulus ikhlas, yakni mengelokkan sifat suatu kemudian daripada perolehnya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti tauhid itu ?

Jawab : Bahwa arti tauhid itu, yaitu meng-esakan Dia sekira-kira tiadalah diperoleh sekutu pada yang di-esakannya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti makrifat itu ?

Jawab : Bahwa arti makrifat itu, yaitu mengenal akan suatu serta memutuskan hukum pengenalnya, dengan nafi dan isbat. (8)

Satu hal yang sangat mengagumkan, bahwa kitab yang telah ratusan tahun dikarang dalam bahasa Melayu ini, masih tetap dipakai menjadi pelajaran Agama Islam pada beribu-ribu dayah/pondok pesantren di seluruh kepulauan Nusantara sampai sekarang, sedangkan kitab-kitab pelajaran agama Islam atau bukan pelajaran agama karangan orang sekarang, paling lama bisa tahan sepuluh atau duapuluh tahun.

Sekalipun telah ratusan tahun usianya, namun bahasa Melayu dalam kitab ini cukup indah, sekalipun dengan ukuran zaman

(8) Majallah Sinar Darussalam no.63/September 1975 hlm. 18–19.

sekarang. Coba renungkan gaya bahasanya dalam doa pada akhir kitab :

"Oh, Tuhan !

Terangkan olehmu akan hati kami dengan cahaya agamamu !

Dan sucikan olehmu akan segala anggota kami dengan cahaya ampunmu !

Dan mudahkanlah olehmu akan segala pekerjaan kami dengan cahaya penolongmu !

Dan perkenan olehmu akan doa kami, hai yang amat memberi rahmat daripada segala orang yang memberi rahmat, lagi kasih sayang segala hambanya !" (9)

Sungguh banyak sekali kitab-kitab yang dikarang di masa pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin, baik atas permintaannya ataupun bukan.

Kalau dalam hal politik, ekonomi dan meliter, Safiatuddin tidak dapat mengembalikan Aceh kepada keadaan seperti di masa ayahnya, maka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan dia telah dapat menyaingi ayahnya, bahkan mengatasinya.

Ratu Safiatuddin telah sanggup menjadikan Kerajaan Aceh Darussalam sebagai pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan di Rantau Asia Tenggara.

* * *

(9) Syekh Daud Rumy : Masailal Muhtadi hlm. 4–5.

9. RATU SAFIATUDDIN MENINGKATKAN KEDUDUKAN WANITA

Sebagai sorang yang mendalami ajaran-ajaran Islam, Ratu Safiatuddin bertekad hendak membuktikan bahwa hak dan kewajiban sama dengan kaum pria yang telah diberikan Islam kepada kaum wanita, benar-benar dapat dilaksanakan, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial, kecuali dalam bidang-bidang yang telah ditetapkan kekhususannya.

Guru-gurunya, Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdurrauf Fansury, yang setelah dia diangkat menjadi Sulthanah berturut-turut menjadi tangan kanannya sebagai Kadli Malikul Adil, selalu memberi jalan kepada Ratu untuk melaksanakan tekadnya itu.

Dalam melaksanakan maksudnya itu, pertama-tama Ratu Safiatuddin memerintahkan agar semua pusat-pusat pendidikan dibuka untuk kaum pria dan kaum wanita, tanpa membedakan.

Ratu melihat bahwa dengan jalan pendidikan-lah kaum wanita akan dapat ditingkatkan kedudukan dan martabatnya dalam segala cabang kehidupan. Karena itu, Ratu menganjurkan, bahkan kadangkala mewajibkan kaum wanita belajar.

Kepada kaum wanita diberi kesempatan seluas-luasnya, sama

seperti kaum pria, untuk bekerja dalam segala lembaga negara dan badan-badan pemerintahan, tidak kecuali dalam ketentaraan.

Dipisi Keumala Cahaya yang perajurit-perajuritnya terdiri dari wanita melulu, yang telah dibentuk oleh ayahnya sebagai Dipisi Pengawal Keraton, dilanjutkan terus bahkan disempurnakan.

Armada Inong Bale (Wanita Janda) yang dibentuk di zaman pemerintahan datunya Riayat Syah Saidil Mukammil, di mana telah diangkat panglima pertamanya Laksamana Malahayati, dipelihara dan dibina terus, yang perajurit-perajuritnya tidak lagi melulu terdiri dari para wanita-janda, tetapi semua wanita, baik janda, bersuami ataupun gadis.

– O –

Majlis Mahkamah Rakyat

Dengan dipelopori oleh Puteri Pahang, pada masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam telah dibentuk suatu lembaga perwakilan rakyat yang dinamakan "Majlis Mahkamah Rakyat", sekalipun anggota-anggotanya tidak dipilih oleh rakyat, tetapi diangkat diantara cerdik-pandai dalam tiap-tiap Mukim.

Karena Puteri Pahang yang mempelopori pembentukan Majlis Mahkamah Rakyat, maka nama Puteri Pahang diabadikan dalam sebuah *Hadih Maja* (ajaran atau doktrin atau kata-kata berhikmat dari orang-orang tua) yang berbunyi :

Adat bak poteu meureuhom,
Hukum bak syiah Ulama,
Kanun bak Putrou Phang,
Reusam bak Lakseumana.

Hadih-Maja ini suatu ajaran tentang pembahagian kekuasaan dalam negara; suatu teori yang telah dipraktekkan dalam Kerajaan Aceh Darussalam semenjak lama. Maksud dan uraian dari Hadih-Maja tersebut demikian :

a. Kekuasaan eksekutif atau kekuasaan politik berada di tangan Sulthan (Kepala Negara, sebagai kepala eksekutif. Ini terkandung baris pertama :

   Adat bak poteu meureuhom,
   (Pemegang kekuasaan politik/adat adalah sulthan)

b. Kekuasaan yudikatif atau pelaksanaan hukum berada di tangan Ulama yang menjadi Kadli Malikul Adil (Ketua Mahkamah Agung). Ini terkandung pada baris kedua :
   Hukom bak Syiah Ulama,

   (Pemegang kekuasaan hukum adalah Ulama)

c. Kekuasaan legislatif atau kekuasaan pembuat undang-undang berada di tangan rakyat, yang dalam hadih-Maja ini dilambangkan oleh Puteri Pahang, karena dia yang mempelopori pembentukan Majlis Mahkamah Rakyat. Ini terkandung pada baris ketiga :

   Kanun bak Putrou Phang,
   (Pemegang kekuasaan pembuatan undang-undang adalah Puteri Pahang sebagai lambang daripada Rakyat).

d. Dalam keadaan perang, segala kekuasaan berada dalam tangan Panglima Tertinggi Angkatan Perang. Ini terkandung pada baris keempat :

   Reusam bak Lakseumana.
   (Reusam yaitu segala peraturan yang dibuat oleh pimpinan Angkatan Perang pada waktu negara dalam bahaya atau dalam keadaan perang). (1)

---

(1). A. Hasjmy : Kebudayaan Aceh Adalah Kebudayaan Islam hlm. 26–28.

Dari catatan ini jelas pula, bahwa yang mempelopori pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat di Aceh yang bernama Majlis Mahkamah Rakyat, adalah wanita, yaitu Puteri Pahang, permaisuri Iskandar Muda dari Istana Pahang.

Sejak semula berdirinya, anggota-anggota Majlis Mahkamah Rakyat sudah terdiri dari pria dan wanita, sekalipun jumlah wanitanya masih terlalu sedikit.

Setelah Ratu Tajul Alam Safiatuddin memegang tampuk Kerajaan Aceh Darussalam, maka usaha penyempurnaan lembaga Majlis Mahkamah Rakyat terus dijalankan, antara lain yang terpenting penambahan jumlah anggota-anggota wanita, dan pembentukan sebuah badan yang terdiri dari sembilan orang anggota Majlis Mahkamah Rakyat yang langsung bekerja di bawah pimpinan Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri, yang kira-kira dapat kita namakan *Badan Pekerja* Majlis Mahkamah Rakyat.

Kalau kita ingat dalam Republik Indonesia pada awal revolusi terdapat Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan dari para anggotanya dipilih beberapa puluh orang untuk bekerja terus memimpin negara di samping Presiden, yang dinamakan Badan Pekerja KNIP. Jadi Badan Pekerja KNIP hampir mirip dengan Badan Pekerja Majlis Mahkamah Rakyat di Aceh dahulu.

Adapun susunan anggota Majlis Mahkamah Rakyat setelah disempurnakan oleh Ratu Safiatuddin, yaitu :

1. Sahil. 2. Bujang Jum'at. 3. Ahmad Bansu. 4. Abdul Yatim. 5. Abdur Rasyid. 6. Kimir Said. 7. Iskandar Arsad. 8. Ahmad Dewan. 9. Mayor Thalib. *10. Si nyak Bunga* (wanita). 11. Amirullah. 12. *Sinyak Halifah (wanita). 13.* Almudal. 14. Abdul Ghani. 15. Abdul Majid. 16. *Sisah Gana (wanita).* 17. Khawaja Hamid. 18. Isa. 19. *Hidah* (wanita). 20. *Sinyak Bunga* (wanita). 21. *Sinyak Meutia* (wanita). 22. *Siti Caya* (wanita). 23. *Sinyak*

Mahkiyah (wanita). 24. *Sinyak Bulkiyah* (wanita). 25. M.Saman. 26. Ahmad Jamil. 27. Ben Muhammad. 28. *Sinyak Ukah (wanita).* 29. Khawaja Nasir. 30. *Sinyak Manyak* (wanita). 31. Abdul Wahid. 32. Malik Saleh Samir. 33. Khathib Mu'adhdham. 34. Imam Mu'adhdham. 35. Abdur Rahman. 36. Baday. 37. Bujang Arfah. 38. *Nadinasah (wanita).* 39. Mayor Muhammad. 40. *Zalmadmasah* (wanita). 41. Penghulu Mu'allim. 42. Seri Dewa. 43. Si Sahab. 44. *Si Manyak* (wanita). 45. Si Sahid. 46. *Sinyak Rihay* (wanita). 47. Ahmad Ratib. 48. Si Madijan. 49. *Sinyak Habibah* (wanita). 50. Mustafa Kalim. 51. *Sinyak Cadin* (wanita). 52. Si Rajuwan. 53. Si Aman Khan. 54. Zamzami Raja Megat. 55. Abu Kasiyah. 56. Khawaja Rahsia. 57. Badal Maktuk. 58. *Uli Puwan* (wanita). 59. *Siti Awan* (wanita). 60. Abdul Majid. 61. *Sinyak Angkah* (wanita). 62. Si Aman. 63. *Sinyak Tampli* (wanita). 64. Abdul Mukim. 65. *Si Mawar* (wanita). 66. *Sinyak Maneh* (wanita). 67. Abdul Majid. 68. Ibrahim. 69 Abdullah. 70. Umar. 71. Du Harun. 72. Abdur Rahim. 73. Muhyiddin. 74. Abdul Muththalib.

Dari tujuhpuluh tiga anggota Majlis Mahkamah Rakyat, duapuluh dua orang terdiri dari wanita; satu perbandingan yang cukup lumayan, hatta kalau kita banding dengan zaman sekarang sekalipun.

Kadli Malikul Adil ditunjuk menjadi Ketua Majlis Mahkamah Rakyat, sedangkan Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri ditunjuk menjadi Ketua Badan Pekerja Mahkamah Rakyat itu yang beranggotakan sembilan orang, yang dipilih dari 73 orang anggota. Adapun anggota Badan Pekerja priode pertama di zaman Safiatuddin, yaitu :

1. *Sinyak Tampli* (wanita). 2. Ibrahim. 3. Abdullah. 4. Umar. 5. Abdur Rahim. 6. Muyiddin. 7. *Si Mawar* (wanita). 8. Harun. 9. Abdul Muththalib. (2)

---

(2). Di Meulek : Kanun Meukuta Alam hlm. 90–91;

Dari sembilan orang anggota Badan Pekerja, dua orang terdiri dari wanita; suatu perbandingan yang cukup memuaskan.

Kalau dalam Majlis Mahkamah Rakyat yang beranggotakan 73 orang itu, telah diwakili oleh wanita sampai 22 orang, maka tidak heranlah kita apabila Ratu Safiatuddin tidak terlalu sulit untuk meluluskan undang-undang apa saja mengenai perbaikan nasib dan peningkatan kedudukan wanita dalam masyarakat Aceh.

Disinilah kita lihat keahlian dan kebijaksanaan Safiatuddin, dimana tiap-tiap usaha untuk meningkatkan kedudukan wanita selalu ditempuh lewat Majlis Mahkamah Rakyat, yang diketuai oleh Kadli Malikul adil sendiri, sehingga langkah-langkah dalam memberi nilai yang layak kepada jenisnya didukung oleh hukum, yang karenanya tidak mudah dikutak-katik orang.

* * *

Penyediaan Rumah
Bagi Anak Perempuan

Berdasarkan pengalaman-pengalaman sejarah masa lalu, dimana si isteri setelah kawin terus diboyong ke rumah suami, sehingga karenanya kedudukan isteri sangat lemah dalam rumahtangganya itu, sekalipun si-isteri dinamakan "Ibu Rumahtangga". Dalam hal demikian, kalau terjadi sengketa antara si-suami dengan si-isteri, senantiasa si-suami mengancam dengan kata-kata :

"Engkau hanya menumpang di rumahku ini !"

Ucapan yang sangat memberatkan si-isteri dan sangat melukai perasaannya.

Kalau sengketa berakhir dengan perceraian, maka dengan sendirinya si-isteri diusir dari rumah suaminya, dan si-isteri harus pulang ke rumah orangtuanya kalau masih ada, atau terluntalunta.

Kedudukan wanita dalam kehidupan sosial yang demikian, sangat jelek dan dapat menjerumuskan wanita ke jurang kesesatan, kalau dia masih muda dan cantik, atau menjadi pengemis yang menadah tangan dari pintu ke pintu rumah.

Keadaan sosial yang demikian, menurut Safiatuddin, perlu segera diperbaiki.

Maka diajukanlah suatu rencana undang-undang kepada Majlis Mahkamah Rakyat, yang pada dasarnya bertujuan untuk merobah keadaan yang dianggap jelek itu. Dengan kebijaksanaan ketuanya, yaitu Kadli Malikul Adil, akhirnya rencana undang-undang itu disahkan menjadi undang-undang.

Inti maksud daripada undang-undang itu, yaitu :

1. Tiap-tiap orangtua haruslah menyediakan sebuah rumah (menurut kadarnya) kepada anaknya yang perempuan, kalau dia telah dipersuamikan, rumah itu diserahkan menjadi milik si-anak.
2. Kecuali rumah, juga harus diberi barang sepetak sawah, sebidang kebun dan seutas emas.
3. Si-suami harus membawa sepetak sawah (umong peuneuwou) kepada isterinya dan menjadi hak-milik si-isteri dan sekedar pakaian emas.
4. Si-suami harus tinggal bersama isteri di rumah isterinya.
5. Selama mereka masih tetap hidup rukun-damai, maka segala harta itu (rumah, sawah, kebun yang berasal dari kedua pihak) menjadi milik bersama.
6. Harta kekayaan yang didapatinya selama masa dalam perkawinan, adalah menjadi milik bersama, artinya 50% menjadi milik si-suami dan 50% menjadi milik si-isteri.
7. Apabila terjadi perceraian, maka si-suami harus pergi dari rumah isterinya, dan harta-harta pembawaannya (sawah, kebun dan sekedar perhiasan emas) waktu dia mula-mula

kawin, haruslah tinggal menjadi hak-milik si-isteri, sementara harta yang didapatinya selama masa dalam perkawinan (hareuta sihareukat), dibagi dua, yaitu 50% boleh dibawanya /diambilnya.

8. Selama masa iddah setelah perceraian, segala nafkah hidup si-isteri menjadi tanggungjawab bekas suami.

Demikianlah sekelumit dari usaha Ratu Safiatuddin untuk meningkatkan kedudukan wanita dalam masyarakat.

Ketentuan ini, sampai sekarang masih berlaku pada beberapa daerah di Aceh, terutama di daerah Aceh Besar dan Aceh Pidi.

* * *

10. KEADAAN PEMERINTAHAN DALAM MASA RATU SAFIATUDDIN

Dalam masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam, telah disusun sebuah undang-undang dasar kerajaan, sebagai penyempurnaan terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat sebelumnya, yang dinamakan *Kanun Meukuta Alam*, atau disebutkan juga *Adat Meukuta Alam* dan kadang-kadang disebut juga *Adat Aceh*.

Dalam Kanun Meukuta Alam ini, diatur segala hal ihwal yang berhubungan dengan negara secara dasarnya saja, baik yang mengenai dengan dasar negara, sistem pemerintahan, pembahagian kekuasaan dalam negara, lembaga-lembaga negara dan lain-lainnya.

Dalam masa pemerintahan Ratu Safiatuddin, Kanun Meukuta Alam disempurnakan lagi, sehingga menjadi sebuah undang-undang dasar negara yang lebih lengkap.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ada itu, maka organisasi Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Pemerintahan Ratu Safiaruddin dan ratu-ratu sesudahnya, adalah sebagai berikut :

Bentuk Dan Dasar Negara

Dalam Kanun Meukuta Alam ditetapkan, bahwa bentuk ne

negara yaitu *kerajaan* dan dasar negara yaitu *Islam*, yang dengan ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Negara berbentuk kerajaan, dimana kepala negara bergelar sulthan dan diangkat turun temurun. Dalam keadaan dari keturunan tertentu tidak ada yang memenuhi syarat-syarat, boleh diangkat dari bukan turunan raja.
2. Kerajaan bernama *Kerajaan Aceh Darussalam*, dengan Ibukota Negara *Banda Aceh Darussalam*.
3. Kepala negara bergelar *Sulthan Imam Adil*, yang dibantu oleh Sekretaris Negara yang bergelar *Rama Setia Kerukun Katibul Muluk*.
4. Orang kedua dalam kerajaan, yaitu *Kadli Malikul Adil*, dengan empat orang pembantunya yang bergelar *Mufti Empat*.
5. Untuk membantu sulthan dalam menjalankan pemerintahan negara, kanun menetapkan beberapa pejabat tinggi yang bergelar *Wazir* (Perdana Menteri dan Menteri-menteri).

Negara Hukum

Dalam Kanun Meukuta Alam : Bahwa Kerajaan Aceh Darussalam adalah negara hukum yang mutlak sah, dan rakyat bukan patung yang terdiri di tengah padang, akan tetapi rakyat seperti pedang sembilan mata yang amat tajam, lagi besar matanya dan lagi panjang sampai ke timur dan ke barat.

Sumber Hukum

Kanun menetapkan, bahwa sumber hukum bagi Kerajaan Aceh Darussalam yaitu :

1. Al Qur-an,
2. As Sunnah,
3. Ijmak Ulama,

4. Qias.

Cap Sikureung

Dalam kanun ditetapkan, bahwa *cap* (setempel) negara yang tertinggi, yaitu *Cap Sikureung* (setempel sembilan), berbentuk bundar bertunjung keliling; di tengah-tengah nama Sulthan yang sedang memerintah, dan kelilingnya nama delapan orang Sulthan yang memerintah sebelumnya. Menurut kanun, bahwa delapan orang Sulthan kelilingnya melambangkan *empat dasar hukum* (Qur-an, Sunnah, Ijmak Ulama dan Qias) dan *empat jenis hukum* (hukum, adat, kanun dan reusam), yang berarti bahwa Sulthan dikelilingi oleh hukum.

Lembaga-lembaga Negara

Kanun menetapkan lembaga-lembaga negara dan pejabat-pejabat tinggi yang memimpinnya, yang ikhtisarnya sebagai berikut :

1. *Balai Rong Sari,* yaitu lembaga yang dipimpin oleh Sulthan sendiri, yang anggota-anggotanya terdiri dari Hulubalang Empat dan Ulama Tujuh. Lembaga ini bertugas membuat rencana dan penelitian; kira-kira hampir sama dengan BAPENAS sekarang.
2. *Balai Majlis Mahkamah Rakyat,* yaitu lembaga yang dipimpin oleh Kadli Malikul Adil, yang beranggotakan tujuh puluh tiga orang; kira-kira semacam Dewan Perwakilan Rakyat sekarang.
3. *Balai Gading,* yaitu Lembaga yang dipimpin Wazir Mu'adhdham Orang Kaya Laksamana Seri Perdana Menteri; kira-kira Dewan Menteri atau Kabinet kalau sekarang, termasuk sembilan anggota Majlis Mahkamah Rakyat yang diangkat.
4. *Balai Furdhah,* yaitu lembaga yang mengurus hal ihwal ekonomi, yang dipimpin oleh seorang wazir yang bergelar

Menteri Seri Paduka; kira-kira Departemen Perdagangan.

5. *Balai Laksamana*, yaitu lembaga yang mengurus hal ihwal angkatan perang, yang dipimpin oleh seorang wazir yang bergelar Laksamana Amirul Harb; kira-kira Departemen Pertahanan.
6. *Balai Majlis Mahkamah*, yaitu lembaga yang mengurus hal ihwal kehakiman/pengadilan, yang dipimpin oleh seorang wazir yang bergelar Seri Raja Panglima Wazir Mizan; kira-kira Departemen Kehakiman.
7. *Balai Baitul Mal*, yaitu lembaga yang mengurus hal ihwal keuangan dan perbendaharaan negara, yang dipimpin oleh seorang wazir yang bergelar Orang Kaya Seri Maharaja Bendahara Raja Wazir Dirham; kira-kira Departemen Keuangan.

Kecuali balai-balai tersebut di atas, masih ada sejumlah wazir-wazir yang mengurus sesuatu urusan; kira-kira sama dengan Menteri Negara kalau sekarang. Wazir-wazir tersebut, yaitu :

1. *Wazir Seri Maharaja Mangkubumi*, yaitu pejabat yang mengurus segala Hulubalang; kira-kira Menteri Dalam Negeri.
2. *Wazir Badlul Muluk*, yaitu pejabat yang mengurus perutusan-perutusan ke luar negeri atau perutusan-perutusan dari luar negeri, kira-kira Menteri Luar negeri.
3. *Wazir Kun Diraja*, yaitu pejabat yang mengurus urusan Dalam Darud Dunia (Keraton Darud Dunia) merangkap menjadi Syahbandar (Walikota) Banda Aceh.
4. *Wazir Rama Setia*, yaitu pejabat yang mengurus urusan cukai pekan seluruh daerah kerajaan; kira-kira Menteri Urusan Pajak.
5. *Wazir Seri Maharaja Gurah*, yaitu pejabat yang mengurus urusan hasil-hasil dan pengembangan hutan; kira-kira Menteri Kehutanan.

6. *Katibul Muluk,* yaitu pejabat yang mengurus urusan sekretariat negara, dengan gelar lengkapnya Wazir Rama Setia Kerukun Katibul Muluk; kira-kira Sekretaris Negara.
Disamping itu, masih ada lembaga-lembaga yang juga bernama *"Balai"*, tetapi *bukan kementerian,* kira-kira semacam *"Jawatan Pusat"*, dan pejabat yang memimpinnya *bukan wazir,* hanya *ketua* (Tuha). Lembaga-lembaga tersebut, yaitu :

1. *Balai Setia Hukama/Ulama,* yaitu lembaga tempat berkumpulnya para ahli pikir dan ulama/cendikiawan, kira-kira seperti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).
2. *Balai Ahli Siyasah,* kira-kira seperti Biro Politik.
3. *Balai Musafir,* lembaga yang mengurus orang-orang musafir, kira-kira seperti Biro Turisme.
4. *Balai Safinah,* kira-kira kantor urusan pelayaran.
5. *Balai Baitul Fakir Miskin,* kira-kira Jawatan Sosial.

Pemerintah Daerah.

Kerajaan Aceh Darussalam, selain dari Pemerintah Pusat, juga terdiri dari wilayah-wilayah sampai pada tingkat paling rendah, yang susunannya seperti yagn diatur dalam Kanun sebagai berikut :

1. *Gampong.*

Tingkat pemerintahan terendah, yaitu *Gampong* atau *Kampung* (Pemerintah Desa). Pimpinan Gampong terdiri dari Keuchik dan Teungku Meunasah (Lurah dan Penghulu), yang dibantu oleh Tuha Peut (semacam badan pekerja harian). Teungku Meunasah disebut juga Imam Rawatib.

2. *Mukim.*

Mukim merupakan federasi dari Gampong-gampong, yang mana satu mukim paling kurang terdiri dari delapan Gam-

pong. Federasi Mukim dipimpin oleh seorang Imeum dan seorang Kadli. Pada tiap-tiap Mukim didirikan paling kurang sebuah mesjid.

3. *Naggrou.*

Daerah Naggrou (Negeri) kira-kira sama dengan kecamatan sekarang. Naggrou dipimpin oleh seorang Uleebalang (Hulubalang) dan seorang Kadli Naggrou.

4. *Sagou.*

Dalam wilayah Aceh Besar dibentuk tiga buah federasi yang bernama *Sagou,* yang dibawah masing-masing Sagou terdapat beberapa buah Naggrou (Negeri). Tiap-tiap Sagou (Sagi) dipimpin oleh seorang *Panglima Sagou* dan seorang *Kadli Sagou.*

Pertama Sagou Tengoh Lheeplooh (Sagi XXV), terdiri dari 25 Mukim. Panglima Sagounya bergelar Kadli Malikul Alam Seri Setia Ulama.

Kedua Sagou Duaplohnam (Sagi XXVI), yang terdiri dari 26 Mukim. Panglima Sagounya bergelar Seri Imam Oh.

Ketiga Sagou Duaplohdua (Sagi XXII), yang terdiri dari 22 Mukim, yang Panglima Sagounya bergelar Panglima Polem Seri Muda Perkasa.

Mata Uang Aceh.

Sebelum berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, Kerajaan Islam Samudra/Pase telah pernah membuat mata-uangnya sendiri yang bernama derham, yang dibuat pada awal abad XIV. Mata-uang Samudra/Pase adalah mata uang asli yang pertama di Kepulauan Nusantara.

Kerajaan Aceh Darussalam membuat mata-uang sendiri pada

masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Riayat Syah Al Kahhar (945–979 H. = 1539–1571 M.) dan terdiri dari tiga jenis :

1. *Keueh*, yaitu mata-uang yang dibuat dari timah.
2. *Kupang*, yaitu mata-uang yang dibuat dari perak.
3. *Derham*, yaitu mata-uang yang diperbuat dari emas.[3]

Kanun Meukuta Alam yang telah disempurnakan, menetapkan pula syarat-syarat bagi seseorang untuk diangkat menjadi Sulthan, Wazir dan Kadli, yaitu :

Syarat-syarat Sulthan : 1. Islam. 2. Merdeka. 3. Sebolah-bolehnya laki-laki. 4. Akal-baligh. 5. Keturunan baik-baik. 6. Berani lapang tiada khianat. 7. Adil mengerjakan hukum Allah dan Rasul. 8. Memelihara sekalian perintah agama. 9. Membela rakyat dengan insaf, kasih-sayang orang teraniaya. 10. Sanggup memelihara negeri. 11. Sanggup melengkapi lasykar. 12. Sanggup menjaga para Menteri, para Hulu-balang, para perwira dan para saudagar/pengusaha agar jangan menyeleweng, dari kanun. 13. Sanggup mengumpulkan zakat/fithrah. 14. Sanggup memelihara baital-mal. 15. Sanggup menghukum segala orang yang bersalah. 16. Sanggup menyuruh sembahyang jum'at dan sembahyang berjama'ah. 17. Sanggup membagikan harta ghanimah kepada yang mustahak. 18. Sanggup menyelesaikan perkara-perkara selang-sengketa antara rakyat. 19. Sanggup menerima saksi-saksi dalam perkara. 20. Sanggup memelihara hak-hak laki-laki dan perempuan yang tiada walinya. 21. Sanggup menyelidiki pekerjaan para menteri dan pejabat lainnya.

Syarat-syarat Wazir : 1. Mengetahui ilmu dunia dan ilmu akhirat. 2. Tuha umurnya. 3. Bisa memegang amanah kepercayaan rakyat, tiada khianat dan tiada dhalim. 4. Setia kepada rakyat. 5. Tidak thamak loba kepada harta kerajaan negeri dengan me-

(3). A. Hasjmy : Kebudayaan Aceh Adalah Kebudayaan Islam hlm. 6–10.

nindih rakyat. 6. Tidak dengki dan tidak mengacau rakyat. 7. Keras ingatan, jernih akal pikiran serta ditulis pada tiap-tiap urusan kerajaan. 8. Budiman dan arif akal, ahli dan bijaksana. 9. Tidak mengikuti nafsu jahat. 10. Memadalah rezkinya dengan keredlaan Allah di atas tadah yang diberikan oleh kerajaan masing menurut kadarnya dan tahu memakai malu.

Syarat-syarat Kadli : 1. Islam. 2. Laki-laki. 3. Mukallaf. 4. Merdeka. 5. Mendengar (tidak pekak). 6. Melihat (tidak buta). 7. Jaga (waspada) lagi rajin. 8. Adil. 9. Ahli berkata. 10. Alim ilmu pada pekerjaan dunia dan akhirat, dan mengetahui ia atas pekerjaan yang diserahkan oleh kerajaan kepadanya dan dapat ia berbuat dengan adil. (4).

Sopan-santun Kerajaan

Sebagaimana dalam masa pemerintahan ayah dan suaminya, maka Ratu Safiatuddin tetapi memelihara *sopan-santun kerajaan* dalam segala hal, sehingga Kerajaan Aceh Darussalam sebagai satu kerajaan besar di Asia Tenggara, tetap dihormati oleh dunia internasional.

Segala perjanjian dengan kerajaan-kerajaan asing telah dihormati, selama tidak terlebih dahulu dilanggar oleh pihak yang lain.

Tatacara pengangkatan para pejabat tetap dijalankan seperti yang telah ditetapkan dalam Kanun; demikian pula tatacara pelaksanaan upacara-upacara kenegaraan dan keagamaan tetap berjalan dengan layak dan patut.

Tatacara penerimaan tamu-tamu negara telah dilaksanakan seperti ketentuan dalam kanun dan reusam, sehingga tiap-tiap tamu yang datang ke Aceh sebagai sahabat, senantiasa mendapat kesan yang menggembirakan.

---

(4). Di Meulek : Kanun Meukuta Alam hlm 58–59, 81 dan 62.

Kesan Vlamingh.

Komisaris Belanda Vlamingh mendapat kesan yang baik sekali waktu dia diterima menghadap Ratu Tajul Alam Safiatuddin, sekalipun waktu itu (1644) hubungan Aceh-Belanda agak tegang. Vlamingh menceritakan bahwa dia disambut oleh tiga orang besar kerajaan, yaitu Orang Kaya Bintara Raja, Setia Wangsa dan Saudagar Raja, disamping dua orang Syahbandar yang bertugas membawanya ke tempat resepsi yang sengaja diadakan untuk menghormatinya. Menurut cerita Komisaris Vlamingh, bahwa surat Gubernur Jendral van Diemen yang dibawanya, turut diarak di depan, diletakkan di atas sebuah cerana peraka, di dalam coupe di atas seekor gajah khas membawa surat itu. Rombongan diiringi oleh pegawai-pegawai kerajaan dan diberi pandu oleh orang-orang besar. Ketika tiba di pintu gerbang, rombongan berhenti menunggu keizinan masuk ke Dalam.....

etelah mendapat izin masuk, para tamu dibawa ke balai penghadapan, dan para pembesar kalangan atas telah sedia menunggu. Diantaranya para orang besar, wakil dagang negeri asing, saudagar, nakhoda, dan kaum bangsawan lainnya. Salah satu acara pertunjukan, yaitu adu gajah sejumlah 60 ekor banyaknya. Sementara melihat pertunjukan, para tamu disugukan minuman serbat dari pada gula tebu, dan beberapa makanan kecil daripada sayur. Tamu diberi persalin pakaian Aceh. Kemudian para tamu berangkat ke taman di mana terdapat pula semacam balai penghadapan tempat Sulthanah. Di sana diadakan jamuan makan. Tamu komisaris setaraf dengan laksamana serta orang besar lainnya samasama makan berpiring mangkok daripada emas. Golongan bawahan sedikit piringnya terdiri dari suasa dan perak .....

Kesan Leupe.

Tentang kehebatan singgasana, penulis P.A. Leupe mengutip kesan-kesan dari seorang komisaris Belanda yang pernah berkunjung lima tahun sebelum itu. Menurut kesan itu, bahwa ko-

misaris Belanda tersebut terkejut melihat hiasan-hiasan di singgasana Ratu seperti melihat matahari silaunya. Takhta itu saja ditaksir berharga 40 bahar emas bertatah berlian dan intan yang harganya, kata Sulthanah, 90 kali 100.000 gulden Belanda, hampir sejuta, satu harga yang hebat jika diingat mahal uang zaman itu .....(5).

* * *

(5). M. Said : Aceh Sepanjang Abad him. 197–198.



WEEFTOESTEL (ALAT TEUPEUEN .

ALAT TENUN

Para Ratu sangat mementingkan pembinaan anak negeri dalam segala bidang, sehingga karenanya negara menjadi makmur !.
Gambar di atas, seorang ibu sedang menenun kain dengan alat-alat tenun yang bernama Tenpeun. Dahulu, tiap rumah tangga ada Tenpeun, dan tiap wanita pandai menenpeun (menenun kain).



PLOEG LANGAI MET BUFFEL

LANGAI DAN WENG

Gambar di atas seorang petani sedang membajak sawah dengan alat-bajak yang bernama langai, dan gambar bawah yaitu alat menggiling tebu sebagai langkah pertama dari usaha pembuatan gula. Aceh sanggup memproduksi gula sendiri.

11. SUKA–DUKA RATU SAFIATUDDIN DALAM MEMIMPIN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Yang telah saya uraikan dalam bab-bab yang lalu, adalah peristiwa yang melukiskan lebih *banyak sukanya* daripada *dukanya* bagi Ratu Tajul Alam Safiatuddin. Dan yang akan saya uraikan dalam bab ini, adalah peristiwa-peristiwa yang mungkin lebih *banyak dukanya* daripada sukanya *bagi Ratu*, bahkan bagi Rakyat Aceh sekalian.

Penjajahan Barat Kristen Atas Negeri-Negeri Islam

Pada permulaan abad ke XVI, muncullah ke arena politik internasional *Lima Besar Islam*, setelah lama jatuh kekuatan Islam yang berpusat di Baghdad dan kekuatan Islam yang berpusat di Kordova.

Lima besar Islam tersebut, yaitu Kerajaan Turki Usmaniyah di Asia Kecil yang berpusat di Istambul, Kerajaan Marokko di Afrika Utara yang berpusat di Rabat, Kerajaan Isfahan di Timur Tengah yang berkedudukan di Parsia, Kerajaan Islam Mughol di Anak benua India yang berpusat di Acra dan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara yang berpusat di Banda Aceh. (1)

Kemunculan *Lima Besar Islam* dalam arena percaturan internasional dilihat dengan cemas oleh Dunia Barat Kristen, karena

(1) Wilfred Cantwell Smith : Islam In Modern History him. 45.

mungkin sekali menurut analisa mereka, bahwa *Kekuatan Islam* yang baru ini akan membangun kembali *Zaman Baghdad* dan *Zaman Kordova* dengan gaya baru.

Kecemasan dan kegemasan mereka cukup beralasan, setelah dilihatnya Kerajaan Islam Marokko lagi mengembangkan pengaruh dan kekuasaannya di Afrika Utara menuju Afrika bahagian lainnya, dan ada kemungkinan *Tharik Bin Ziyad* yang baru akan menyeberang Selat Gibraltar menuju Bumi Andalusia .....

Dilihatnya Kerajaan Turki Usmaniyah setelah menduduki seluruh Asia kecil, mereka mulai menguasai pulau-pulau di Lautan Tengah, menyeberang Selat Dardanella menuju Balkan, di mana akhirnya tenteranya yang gagahberani telah sampai di *Gerbang kota Wina* dan mungkin akan menduduki jantung Eropah .....

Dilihatnya Kerajaan Islam Isfahan sedang menguatkan dirinya, lagi coba mengembangkan kekuasaannya ke Barat dan Ke Timur dan sedang laju menuju Taskent Kazakskistan .....

Dilihatnya Kerajaan Islam Acra sedang memperluas kekuasaannya di Anakbenua India dan merencanakan penyeberangan Pegunungan Himalaya menuju Nepal dan Tibet .....

Dilihatnya Kerajaan Aceh Darussalam sedang berkembang pesat di Asia Tenggara; Angkatan Lautnya telah menguasai Selat Malaka; kekuasaan politiknya telah menguasai hampir seluruh Pulau Sumatera dan Malaya dan pengaruh dakwahnya telah meratai gugusan Kepulauan Nusantara .....

Fakta-fakta nyata ini sangat mempengaruhi alam pikiran Barat Kristen, bahkan sangat menggusarkan dan menguatirkannya, di samping nafsu jajahan dan haus kekayaan seperti yang dimiliki Imperalisme Roma dan Imperium Rumawi Timur telah tumbuh kembali dalam keinginan mereka.

Menurut analisa para ahli sejarah, bahwa yang mendorong Barat Kristen untuk menjajah Timur Islam, bukanlah yang terutama bangkitnya Lima Besar Islam, tetapi yang menjadi *inti-hakiki* ialah *nafsu imperialisme Kemaharajaan Roma* dan *Kemaharajaan Romawi Timur* yang telah bangkit kembali dengan gaya baru dalam *Dunia Barat Kristen.*

Nafsu imperialisme kedua *Imperium Nasrani* itulah yang mendorong Sepanyol, Portugis, Belgia, Belanda, Jerman, Perancis dan Inggeris untuk menjajah negeri-negeri di Afrika dan Asia, terutama negeri-negeri yang mayoritas (semuanya) beragama Islam.

Negeri-negeri di Afrika dirampok baramai-ramai oleh Spanyol, Portugis, Perancis, Jerman, Belgia dan Inggeris. Negeri-negeri Arab Islam satu persatu direbut dan dijajah oleh Inggeris dan Perancis, demikian pula negeri-negeri Timur Tengah lainnya. Anakbenua India dirampok dengan kejamnya oleh Inggeris, sementara negeri-negeri di Asia Tenggara dipereteli bersama oleh Belanda, Sepanyol, Portugis, dan Inggeris.

Demikianlah, dalam rencana penjajahan yang menyeluruh dari Barat Kristen, maka mereka bersatu dan bersepakat untuk merebut dan menjajah negeri-negeri di Afrika dan Asia yang kayaraya, terutama negeri-negeri yang mayoritasnya beragama Islam, sekalipun dalam merebut kekayaan kadang-kadang mereka bertikai sesama sendiri. Namun demikian, bahwa tekad mereka untuk menghancurkan Timur Islam dan kemudian menjajahnya adalah satu, artinya mereka bersatu paham dalam rencana penghapusan Islam; sekurang-kurangnya peleburan Negara-negara Islam, terutama *Lima Besar Islam.*

Jadi, jelaslah bahwa perampasan negeri-negeri di Asia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh Sepanyol, Portugis, Inggeris dan Belanda, adalah termasuk dalam rencana *penjajahan Barat Kristen terhadap Timur Islam,* sebagai lanjutan dari Perang-Salib.

Apabila gugusan kepulauan Nusantara yang saling diperebutkan oleh Portugis, Inggeris dan Belanda, maka hal tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan Perang-Salib dalam gaya baru dari satu segi, dan pelaksanaan nafsu penjajahan Imperium Roma dan Imperium Rumawi Timur dengan bentuk baru dari segi yang lain.

Apabila di masa pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin, wilayah-wilayah Kerajaan Aceh Darussalam di luar *Tanah Ibu* satu persatu terlepas dari pengawasannya, itu adalah hasil dari suatu permufakatan Barat Kristen untuk menghancurkan Lima Besar Islam, bukan karena wilayah-wilayah itu berkehendak melepaskan diri dari Aceh, seperti yang ditegaskan Muhammad Said dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad. (2)

Inilah yang dihadapi Kerajaan Aceh Darussalam; bahaya penjajahan Barat Kristen terhadap Timur Islam, di mana Aceh dan wilayah-wilayah daerahnya menjadi salah satu dari sasarannya.

Bahaya inilah yang dihadapi Sulthanah Ratu Tajul Alam Safiatuddin Inayat Syah Berdaulat. Ratu tidak hanya berhadapan dengan Belanda, tetapi dia berhadapan dengan Barat Kristen yang haus jajahan; ia berhadapan dengan imperialis-imperialis yang mempusakai warisan dari Imperium Roma dan Imperium Rumawi Timur.

Kalau kita akan membicarakan Aceh di bawah pimpinan Ratu Tajul Alam Safiatuddin dan Ratu-Ratu sesudahnya, pada hakikatnya kita membicarakan suatu perjuangan antara Timur Islam dengan Barat Kristen.

Kalau dalam situasi yang sudah demikian, Ratu Safiatuddin masih sanggup mempertahankan "identitas Aceh", maka di sinilah terletak *keluarbiasaan* puteri dari Sulthan Iskandar Muda itu ; puteri yang mengalir dalam tubuhnya tetesan darah Bani Saljuk,

(2) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 206.

suku bangsa yang berinduk kepada *Ras Turk* yang gagah berani, yang mendiami pegunungan emas di Asia Barat.

* * *

Perjuangan Menguasai Selat Malaka

Seperti telah dijelaskan, bahwa *Kristen Barat* semuanya sependapat dalam usaha memusnahkan *Timur Islam* dan menguasai kekayaan alamnya. Tetapi, dalam hal membagi daerah-daerah rampasan mereka berselisih, yang sering-sering menimbulkan perang antara mereka sendiri.

Demikianlah, sebulan sebelum wafat Sulthan Iskandar Sani (15 Februari 1641 M.= 1050 H.), maka dalam pertarungan antara kekuatan Belanda dengan kekuatan Portugis untuk menguasai Selat Malaka yang amat strategis itu, pada tanggal 14 Yanuari 1641 M. Kota Malaka terpaksa diserahkan kepada Belanda oleh Gubernur Portugis, Manuel de Sousa, setelah dikuasainya 130 tahun, dan dengan jatuhnya Melaka ke tangan V.O.C. Belanda, berobahlah kedudukan perdagangan di Indonesia bahagian barat. (3)

Inilah fakta yang dihadapi Ratu Tajul Alam Safiatuddin setelah dia dilantik menjadi Sulthanah Aceh pada tanggal 15 Februari 1641.

Dengan jatuhnya Kota Melaka ke tangan Belanda, maka angkatan lautnya dengan mudah dapat mengontrol perairan Selat Melaka, karena Angkatan Laut Aceh setelah wafat Iskandar Muda mengalami kemunduran yang parah, sehingga akhirnya sudah tidak berdaya lagi melakukan pengawasan terhadap perairan yang menjadi uratnadi perdagangannya, bahkan sering-sering kapal-kapal perang Aceh menjadi bulan-bulanan kapal-kapal perang Belanda yang lebih moderen dan lebih lengkap persenjataannya.

(3) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 45.

Sekalipun Angkatan Daratnya masih cukup kuat, tetapi karena Angkatan Lautnya sudah tidak pernah dibina dan diperbaharui lagi setelah wafatnya Iskandar Muda, sehingga dalam segala hal sudah ketinggalan zaman, maka dengan tanpa dikehendaki pengawasan atas lalu-lintas di Selat Malaka diambil alih oleh angkatan laut Belanda, dan dengan demikian wilayan-wilayah kerajaan yang terletak di sebelah menyebelan Selat Melaka terancam.

Dalam keadaan Angkatan Laut Aceh sudah demikian lumpuhnya, maka diplomasi Ratu kurang berhasil dalam menghadapi perundingan-perundingan dengan Belanda.

Wilayah-wilayah kerajaan yang kaya dengan timah di seberang Selat Malaka, yaitu Perak, Kedah, Pahang dan lain-lain, menjadi inceran utama V.O.C. Belanda. Demikian pula wilayah-wilayah kerajaan yang terletak di pesisir timur pulau Sumatera, yaitu Langkat, Deli/Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Siak Seri Indrapura dan lain-lain, yang kaya dengan bahan mentah, juga menjadi sasaran utama nafsu penjajahan Belanda.

Untuk mendapat wilayah-wilayah kaya tersebut, Belanda melakukan bermacam tipudaya; kadang-kadang dengan bujuk rayu, kadang-kadang dengan gertak, dan seringkali dengan politik adu-domba dan hasut-fitnah, dan adakalanya dengan perundingan dan diplomasi.

Sekalipun kekuatan Aceh sudah menurun, terutama Angkatan lautnya, namun Ratu Tajul Alam tidak mudah dapat dipaksakan kemauan Belanda kepadanya, bahkan sering-sering Ratu bersikap keras-tegas dalam perundingan di samping diplomasi yang halus, seperti yang dilukiskan ahli sejarah Muhammad Said :

" . . . . . soal kenegaraan, termasuk peristiwa Perak, masa perkunjungan Vlamingh itulah dibicarakan sematang-matangnya. Vlamingh menceritakan bahwa Belanda terpaksa bertindak tegas di

Perak, katanya, untuk menghindari kerugiannya. Tetapi Sulthanah samasekali tidaklah mudah dapat dipengaruhi oleh Vlamingh. Boleh dikatakan bahwa Belanda ketika itu pulang dengan hampa tangan, karena yang dituju tidak tercapai.

"Tajul Alam samasekali tidak mau mendesak Perak supaya mau memberinya monopoli timah itu. Winstedt mengatakan antara lain : Acheh would not lift a finger to persuade Perak to give the Dutch a monopoly. In 1645 an agreement was made between the Dutch and Acheh but in spite of its Moors from India enjoyed the tin trade with Acheh and the Malay Peninsula, and the Company got only fair words and friendly faces. Maksudnya : Tahun 1645 diperbuat perjanjian antara Belanda dan Aceh, tapi bertentangan dengan itu orang-orang Islam India menikmati perdagangan timah dengan Aceh dan Semenanjung Melayu. Sebaliknya V.O.C. tidak dapat menerima apa-apa, selain kata-muluk dan muka-manis.

"Jelas bahwa Tajul Alam telah memainkan diplomasinya yang tajam . . . . . " (4)

Setelah gagal satu perjanjian, maka Belanda berusaha untuk membuat perjanjian lain, yaitu perjanjian monopoly timah di Perak, yang mula-mula dibuat di Aceh, kemudian duta Belanda Truijtman bersama utusan Ratu berangkat ke Perak untuk minta persetujuan Sulthan Perak. Setelah disetujui Sulthan Perak, dibawa kembali ke Aceh untuk ditandatangani dengan resmi pada tanggal 15 Desember 1650.

Dalam hal perjanjian ini, Ratu Safiatuddin dan Sulthan Perak memainkan diplomasi-kancil yang sangat lihai, yaitu keduanya cara rahasia menyuruh rakyat perak agar tidak mematuhi perjanjian tersebut, seperti yang digambarkan Muhammad Said :

(4) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 198.

" . . . . . hubungan Aceh dengan Perak cukup baik, berhubung karena Sulthan Perak (Muzaffar Syah II) adalah berkeluarga dengan marhum Iskandar Sani, suami Sulthanah Tajul Alam. Muzaffar sebelum menjadi raja dikenal dengan nama Raja Sulung Siak, bangsawan yang turut ditawan ketika Aceh menyerang Johor di tahun 1613. Di Aceh Sulung dikawinkan dengan puteri Raja Muda Pahang, menantu Raja Ahmad (ayah juga bagi Iskandar Sani). Karena hubungan keluarga ini, dan karena bantuan Acehlah maka Raja Sulung mendapat kursi kesulthanan di Perak. Tidaklah heran jika setelah Raja Sulung menjadi Sulthan Perak, kedaulatan Aceh atas Perak tetap diakuinya. Dalam pada itu, walaupun perjanjian pemerintah dengan pemerintah (Aceh/Perak dengan Belanda) sudah beres ditandatangani, dan Sulthan Muzaffar sedia mematuhinya, tapi Rakyat Perak tidak mau menjual timahnya kepada Belanda. Perjanjian tersebut dianggap merugikan dan mengurangi kebebasan Perak untuk memilih sendiri dengan siapa mereka berniaga . . . . . .

"Karena Belanda menggunakan kekerasan dan paksaan supaya hak monopolinya dipatuhi, maka terjadilah perlawanan beberapa bulan kemudian (1651). Dengan dipimpin Temenggung dan Syahbandar, rakyat Perak pun menyerbu loji dan pertahanan Belanda, beberapa serdadu dan pegawai Belanda tewas dibunuh. Belanda yang sempat melepaskan diri, lari meninggalkan Perak. Perjanjian monopoli timah menjadi gagal . . . . . " (5)

Kecuali di seberang lautan (Semenanjung Tanah Melayu), juga di Pantai Timur Sumatera, perdagangan Aceh menjadi mundur dan pengaruh politiknya pun menjadi suram, sekalipun belum padam seluruhnya.

* * *

(5) Ibid hlm. 200–201.

Ancaman Terhadap Wilayah di Pantai Barat Sumatera

Melihat tingkah-laku Belanda yang semakin ganas dan ceroboh, tidak saja di perairan Selat Melaka, tetapi juga di Pantai Barat Sumatera, maka Ratu sangat kuatir kalau-kalau perekonomian rakyatnya akan hancur dan kekuasaan Belanda akan bertambah. Untuk itu, maka Ratu mengadakan persiapan perang dan akan berperang cara besar-besaran melawan Belanda.

Bagi Ratu telah bulat tekad, *biar hanyut atau tenggelam,* tetapi menyerah kepada V.O.C. sekali-kali tidak . . . . . .

Demikian kesimpulan Ilyas Sutan Pamenan, yang selanjutnya menyatakan bahwa Seri Ratu Safiatuddin yang akan menghadapi perang yang besar dengan V.O.C., mendekatkan diri kepada Persatuan Dagang Inggeris serta meminta bantuan persenjataan, yang berupa meriam, senapan dan mesiu.

Siasat dan diplomasi Ratu yang begitu lihai sangat mengagetkan V.O.C. Belanda, sehingga sebelum sampai bantuan Inggeris, Belanda buru-buru merobah sikapnya dan mengulurkan tangan kepada Ratu dan minta berunding lagi, di mana kemudian dari perundingan yang diprakasai Belanda itu menghasilkan perjanjian yang antara lain :

1. V.O.C. akan menghentikan blokkade atas Perak,
2. V.O.C. tidak akan mendirikan sebuah benteng (loji) di Perak,
3. V.O.C. akan memberikan kepada Aceh persenjataan, antara lain meriam, senapan dan mesiu.

Dengan perjanjian ini, untuk sementara terhindarlah bahaya perang antara Aceh dengan Belanda.

Rupanya sudah wataknya V.O.C. Belanda, bahwa mereka

tidak dapat dipercaya, dan hal ini ternyata dengan mereka melanggar perjanjian yang baru ini beberapa tahun kemudian.

Tidak saja blokkade terhadap Wilayah-wilayah di seberang lautan yang mereka ulangi kembali, bahkan sekarang mereka melakukan blokkade terhadap wilayah-wilayah kerajaan di Pantai Barat Sumatera.

Kalau di wilayah-wilayah kerajaan di Malaya V.O.C. menginginkan *"peraknya"* yang terutama, maka di wilayah-wilayah kerajaan di Pantai Barat Sumatera yang ingin mereka kuasai yaitu *emas* dan *lada.*

Rakyat di pesisir barat sumatera, terutama Rakyat Minangkabau, merasa betul-betul sangat kejam monopoli V.O.C., sementara Seri Ratu tidak cukup mampu untuk membuka blokkade Belanda itu, karena Angkatan Laut Aceh sudah tidak kuat lagi seperti di Zaman Iskandar Muda.

Akhirnya untuk sementara, terpaksalah Ratu Safiatuddin menerima suatu perjanjian baru, yang antara lain berbunyi :

1. Hanya V.O.C. yang dizizinkan datang ke Minangkabau untuk mengambil lada,

2. Bangsa-bangsa asing lainnya, bangsa bangsa barat, maupun bangsa timur, seperti Inggeris, Portugis, Arab, Jawa, Tionghoa, Melayu, Keling dan Bugis dilarang berniaga di pesisir barat Sumatera.

Perjanjian baru ini, dengan hati berat disampaikan Seri Ratu kepada Pejabat-Pejabat di Tiku, Ulakan, Pariaman, Inderapura, Painan, Padang dan lain-lainnya, dan kemudian Ratu menyerahkan kepada pejabat dan rakyat setempat melaksanakannya, ataupun memberi pendapat yang lain.

Kebijaksanaan bunyi surat Ratu ini ditanggapi dengan bijaksana pula oleh para pejabat kerajaan di tempat-tempat tersebut, sehingga para Panglima dan para Syahbandar Kerajaan di Salida, Inderapura, Tiku dan lain-lain meminta kepada V.O.C. tukaran kain yang lebih banyak untuk mendapat lada, hal mana, sangat keberatan bagi V.O.C. karena mengurangi keuntungan yang diharapkannya.

Waktu Belanda menggertak, bahwa mereka tidak mau membeli lada yang semahal itu, para Panglima dan Syahbandar menjawab, supaya V.O.C. mencari lada di tempat lain, di luar pesisir Barat Sumatera, sehingga V.O.C. terpaksa mengalah sementara.

* * *

Peristiwa San Giovanni Baptisda Dan San Bernado.

Belanda menyangka bahwa segala-galanya telah beres dengan Aceh dan Kerajaan Ratu telah mulai mau tunduk kepada kemauan V.O.C., tetapi tiba-tiba Belanda harus mengalami hal-hal yang amat pahit dan mengerikan.

Pada tahun 1649 datang dua buah kapal dari Eropah, masing-masing bernama *San Giovanni Baptisda* dan *San Bernado* keperairan pantai Barat Sumatera di bawah pimpinan Joosten Maes, yang dahulu pernah bekerja sebagai komandor pada V.O.C. Tujuan mereka untuk membeli lada di Salida dan membawanya ke Macao, di samping mereka menyinggahi pelabuhan Tiku dan Pariaman. Kedua kapal tersebut mengibarkan bendera Oranye yang dikenal sebagai bendera V.O.C.

Tiba-tiba Joosten Maes bertindak sebagai bajak-laut dan melakukan perampokan terhadap barang-barang perdagangan orang-orang Aceh dan rakyat lainnya, yang akan dibawa ke Ibokota Kerajaan Banda Aceh Darussalam.

Hal tersebut sangat memarahkan Ratu, yang dengan segera melakukan tindakan keras dan tegas terhadap V.O.C. di Sumatera Barat. Barang-barang V.O.C. yang ada di sana dirampas dan Residennya ditangkap dan *dipenjarakan* selama *enam bulan* di Aceh. Rupanya Ratu Safiatuddin masih cukup berani menindak atas Belanda; ia masih tahu akan harga diri; tetesan darah Iskandar Muda masih menyala dalam tubuhnya.

Untuk menjaga hubungan baik dengan Aceh, kapal-kapal perang V.O.C. segera mengejar kapal-kapal San Giovanni dan San Bernado di bawah pimpinan Joosten Maes, sehingga dapat ditangkap di Selat Sunda dan terus diseret ke Batavia, di mana dengan cepat pangadilan V.O.C. menjatuhkan hukuman kepada Joosten Maes, yang antara lain harus membayar kerugian kepada para pedagang sejumlah 5611 real.

Pada akhir tahun 1649, sebuah perutusan Belanda dengan kapal perang di bawah pimpinan Johan Truytman berangkat ke Aceh, yang juga disertai Raja Muda (Wakil Ratu) di Sumatera Barat, tetapi sambutan Ratu dingin sekali, karena amarah Ratu masih menyala ditambah lagi dengan kecurigaan-kecurigaan baru.

Setelah Truytman menjelaskan kepada Ratu bahwa pembajakan itu bukanlah dilakukan oleh kapal-kapal Belanda, tetapi oleh kapal-kapal Eropah lain yang mempergunakan bendera Oranye, dan kapal-kapal itu telah ditangkap dan dihukum dengan wajib membayar kerugian kepada Aceh sejumlah 5611 real, barulah penerimaan Ratu terhadap perutusan Belanda menjadi baik, dan kemudian perutusan Belanda itu kembali dengan puas .....

* * *

Akibat pembunuhan Pegawai V.O.C. di Perak

Sebagai hasil dari pembicaraan Johan Truytman dengan Ratu

Safiatuddin, maka bagi Belanda diizinkan mendirikan Kantor Dagang di Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam.

Tetapi baru saja pekerjaan itu akan dimulai, terbetiklah berita bahwa Kantor Dagang V.O.C. di Perak telah dibakar dan diserang oleh Rakyat, sehingga terbunuh sembilan pegawai Belanda di sana.

Gubernur Belanda di Melaka, Direck Schouten, segera ke Perak dan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar kedaulatan Aceh, seperti mendirikan pengadilan dan menangkap rakyat yang menyerang itu.

Sungguhpun Direct Schouten tidak dapat membuktikannya, tetapi dia mengemukakan prasangka dan perasaan curiga, bahwa Aceh turut campur dalam hal yang mengerikan itu. Sikap Belanda ini diketahui oleh Seri Ratu, yang merasa terhina oleh sikap V.O.C. itu, sehingga timbul amarah Ratu bukan alang kepalang, terutama tentang pendirian pengadilan Belanda di sana.

Karena merasa kedaulatannya tersinggung, maka dengan geram Ratu bersabda : "Tidakkah tahu V.O.C. bahwa Perak itu masih masuk dalam wilayah Kerajaanku, dan segala sesuatu yang dilakukan di sana haruslah dengan persetujuan dan izinku terlebih dahulu ? Berdasarkan apa V.O.C. melakukan pengadilan di dalam Kerajaanku ? Dari mana diperolehnya hak untuk bertindak yang demikian ?"

Di waktu itu, Ratu mengeluarkan perintah untuk melarang semua kapal-kapal V.O.C. berlayar di perairan pantai Barat Sumatera, dan sama sekali tidak boleh menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di sana.

Dengan sikap Ratu yang sangat tegas itu, terbukti bahwa pada masa itu Kerajaan Aceh Darussalam masih merupakan satu kerajaan yang kuat dan disegani.

Ia belum gentar menghadapi V.O.C., yang semakin kuat.

Tiga tahun lamanya kapal-kapal V.O.C. tidak berani memasuki pelabuhan-pelabuhan di Minangkabau, dan dalam pada itu bertambah pesat perdagangan bangsa Inggeris di sana.

Hal yang demikian menimbulkan kekhuatiran pihak Belanda, kalau-kalau kelak akan hilang samasekali kemungkinan dagangnya di Sumatera Barat, yang sekarangpun telah kelihatan hampir seluruhnya dikuasai Inggeris.

Karena itu, dalam tahun 1654 dicobanya kembali mendekati pelabuhan-pelabuhan Minangkabau, tetapi hal itu belum mendapat persetujuan Ratu.

Dalam tahun 1657, Ratu memerintahkan penangkapan atas sekalian pegawai V.O.C. di Sumatera Barat serta dibawa ke Aceh.

Rupanya V.O.C. sudah tidak berdaya apa-apa lagi di Wilayah Barat Pulau Sumatera. Betul, ada dua kali dicoba oleh Gubernur Jenderal di Batavia untuk mengirim Angkatan Lautnya ke Pantai Barat Sumatera, tetapi tidak dapat hasil yang diharapkan, kecuali menambahkan amarah Ratu.

Karena itu, Belanda mengalihkan pandangan ke sebelah Pantai Timur Sumatera, yang juga merupakan uratnadi perekonomian Aceh, di mana Belanda menghadapi dan melakukan hal yang serupa sehingga hubungan dengan Aceh bertambah buruk .....

* * *

Perjanjian Painan

Setelah gagal menghadapi Ratu Safiatuddin dalam berbagai perundingan, maka Belanda mencari jalan lain. Pemimpin-pemim-

pin, terutama pemimpin-adatnya, dihasut dan disuruh untuk melawan Aceh dan memisahkan diri dari Kerajaan Aceh Darussalam, di mana Belanda bersedia membantunya.

Setelah hasutan-hasutan matang benar, maka dalam tahun 1665 diadakanlah persengkokolan Painan, yang menelurkan apa yang dinamakan *"perjanjian Painan"* yang antara lain :

1. Belanda akan membantu Minangkabau mengusir kekuasaan Aceh dari Sumatera Barat dan akan melindungi Padang dalam segala corak serangan yang mungkin datang dari kerajaan itu.

2. Sebaliknya Belanda akan memperoleh monopoli perdagangan seluas-luasnya di Sumatera Barat.

Setelah "perjanjian Painan" diperbuat, ternyata Aceh masih mempunyai pengaruh yang sangat besar di Minangkabau. Belum seorangpun diantara penghulu-penghulu yang turut menandatangani perjanjian itu, yang berani bertindak menentang Aceh.

Dalam tahun 1664, Belanda coba mengirim tiga buah kapalperang ke Pantai Barat Sumatera di bawah pimpinan Jacob Couw, untuk memancing pertempuran. Pancingan Belanda ini berhasil, karena dengan segera Ratu mengirimkan pasukan-pasukannya untuk mengusir Belanda seluruhnya dari Sumatera Barat dan dilarang mereka melanjutkan perdagangan emas dan lada di sana.

Kekuatan Aceh di Minangkabau belum berkurang, sehingga Jacob Couw terpaksa menyingkir ke Indera Pura, yang dapat dicapainya dalam bulan Oktober 1664 ..... (6)

* * *

(6) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 57–72.

Ratu Safiatuddin Wafat

Setelah memerintah lebih dari tigapuluh tahun, pada tanggal 23 Oktober 1675, Sulthanah Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah Johan Berdaulat berpulang ke Rahmatullah.

Kesan-kesan tentang pemerintahan Ratu Safiatuddin, ditulis Muhammad Said antara lain sebagai berikut :

" . . . . kemampuannya memerintah cukup mengagumkan. Benar wilayah-wilayah banyak tanggal, tapi jangan dilupakan bahwa yang dihadapinya waktu itu adalah V.O.C. yang sudah bertambah kuat dan tajam kukunya. Keuletannya mengagumkan lawannya . . . . . "(7)

Ilyas Sutan Pamenan menilai pemerintahan Ratu Safiatuddin, antara lain sebagai berikut :

" . . . dalam waktu yang cukup lama itu, kelihatanlah bahwa bagindapun memiliki sifat-sifat yang mulia, sehingga baginda dijunjung tinggi oleh rakyatnya. Dengan kebijaksanaan yang sangat ulung dan ketangkasan yang amat sangat, baginda dapat mempertahankan hak-hak hidup rakyatnya. Perdagangan dan perkapalan mereka berjalan terus, sungguhpun secara kejam dihalang-halangi oleh peraturan monopoli dan blokade Belanda, dan sungguhpun oleh V.O.C. tiap-tiap usaha Seri Ratu untuk kemakmuran dan keselamatan rakyatnya dinamakan perniagaan gelap dan penyelundupan . . . . . .

Tidak pernah baginda lalai memikirkan kepentingan rakyatnya dan keselamatan negaranya; senantiasa baginda menunjukkan keulungannya dalam mengikat bermacam-macam perjanjian denagn V.O.C. ataupun dengan Persatuan Dagang Inggeris . . . "(8)

H.M. Zainuddin menilai Ratu Safiatuddin, antara lain demikian :

---

(7) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 208

(8) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di Tangan Wanita hlm. 72—73.

" . . . . . sifat Ratu Safiatuddin cukup tangkas dan bijaksana menentang subversif Belanda. Ini dapat diperlihatkan bahwa baginda sebagai seorang wanita dapat memerintah 34 tahun lamanya (1641 – 1674), ini bukan waktu yang pendek, bahkan dalam keadaan yang genting . . . . . " (9)

* * *

(9) H.M. Zainuddin : Serikandi Aceh hlm 54.

12. SYA'IR BURUNG UNGGAS
(Karya Hamzah Fansury)

Telah dijelaskan dalam salah satu pasal buku ini, bahwa Syekh Hamzah Fansury adalah Guru Kesusasteraan bagi Puteri Safiah (Ratu Tajul Alam Safiatuddin), sehingga Safiatuddin terkenal juga sebagai seorang Puteri Istana yang gemar sekali membaca sajak, terutama hasil-hasil karya sastera dalam bahasa Melayu dan dalam bahasa Arab. Bahkan menurut sebuah sumber, Ratu Safiatuddin sendiri juga seorang pencipta sajak dalam bahasa Melayu.

Karya-karya sastera gurunya, Hamzah Fansury, hampir semuanya dihafal Safiatuddin. Salah satu karya-sastera gurunya yang digemari Puteri Istana itu, yaitu sajak yang berjudul : *Sya'ir Burung Unggas.*

Kebetulan sajak ini saya dapat ditengah-tengah kumpulan karangan Syekh Nuruddin Ar Raniry yang bertulisan tangan, yaitu sebuah naskah, yang menurut tanggal penulisannya bahwa naskah tua itu telah ditulis hampir tigaratus tahun yang lalu.

Untuk melengkapi catatan tentang riwayat hidup Ratu Safiatuddin, saya anggap ada manfaatnya kalau sajak Sya'ir Burung Unggas ini saya turunkan di bawah ini, dan untuk lebih otentik maka fotokopi dari aslinya saya muatkan juga.

Unggas itu yang amat burhana,
Daimnya nantiasa di dalam astana,
Tempatnya bermain di Bukit Tursina,
Majnun dan Laila adalah di sana.

Unggas itu bukannya nuri,
Berbunyi ia syadda kala hari,
Bermain tamasya pada segala negeri,
Demikianlah murad insan sirri.

Unggas itu bukannya balam,
Nantiasa berbunyi siang dan malam,
Tempatnya bermain pada segala alam,
Di sanalah tamasya melihat ragam.

Unggas tahu berkata-kata,
Sarangnya di padang rata,
Tempat bermain pada segala anggota,
Ada yang bersalahan ada yang sekata.

Unggas itu terlalu indah,
Olehnya banyak ragam dan ulah,
Tempatnya bermain di dalam Ka'bah,
Pada Bukit Arafat kesudahan musyahadah.

Unggas itu bukannya meuraka,
Nantiasa bermain di dalam surga,
Kenyataan mukjizat tidur dan jaga,
Itulah wujud meliputi rangka.

Unggas itu terlalu pingai,
Nantiasa main dalam mahligai,
Rupanya elok sempurna bisai,
Menyamarkan diri pada sekalian sagai.

Unggas itu bukannya gagak,
Bunyinya terlalu sangat galak,
Tempatnya tamasya pada sekalian awak,
Itulah wujud menyatakan kehendak.

Unggas itu bukannya bayan,
Nantiasa berbunyi pada sekalian aiyan,
Tempatnya tamasya pada sekalian kawan,
Itulah wujud menyatakan kelakuan.

Unggas itu bukannya burung,
Nantiasa berbunyi di dalam tanglung,
Tempat tamasya pada sekalian lurung,
Itulah wujud menyatakan Tulung.

Unggas itu bukannya baghdadi
Nantiasa berbunyi di dalam jasadi,
Tempatnya tamasya pada sekalian fuadi,
Itulah wujud menyatakan ahli.

Unggas itu yang wiruh angkasamu,
Nantiasa asyik tiada kala jemu,
Menjadi dagang lagi ia jamu,
Ialah wujud menyatakan ilmu.

Thairul aryani unggas sulthani,
Bangsanya nurur-Rahmani,
Tasbihatal'lah subhani,
Gila dan mabuk akan Rabbani.

Unggas itu terlalu pingai,
Warnanya terlalu bisai,
Rumahnya tiada berbidai,
Duduknya daim di balik tirai.

Putihnya terlalu suci,
Daulahnya itu bernama ruhi,
Milatnya terlalu sufi,
Mushafnya bersurat kufi.

Arasy Allah akan pangkalnya,
Janibul'lah akan tolannya,
Baitul'lah akan sangkarnya,
Menghadap Tuhan dengan sopannya.

Sufinya bukannya kain,
Fi Mekkah daim bermain,
Ilmunya lahir dan batin,
Menyembah Allah terlalu rajin.

Kitab Allah dipersandangkannya,
Ghaibul'lah akan pandangnya,
Alam Lahut akan kandangnya,
Pada ghairah Huwa tempat pandangnya.

Zikrul'lah kiri kanannya,
Fikrul'llah rupa bunyinya,
Syurbah tauhid akan minumnya,
Daim bertemu dengan Tuhannya.

— *O* —

شعر حمزة منصوري

أعكس ايت يغ امت برهان
د يمش تنتياس د دالم أستان،
تمفتش برمان د بوكيت طور سنا
مجنون دان سين ليلا اداك ذستان

اعكس ايت بوكنش نوري.
بربوين اي شد كلاهاري
برمان تمشي فدا سكالين نكري
د ميكينله مراد الانسان - سيري

اعكس ايت بوكنش بالم
تنتياس بربوين مسيغ دان عالم
تمفتش برمان فدا سكالين عبالم
... ناله تمشي مليفت راكم

أعكس ايت ناهو بركات خاك،
سارغش د فادغ راث،
تمفتش برمان فدا سكالين الملوك
اد ايغ برسلاهن، اد ايغ شكات.

اعكس ايت نزال اندي.
اوتهش بايق راكم دان اوله!
تمفتش برمان د دالم كعبة،
فدا بوكيت عمراغات كيسداهن عشاهدة.

۲

اڠکس ایت بوکنن مَوَاك
نتیاس برماین دالم شَرَكَ
کیتاون مَعجزة تیدر داز هاك
ایتله وَجود ملفوتی رَغَك

اڠکس ایت ترلال فَنیعَم
نتیاس مایَن دالم مهلیاك
رفان ایلهٔ سمرن بیسي
میامَرَن دیریا فد اسکالین سَاکي

اڠکس ایت بوکنن کاکَق
بوبین ترلال ساعت کاکق
تمفتن تمشی فد اسکالین آوق
ایتله وجود میتاکن کمندق.

اڠکس ایت بوکنن بایَن
نتیاس بربوی فد اسکالین عَیَّان.
تمفتن تمشی فد اسکالین کاوَن
ایتله وَجود میتاکن کلاکوان.

اڠکس ایت بوکنن بودیغ
نتیاس بربوی دالم لَغَغ
تمفتن تمشی فد اسکالین کوریغ
ایتله وجود میتاکن تولغ.

٣٣

اڭكس ايت بوكنش بغدادى
نتباسى برجوي ددالم جسمليتي.
تحفتش تمشى فدا سكالين فؤادى.
ايتله وجود ميتاكن أهلى.

اڭكس ايت يغ وبرن اڭكسمو
نتباس غشيق تياد كلاجمو
منبادن دالغ لاركى اي جاهو.
ايتله وجود ميتاكن علمو.

طير العزيزي اڭكس سلطاني
بفساك نور الزخماني.
نسبحن الله سبحاني
كيلا دان ماجوء اكن رباني.

اڭكس ايت تولال ينغي
ورن تولال لبسين (نمنكا)
دومهن تياد بربندى
دودقن دائم دبالك تيرن

تومهن تولال سوچي
دولقي ايت برنام روچي
ينكش تولال صوفي
مصحفش برصدر كوفي.

٤

عرش الله اکن فلک لاش
جنبش الله اکن تولش
بیت الله اکن سفکرش
ملک دن توحید دلن سوفش

صوفیلر بولش کایش
فی مکة دایم برمایش
علمون ظاهر دار باطن
[illegible]

کتاب الله درسنده یازلش
غیب الله اکن فنه دیش
عالم لهوت اکن کندیش
فقر دعیرة لقد خلقنا فنه لش

ذکر الله کیرسه کافلش
فکر الله روحه دیلش
شریعة توحید اکن میانلش
دایم برتعه دلن توحیدلش

BAHAGIAN KEDUA :

SERI RATU NURUL ALAM NAQIATUDDIN
(1086–1088 H = 1675–1678 M.

SERI RATU ZAKIATUDDIN INAYAT SYAH
(1088–1098 H. = 1678–1688 M.)

SERI RATU KAMALAT SYAH
(1098–1109 H. = 1688–1699 M.).

13. WAHDATUL–WUJUD DAN SALEEK–BUTA

Seperti telah dijelaskan, bahwa Kerajaan Aceh Darussalam diproklamirkan pada tanggal 12 Zulka'dah 916 H. (1511 M.); ia adalah lanjutan dari Kerajaan-Kerajaan Islam kecil sebelumnya, yaitu Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudra/Pase, Kerajaan Islam Benua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Samainra, Kerajaan Jaya dan Kerajaan Darussalam.

Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling rebut pengaruh

Sudah semenjak Kerajaan Islam Perlak dan Kerajaan Islam Samudra/Pase sudah berkembang aliran Syi'ah dan aliran Ahlus Sunnah, yang saling rebut pengaruh dan kekuasaan antara keduanya.

Adalah satu hal yang logis, kalau saling rebut pengaruh dan kekuasaan antara Syi'ah dengan Ahlus Sunnah yang telah berkecamuk dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Masing-masing pihak coba mempengaruhi pimpinan Negara dan selanjutnya kalau mungkin merebut kekuasaan.

Usaha-usaha mereka tidak pernah tercapai, karena Sulthan sangat waspada terhadap kemungkinan terjadinya perpecahan dalam kalangan rakyat, pada saat-saat ancaman penjajahan Portugis dan Belanda semakin menjadi-jadi. Langkah-langkah untuk mencegah terjadinya perpecahan diambil Sulthan dengan amat bijaksana.

Karena itu, baik Syi'ah ataupun Ahlus Sunnah tidak dapat merebut kekuasaan politik dalam Kerajaan Aceh Darussalam, sekalipun gerakan mereka tidak dilarang, bahkan kepada semua golongan diberi kesempatan bergerak seluas-luasnya, sesuai dengan "Demokrasi Islam" yang dianut kerajaan.

Sungguhpun dalam politik, Ahlus Sunnah dan Syi'ah tidak pernah mencapai sasaran pokoknya dalam Kerajaan Aceh Darussalam, namun ajaran mereka mengenai akidah, tasauwuf, tharikat, filsafat dan ibadat berkembang luas dalam kalangan rakyat; bahkan tidak hanya berkembang dengan wajar, tetapi juga saling tuduh dan saling fitnah.

Dalam abad ke XVI dan XVII, tokoh-tokoh Ulama yang beraliran Syi'ah dan beraliran Ahlus Sunnah, silih berganti datang ke Aceh dari Arabia, Parsia dan India, masing-masing untuk memperkuat golongannya.

Dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Mansur Syah, yang memerintah dalam tahun 989–995 H. (1581–1587 M.), datanglah ke Aceh dua orang Ulama dari Mekkah dan seorang dari India, yaitu :

1. Syekh Abdul Khair Ibnu Hajar, yang menganut aliran Syi'ah ekstrim, beliau membawa ke Aceh paham Tharikat-Wujudiyah (Wahdatul-Wujud) dan masalah A'janus Sabitah. Ajaran-ajaran beliau ini mendapat sambutan baik dari Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatrani serta para pengikutnya.
2. Syekh Muhammad Yamin, penganut aliran Ahlus Sunnah, yang membawa aliran dan ajaran Wahdatusy Syuhud, lawannya paham Wahdatul-Wujud. Ajaran beliau ini kemudian dikembangkan oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdurrauf Fansury As Singkili (Teungku Syiah Kuala) serta para pengikutnya.
3. Syehk Muhammad Jailani bin Hasanji bin Muhammad Hamid (pamannya Syehk Nuruddin Ar Raniry) yang datang dari Gujarat India; beliau penganut aliran Ahlus Sunnah dan paham

Wahdatusy Syuhud. Pada masa itu, terjadilah perdebatan seru dan pertukaran pikiran sengit antara kedua aliran paham itu.(1)

Pertentangan paham tersebut, di samping telah menimbulkan hal-hal yang negatif, juga telah mengakibatkan hal-hal yang positif dan baik, yaitu meluasnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga Aceh dalam abad ke XVII merupakan gudang ilmu pengetahuan di Asia Tenggara, terutama dalam masa pemerintah Sulthan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah yang memerintah dalam tahun 1016–1045 H. (1607–1636 M.) dan masa pemerintahan Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Syah Berdaulat, yang memerintah dalam tahun 1050–1086 H. (1641–1675 M.). (2)

Dalam zaman ini telah banyak dikarang kitab-kitab ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang hukum, tasauwuf dan filsafat, sejarah dan kesusasteraan, baik dalam bahasa Melayu ataupun dalam bahasa Aceh dan Arab.

Kehidupan ilmu yang telah memuncak di abad ke XVII berlanjutan terus sampai ke abad XVIII dan permulaan abad ke XIX, sekalipun dalam abad-abad itu kehidupan politik, kehidupan ekonomi dan meliter sudah menurun.

Dalam masa-masa itu, muncullah nama-nama ulama/pengarang yang sanggup mengarang tidak saja dalam bahasa Melayu/Aceh, tetapi juga dalam bahasa Arab dan Parsia, seperti Syekh Hamzah Fansury, Syekh Syamsuddin Sumatrany, Syekh Burhanuddin, Syekh Ismail bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Syekh Jalaluddin bin Syekh Jamaluddin bin Syekh Abdullah, Syekh Jalaluddin bin Syekh Muhammad Kamaluddin Tursany, Syekh Muhammad Daud Baba Rumy, Teungku Syekh Seumatang, Syekh Abbas Kuta Karang dan lain-lain.

(1) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 44.
(2) Dr.T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm. 73.
M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 173–190.

Latar Belakang Pertentangan

Dari uraian-uraian yang lalu dapat dipahami, bahwa pertentangan yang kian lama kian mendahsyat antara golongan Syi'ah dengan golongan Ahlus Sunnah, pada mulanya adalah berlatarbelakang politik. Tetapi, lambat laun - seperti halnya di negeri Arab sendiri - latar belakang politik itu mengabur dan menonjollah latarbelakang akidah, tharikat, ibadat, filsafat dan tasawuf, sekalipun sekali-kali wajah politiknya menampakkan diri.

Latarbelakang tharikat/filsafat sangat menonjol setelah tampil ke arena Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatrani di satu pihak, dan Syekh Nuruddin Ar Raniry serta Syekh Abdurrauf Syahkuala di pihak yang lain.

Masalah pokok yang menjadi inti pertentangan mereka, yaitu masalah filsafat ketuhanan yang bernama "Wahdatul–Wujud", dan "Wahdatusy–Syuhud".

Wahdatul–Wujud yang juga dinamakan "Wujudiyah", yang dianut Hamzah Fansury dan pengikutnya, mengandung pengertian bahwa alam ini adalah *ciptaan dari bahagian ketuhanan itu sendiri*, laksana buih pada puncak ombak; jadi ia hampir sama dengan teori "Pantheism" (serbadewa) atau monoism (serbaesa), sementara "wahdatusy Syuhud" berarti bahwa alam yang baru ini adalah kesaksian dari adanya Tuhan. Yang terakhir ini dianut oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry dan pengikutnya.

Untuk mempertahankan pahamnya, masing-masing pihak telah mengarang banyak sekali kitab-kitab, baik dalam bahasa Melayu ataupun dalam bahasa Arab; baik dalam bentuk prosa ataupun dalam bentuk puisi.

Wahdatul–Wujud sebagai ajaran tentang filsafat ketuhanan, memang sukar sekali untuk dipahami orang awam; ia seharusnya menjadi makanan orang-orang yang berilmu luas.



PETANI WANITA ACEH

Gambar di atas, yaitu seorang petani wanita Aceh di ladangnya, yang kalau perlu juga sanggup memanggul senjata.



GADIS CILIK DENGAN PAKAIAN ADAT

Gambar di atas, yaitu seorang gadis cilik Aceh dengan pakaian adat, yang berdiri antara dua wanita dewasa, mungkin ibu dan neneknya.



DUA PUTERA CILIK

Kedua putera cilik dalam gambar di atas dalam pakaian adat Aceh, yang biasanya waktu akan sunnat Rasul, ataupun waktu upacara-upacara lain.



EEN ECHTPAAR.

SUAMI ISTERI

Tipe sepasang suami isteri dari kaum tani Aceh di zaman yang lalu.

Karena itu, pada waktu Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatrani masih hidup, paham Wahdatul–Wujud itu dapat dipertahankan berjalan di atas garisnya sendiri; tetapi setelah kedua Ulama terkenal itu wafat, maka pahamnyapun diselewengkan menjurus ke arah yang menyesatkan.

Karena alim dan luas ilmunya, Syekh Syamsuddin Sumatrani diangkat menjadi Kadli Malikul Adil/Mufti Besar Kerajaan oleh Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV Saidil Mukammil, yang memerintah dalam tahun 997–1011 H. (1589–1604); sekalipun paham Wahdatul–Wujudnya tidak dianut oleh Kerajaan.

Kedudukannya sebagai Kadli Malikul Adil/Mufti Besar berlanjutan terus sampai beliau wafat dalam masa pemerintahan Iskandar Muda yang memerintah dalam tahun 1016–1045 H. (1607–1636 M.).

Sekalipun Syekh Syamsuddin Sumatrany seorang Ulama yang beraliran Syi'ah yang menganut paham Wahdatul-Wujud, namun dia tidak dapat mengembangkan pahamnya itu dengan mempergunakan kedudukan pentingnya dalam negara, karena Sulthan Saidil Mukammil dan terutama Sulthan Iskandar Muda mempunyai kepribadian yang kuat di samping kebijaksanaan yang mengagumkan sebagai negarawan ulung, ditambah lagi karena Syekh Syamsuddin sendiri berpengetahuan dan berpaham luas.

Memang diakui, dalam masa-masa beliau menjadi Kadli Malikul Adil, paham Wujudiyah yang masih murni telah mencapai kemajuan yang berarti dalam masyarakat Aceh. Tetapi, setelah beliau wafat keadaan menjadi kacau, karena para pengikutnya telah menyelewengkan paham tersebut keluar dari garis Islam yang sebenarnya.

Kekacauan yang ditimbulkan para pengikut Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsyuddin Sumatrany semakin memuncak, setelah Syekh Nuruddin Ar Raniry diangkat menjadi Kadli Mali-

kul Adil/Mufti Besar Kerajaan oleh Sulthan Mughaiyat Syah Iskandar Sani, yang memerintah dalam tahun 1045–1050 H. (1636–1641 M.).

Syekh Nuruddin Ar Raniry sebagai tokoh Ulama Ahlus Sunnah kenamaan yang menentang paham Wahdatul–Wujud, mempunyai alasan yang kuat untuk memberi nasehat kepada Sulthan Iskandar Sani agar menindas paham Wujudiyah yang telah menyeleweng jauh itu, di mana dengan nasehatnya itu Sulthan Iskandar Sani pun bertindak.

Pengacauan yang dilakukan kaum "wujudiyah" pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin, telah menjurus ke arah satu usaha pemberontakan, sehingga terpaksalah Ratu mengambil tindakan keras yang tidak kenal ampun terhadap mereka atas nasehat Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdurrauf Syiahkuala yang kemudian menggantikan Nuruddin sebagai Kadli Malikul Adil/Mufti Besar Kerajaan, karena Syekh Nuruddin meninggalkan Aceh dalam tahun 1067 H. (1657 M.).

Diantara tindakan-tindakan yang diambil Ratu, dilarangnya berkembang paham "wujudiyah" dalam Kerajaan Aceh Darussalam, dan segala buku/kitab yang mengenai "wujudiyah" itu dinyatakan terlarang membaca dan menyimpannya, baik karangan Syekh Hamzah Fansuri ataupun karangan Syekh Syamsuddin Sumatrany, demikian pula karangan-karangan para Ulama pengikut keduanya.

Akibat dari adanya pelarangan ini, maka terjadilah pemusnahan dan pembakaran umum terhadap kitab-kitab karangan kedua Ulama tersebut, hal mana telah mencemarkan nama Ratu dalam dunia ilmu pengetahuan, sekalipun alasan beliau dapat diterima akal yang berlandaskan demi untuk keselamatan negara, lebih-lebih kemudiannya setelah terjadi sabotase oleh golongan "wu-

judiyah" dengan membakar Istana Darud-Dunia, Mesjid Baiturrahman dan Balai Mahkamah Rakyat di masa pemerintahan Ratu Nurul Alam Naqiatuddin Syah, yang akan diriwayatkan sejarah hidupnya. (3)

Yang sangat memarahkan Ratu, yaitu kampanye kaum "wujudiyah" yang memfatwakan bahwa menurut hukum Islam kaum wanita tidak boleh menjadi raja; fatwa mana langsung ditujukan untuk menjatuhkan Ratu.

Kampanye kaum "wujudiyah" ini hampir-hampir menggoncangkan kedudukan Ratu Safiatuddin, kalau tidak dengan segera Syekh Nuruddin Ar Raniry mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa wanita dalam Islam sama derajat dengan kaum pria dan berhak menjadi raja ; fatwa mana kemudian dikuatkan oleh Syekh Abdurrauf dengan mengadakan dakwah meluas kepada rakyat.

Dengan melihat kepada peristiwa-peristiwa yang dilukiskan di atas jelaslah, bahwa berkecamuknya pertentangan antara aliran Hamzah Fansury dengan aliran Nuruddin Ar Raniry, pada hakikatnya dikendalikan nafsu politik yang ingin berkuasa, yang dalam kenyataannya tidak segan-segan membangun berbagai tharikat yang bertopengkan tasauwuf untuk mencapai keinginan politiknya.

Dan amat disayangkan, oleh karena adanya permainan politik yang haus kekuasaan itu, telah menyebabkan musnahnya sekian banyak karya-karya yang berharga dari kedua Ulama Besar abad ke XVII ; Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatrany.

— O —

(3) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 46—48.

Pokok Pertentangan

Yang menjadi pokok pertentangan antara Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatrany disatu pihak dengan Syekh Nuruddin Ar, Raniry dan Syekh Abdurrauf Syiahkuala di lain pihak, yaitu paham filsafat "Wahdatul–Wujud", di mana kedua belah pihak telah mengarang berbagai kitab untuk mempertahankan pendiriannya masing-masing.

Paham "Wahdatul–Wujud" yang dianut Hamzah Fansury dan Syamsuddin Sumatrany, setelah wafat kedua beliau, telah berkembang sedemikian rupa yang makin lama makin menjauh dari keasliannya, sehingga akhirnya berobah menjadi berbagai tharikat yang sesat dan menyesatkan, yang dalam masyarakat Aceh kemudian terkenal dengan nama "Saleek Buta" atau dengan terjemahan bebasnya : "Pengembara Buta".

Wahdatul–Wujud dengan *Saleek Buta* berbeda sekali, sekalipun yang kedua ini diciptakan oleh para pengikut paham pertama yang awam akalnya. Wahdatul–Wujud suatu aliran filsafat dalam tasauwuf yang dipelopori Al Hallaj dan Ibnu Arabi, sementara Saleek Buta pada hakekatnya adalah sisa-sisa ajaran Syi'ah dari "Syu'bah Ghaliyah" (sekte keterlaluan salah), yang menempatkan Imam-Imam mereka di luar batas makhluk; tetapi Imam-Imam mereka itu adalah pancaran dari Khaliq. Mereka berpendapat bahwa Allah dapat menjelma dalam tubuh Imam-Imam mereka, sehingga Imam-Imam itu bebas dari tugas makhluk yang lain, dan apa yang halal pada orang lain adalah haram pada mereka, dan sebaliknya apa yang haram pada orang lain adalah halal pada mereka. Ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka terpecah ke dalam beberapa sekte, antaranya : Sabaiyah, Kamiliyah, Albaiyah, Mughiriyah, Mansuriyah, Khaththabiyah, Kaiyaliyah, Hisyamiyah, Nu'maniyah, Nusairiyah dan Ishakiyah. (4)

---

(4) Syahrastani : Al Milal Wan Nihal jilid I hlm. 146–198.

Wahdatul–Wujud

Sejak lama dalam kalangan orang-orang Sufi telah terkenal ajaran Wahdatul Wujud, demikian tulis pengarang Ahmad Amin, yang selanjutnya menguraikan, bahwa masalah ini adalah sangat pelik. (5)

Pengertiannya mungkin, bahwa Pencipta meleburkan diri ke dalam diri kekasihnya dan mencintainya dengan sepenuh hatinya. Dalam Al Qur-an terdapat ayat-ayat yang mendapat sorotan khusus dari orang-orang Sufi, sehingga diartikannya menurut mazhab mereka :

—— Segala sesuatu lenyap binasa, kecuali Wajah Allah. (Q.S. Al Qashash : 88)

—— Segenap isi bumi akan musnah. Dan kekallah Wajah Tuhan engkau yang besar dan mulia. (Q.S. Ar Rahman : 26 – 27)

—— Timur dan barat milik Allah. Karena itu, ke mana saja engkau hadap, di sana Wajah Allah. (Q.S. Al Baqarah : 115)

—— Dan apabila hamba-hamba-Ku menanyakan Aku pada engkau, jawablah bahwa Aku dekat sekali. Aku akan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdoa kepadaku. (Q.S. Baqarah : 186)

—— Dan Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui bisikan hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada uratnadinya sendiri. (Q.S. Qaf : 16)

Pendalaman yang berlebih-lebihan dalam menafsirkan ayat-ayat seperti yang tersebut di atas, itu benarlah yang menyebabkan timbulnya istilah Wahdatul Wujud dalam kalangan orang-orang Sufi. Di samping itu, adanya cinta dara yang dikumandangkan

---

(5) Ahmad Amin : Dhuhrul Islam jilid IV hlm. 161 – 165.

Majnun Laila dalam berbagai rangkum sajak, yang melukiskan terbenamnya *"perindu"* ke dalam diri orang yang dirinduinya. Sementara sebab yang lain, yaitu adanya pendapat dari orang-orang Syi'ah yang mengatakan bahwa para Imam mereka, terutama Saiyidina Ali, mempunyai ruhani ketuhanan, yang oleh karenanyalah maka mereka menjadi *Imam yang Ma'sum* (suci dari dausa).

Di samping itu semua, timbulnya kefanaan yang berlebih-lebihan, yaitu fananya pecinta ke dalam diri orang yang dicintainya, sehingga dia tiada melihat jejak keyakinan demikian dalam perkataan-perkataan Abu Zaid Bistami, dan yang menonjol jelas sekali – umpamanya – dalam perkataan Al Hallaj : "Akulah Al Haq, dan tidak ada sesuatu dalam kekasih kecuali Allah".

Al Hallaj adalah orangnya yang mengatakan "al Hulul", yaitu padunya Allah dalam diri manusia, yakni bahwa diri manusia dan Allah adalah sesuatu yang satu.

Adapun arti teori "wahdatul-wujud", bahwa alam dan Allah adalah sesuatu yang satu, sementara "mutakallimun" (para ahli ilmu tauhid) dan para failasuf berpendapat bahwa wujud ada dua, yaitu :

a. Wajibul–Wujud,
b. Mumkinul–Wujud.

Adanya Wajibul–Wujud karena zatnya sendiri, sementara adanya Mumkinul–Wujud karena sebab yang lain. Wajibul–Wujud azali abadi, sementara mumkinul–wujud baharu yang fana. Teori ini mengatakan adanya "dua-wujud", yaitu Allah dan alam. Allah pencipta sedangkan alam yang dicipta; Allah pengatur sedangkan alam yang diatur, dan bukanlah Allah berujud dalam wujud alam, hanya Allah adalah pencipta dan pengurus alam. Dalam kekuasaan Allah terletak kebaikan dan kejahatan, di mana manusia diberi pahala atau disiksa karena perbuatannya.

Berbeda dengan teori "isnainiyah" (serbadua) yang mengatakan bahwa Allah dan alam, Khalid dan makhluk, ruh dan maddah, adalah dua unsur; bukan satu, maka teori "wahidiyah" (serbaesa), yaitu istilah lain dari "wahdatul-wujud" yang mengatakan bahwa alam dan Allah, maddah dan ruh atau Khalid dan makhluk adalah sesuatu yang satu. Ini jelas sekali dari perkataan Ibnu Arabi yang menyebut, bahwa "zatnya" dan Zat Allah telah menjadi *Zat yang satu.*

Pengertian ini sangat menonjol di abad ke VI dan ke VII H. dalam kehidupan Ibnul Faridl dan Ibnu Arabi. Menurut mereka, bahwa penampilan alam yang berbeda-beda pada hakikatnya adalah penjelmaan Allah Ta'ala, artinya bahwa Allah tiada mempunyai wujud, kecuali wujud yang melengket pada makhluk dan tidak ada di sana sesuatu selain daripadanya. Adapun hamba dia hanya melihat yang lahir selama dia tertirai, dan apabila telah tersingkap tirai daripadanya, dia akan mengetahui bahwa tidak ada jejak yang lain dan tidak pernah ada apa yang dinamakan banyak. Pada hakikatnya, bahwa yang melihat adalah yang dilihat itu sendiri.

Para penganut filsafat wahdatul-wujud mempunyai rumuz yang banyak sekali. Dan berbedalah pengutaraan mereka dengan sebab berbeda tempat tegak mereka. Pengutaraan ahli filsafat yang menganut paham wahdatul-wujud, seperti Suhrawardi, bukanlah pengutaraan seorang penya'ir yang menganut paham itu juga, seperti Ibnul Faridl.

Oleh karena paham wahdatul-wujud ini pelik dan sukar diterima akal, mereka melandaskan pahamnya atas perasaan (zauk) dan keterbukaan (kasyaf). Tatkala perkataan-perkataan mereka tidak disenangi oleh orang ramai, maka lantas mereka mengutarakan ibarat-ibarat yang romantis, sehingga sukar bagi para pembaca untuk mengetahuinya, apakah sajak itu *sajak sufi* atau *sajak rindu,* kalau sekiranya tidak mengetahui siapa penciptanya.

Mereka sangat menitik beratkan masalahnya pada perasaan, di mana mereka berkata : Sesungguhnya tidak akan sempurna tasauwuf bagi orang yang tidak mempunyai perasaan (zauq), yang akan dicapainya dengan latihan dan kesungguhan. Perasaan akan mengantar ke gerbang keterbukaan (kasyaf), sementara pandangan ahli akan mengantar ke gerbang ilmu. Perbedaan antara orang yang melihat dengan perasaannya dengan orang yang melihat dengan akalnya, seperti perbedaan antara orang yang melihat dengan matanya sendiri dengan orang yang membenarkan perhatian orang lain tanpa melihat sendiri. Kalau ahli filsafat berbicara dengan akalnya, maka ahli tasauwuf berbicara dengan hatinya. Dalam hal ini, berkatalah seorang ahli tasauwuf :

"Sesungguhnya pengembara di Jalan Allah ada tiga macam :

a. Abid yang menyembah Allah karena rindu sorga,
b. Failasuf yang berpegang pada alasan-alasannya; dia tidak akan sampai kepada Allah.
c. Arif yang sampai kepada Allah dengan perasaannya; dia adalah manusia yang paling baik".

– O –

Saleek Buta

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa setelah wafat Syekh Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatrany, maka para pengikutnya setapak demi setapak menyeleweng dari hakikat ajarannya yang bernama "wahdatul-wujud" atau wujudiyah, dengan mengelompokkan dirinya dalam berbagai "tharikat", yang semakin jauh dari sumber asalnya; semakin menjurus kepada kesesatan yang menyesatkan, sehingga akhirnya terkenallah dalam Masyarakat Aceh ajaran atau tharikat mereka dengan nama "saleek-buta" atau "pengembara sesat".

Betapa jauh sudah para pengikut Syekh Hamzah dan Syekh

Syamsuddin menyeleweng dari ajaran sebenarnya, digambarkan dengan jelas oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry dalam kitabnya, Tibyan fi Ma'rifatil Adyan : (6)

> " . . . . . maka tatkala lahirlah kaum Wujudiyah yang zindik mulhid lagi sesat *daripada murid* Syamsuddin Sumatrany yang sesat . . . . . , maka berbahaslah mereka itu dengan kami beberapa hari di hadapan hadlarat Sulthan yang terlebih salih pada masanya (didiamkan Allah kiranya kerajaan dia pada sama tengah sorga); yaitu Maulana Sulthan Iskandar Sani Alauddin Mughaoyat Syah, yang bergelar Marhum Darussalam. Ialah yang mendirikan Agama Allah dengan keteguhan yang amat ajaib . . . . . Serta kata mereka itu : "Bahwasanya Allah Ta'ala diri dan wujud kami dan kami dirinya dan wujudnya . . . . . " Maka telah kukarang kitab pada membatalkan kata mereka itu yang salah dan i'tikad mereka itu yang sia-sia, suatu risalah pada menyatakan dakwa bayang-bayang dengan empunya bayang-bayang . . . . Dan kukatakan pada mereka itu: Bahwasanya kamu mendakwa diri kamu ketuhanan seperti dakwa Fir'un, katanya: akulah tuhan kamu yang mahatinggi; tetapi bahwasanya kamu adalah kaum kafir . . . . . "

Dari tulisan itu, jelaslah bahwa Syekh Nuruddin Ar Raniry hanyalah menyalahkan para pengikut (murid) Syekh Syamsuddin saja, sedangkan Syekh Syamsuddin sendiri tidak disalahkannya, bahkan dalam satu catatan lain dipujinya Syekh Syamsuddin sebagai seorang ulama kenamaan, tulisan mana termuat dalam kitabnya Bustanus Salatin, sebagai berikut : (7)

> "Pada ketika itulah segala orang-orang Islam banyak mati syahid. Syahdan pada masa itulah wafat Syekh Syamsuddin bin Abdullah Sumatrany, pada malam Isnin, duabelas hari bulan Rajab, pada hijrah seribu tigapuluh sembilan tahun.

(6) Prof. Syed Naguib Al Alatas : Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh hlm. 15–16.

(7) Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin hlm. 35.

Adalah Syekh Syamsuddin alim pada segala ilmu, dan ialah yang termasyhur alimnya pada ilmu tasauwuf, dan beberapa kitab telah ditaklifkannya . . . . . "

Syekh Nuruddin tidak mengkafirkan Syekh Hamzah Fansury atau Syekh Syamsuddin Sumatrany, hanya yang ditentang paham filsafat Wahdatul-Wujud atau wujudiyah. Tetapi, terhadap penyelewengan para pengikutnya dengan membentuk berbagai tharikat yang kemudian terkenal dengan nama *Saleek Buta*, Syekh Nuruddin menentang habis-habisan, bahkan mengatakan bahwa tharikat-tharikat mereka itu sesat dan menyesatkan, kafir mengkafirkan.

Perdebatan mengenai "wahdatul-wujud" adalah perdebatan ilmiyah bertingkat tinggi, yang sukar diikuti oleh orang awam, dan pada hakikatnya kesalah-pengertian orang awamlah akhirnya yang menimbulkan kekeliruan . . . . . .

Awal mula perselisihan antara *Kaum Salik* dengan *Fuqaha*, yaitu tentang *Syari'at, thariqat, haqiqat*, demikian tulis Tengku Haji Abdullah Hasyim Ujongrimba dalam kitabnya, "Saleek Buta", yang selanjutnya beliau menerangkan, bahwa orang saleek-buta suka mengambil hakikat saja, supaya dia lekas hampir kepada Allah Ta'ala, sedang orang fukaha selalu memberi fatwa bahwa hakikat sekali-sekali tidak akan tercapai jika sekiranya syari'at belum cukup betul . . . . . .

Mengenai dengan "saleek-buta, Teungku Haji Abdullah mengatakan, bahwa *Saleek-Buta* itu, yaitu orang yang mendakwakan dirinya menjadi "salik" padahal dia sedikitpun tiada bekerja dan mengetahui segala perkara yang perlu diamalkan oleh *Salik Betul*.

Tentang ajaran orang-orang saleek-buta, antara lain disebut pengarang :

1. *Asyaq dan Asyiq*. Bahwasanya Allah Ta'ala tatkala

hendak menjadikan dirinya menjadi alam dan melahirkan diri dalamnya, ia bersifat dengan dua sifat. Pertama sifat *Jalal* dan kedua sifat *jamal*. Sifat jalal itu dinamakan *asyaq*, artinya *rindu-zat*, dan sifat *jamal* itu dinamakan *asyiq*, artinya *perindu-zat*. Kemudian rindu Jalal kepada Jamal, sehingga berjumpa keduanya yang menghasilkan *ma'syuq*, artinya *Nur Muhammad*. Nur itu disebut pula dengan *Ruh* atau *sifat-zat* atau *alam*. Ma'syuq dalam istilah mereka, *Manikam-Zat* namanya, dan dari manikam inilah terbit segala alam ini. Segala alam ini *Manikam-Zat Allah*, dan Manikam-Zat Allah pada hakikatnya *Allah jua*.

2. *Dirinya Semesta Alam*. Saleek Buta menjadikan dirinya alam semesta, yaitu apapun yang dijadikan Allah dalam tujuh petala langit dan bumi, dan apapun yang disuruh dan diwajibkan Tuhan Allah, semua itu telah ada dalam tubuh mereka sendiri, sehingga mereka tidak perlu mengerjakan apa-apa lagi.

3. *Muhammad sebenarnya Allah*. Di waktu memfanakan diri, kaum saleek buta berkeyakinan bahwa tubuh yang sebenarnya yaitu *nyawa* ; nyawa yang sebenarnya yaitu *Muhammad* dan Muhammad yang sebenarnya yaitu Allah. *La ana illa huwa*, bukanlah aku melainkan dia, atau *Akulah Allah* . . . . . .

Memang benar ada sebahagian orang Arif yang berkata : "Ana Allah atau ana Al Haq, atau ana Huwa", tetapi perkataan itu bukan sengaja terbit dari mulut mereka, hanya tempo-tempo waktu mereka sampai tingkat penghabisan, jadilah mereka itu seperti besi yang terbakar dalam api, lantaran ia telah terlalu panas, tiba-tiba dapat ia mengatakan dirinya api jua . . . . . Sedangkan orang "saleek-buta" bukanlah *Orang Arif Bil'lah*.

4. *Sembahyang Ma'rifat*. Saleek-buta membagi sembahyang kepada empat macam, yaitu :

a. Sembahyang Ma'rifat,

b. Sembahyang Haqiqat,
c. Sembahyang Thariqat,
d. Sembahyang Syari'at.

Sembahyang Ma'rifat itu zat ; Sembahyang Haqiqat itu sifat ; Sembahyang Thariqat itu asma ; Sembahyang Syari'at itu af'al, yakni perbuatan kita yang lahir. Menurut mereka bahwa Sembahyang Syari'at itu adalah *sembahyang orang umum*, sedangkan untuk mereka cukup dengan *sembahyang* yang *tidak sembahyang*, yaitu *sembahyang batin* yang tiga macam lagi. (8)

Inilah sebahagian dari ajaran saleek-buta, yang kemudian diperalat oleh golongan tertentu untuk merebut kekuasaan politiknya dalam kerajaan, terutama dalam masa tiga orang ratu setelah wafat Safiatuddin.

Demikianlah kedudukan sulit bagi Pemerintah Ratu ; dari luar datang bahaya penjajahan Barat Kristen, sedang dalam negeri tumbuh kaum Saleek-Buta yang menjadi alat politik golongan-golongan yang ingin menduduki kursi kesulthanan Kerajaan Aceh Darussalam .....

(8) Tgk. Haji Abdullah Ujongrimba : Saleek Buta hlm. 5, 16–17, 18–30.



RATU NAKIATUDDIN

Gambar di atas adalah Ratu Nurul Alam Nakiatuddin Inayat Syah. (1086 – 1088 H = 1675 – 1677 M).

14. PEMERINTAHAN SERI RATU NURUL ALAM NAQIATUDDIN

Hari Berkabung.

Ratu Tajul Alam Safiatuddin wafat pada hari tanggal 1 Sya'ban 1086 H. (23 Oktober 1675 M.), demikian tertulis dalam naskah Gandra-Watra.(1).

Menurut catatan dalam buku Aceh Sepanjang abad, bahwa tanggal meninggal Ratu Safiatuddin yaitu 22 Oktober 1675. (2).

Perbedaan satu hari ini, mungkin waktu mencocokkan dari tahun Hijriyah ke tahun Masehi.

Sebelum upacara pemakaman Ratu Tajul Safiatuddin dilakukan terlebih dahulu dilakukan penobatan gantinya, yaitu Seri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, sehingga setelah beliau dilantik lantas dinyatakan bahwa Kerajaan berkabung tujuh hari berhubung wafatnya Ratu Safiatuddin. Tentang silsilah turunan Ratu Nurul Alam Naqiatuddin dan Ratu-ratu setelah sesudahnya, telah dijelaskan dalam salah satu pasal yang lalu.

Usaha-usaha Penyempurnaan

---

(1). M. Yunus Jamil : Gandra Watra hlm. 5
(2). M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 209.

Selain dari rongrongan penjajah Barat Kristen (Belanda, Portugis dan Inggeris), yang tambah menghebat, Ratu Nurul Alam yang baru dilantik juga menghadapi geregotan dari tikus-tikus dalam negeri, yaitu kaum wujudiyah yang diperalat oleh golongan politik tertentu yang ingin menduduki kursi kesulthanan.

Untuk menghadapi rongrongan dalam negeri yang semakin terasa, Ratu berusaha memperkuat kedudukannya, atau lebih umum lagi kedudukan Pemerintah Pusat (Kesulthanan), antara lain dengan mengadakan perobahan-perobahan dalam beberapa pasal Kanun Meukuta Alam (Undang-undang Dasar Kerajaan).

Di antara perobahan-perobahan penting yang dilakukan Ratu Nurul Alam Zakiatuddin, dengan petunjuk Kadli Malikul Adil Syekh Abdurrauf Syiahkuala dan dengan persetujuan Balai Mahkamah Rakyat, yaitu hal-ihwal sekitar pengangkatan Sulthan, dan pembentukan Federasi Tiga Sagi di Aceh Rayek (Aceh Besar), yang masing-masing dikepalai oleh seorang Panglima Sagi, yaitu Sagi XXII Mukim, Sagi XXV Mukim dan Sagi XXVI Mukim.[3]

Kedudukan ketiga orang Panglima Sagi sangat kuat, antara lain yang memberi kata akhir dalam pengangkatan atau pemberhentian seseorang Sulthan, seperti dinyatakan dalam Kanun Meukuta Alam yang telah disempurnakan itu, yang ikhtisarnya : [4]

1. Yang berhak memilih dan memakzulkan Sulthan, yaitu :
   a. Seri Imeum Muda Panglima Cut'oh, Panglima XXVI Mukim,
   b. Seri Setia Ulama, Panglima XXV Mukim,
   c. Seri Muda Perkasa Panglima Polem, Panglima XXI Mukim,
   d. Kadli Malikul Adil, Mufti Besar Kerajaan.

(3). M. Yunus Jamil. : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh hlm. 47. M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 209.
(4). M. Yunus Jamil : Gandra Watra hlm. 5–6.

2. Seorang Sulthan yang akan diangkat berkewajiban membayar:
   a. 32 kati emas murni sebagai jinamee,
   b. 16.000,– ringgit uang tunai sebagai dapha.

   Jinamee dan dapha tersebut dibagi kepada :
   a. Panglima Sagi XXVI Mukim, Panglima Sagi XXV Mukim dan Panglima Sagi XXII Mukim, masing-masing 10 kati emas dan limaribu ringgit,
   b. Kadli Malikul Adil 2 kati emas dan seribu ringgit.

3. Seseorang Sulthan baru boleh dan sah dinobatkan, setelah nyata Sulthan sebelumnya wafat atau dimakzulkan.

4. Daerah-daerah yang langsung dibawah perintah Sulthan, yaitu :
   a. Daerah Keraton Darud-Dunia dan Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam,
   b. Mukim Mesjid Raya,
   c. Mukim Lung Bata,
   d. Mukim Pagar Aye,
   e. Mukim Lamsayun,
   f. Kampung Pandee,
   g. Kampung Jawa,
   h. Kampung Pelanggahan,
   i. Mukim Meraksa.

5. Kepala-kepala Pemerintahan (Ulebalang, Keujrun dan sebagainya) di luar Aceh Rayek, diangkat dengan Sarakata Sulthan menurut gelarnya masing-masing, dengan dibubuhi Cap Sikureung (Setempel Halilintar).

6. Kepala-kepala Pemerintahan dalam Aceh Rayek, dipadakan dengan turun-temurun, tanpa ada pengangkatan baru.

7. Hak otonomi diberi seluas-luasnya kepada semua Pemerintah Daerah, termasuk keuangan, kecuali beberapa macam sumber kekayaan yang langsung dikuasai Sulthan.

8. Urusan luar negeri dan pertahanan, semuanya dalam urusan pemerintah pusat (Sulthan).

Sabotase Kaum Wujudiyah

Usaha-usaha kaum wujudiyah untuk menjatuhkan Ratu Nurul Alam Nakiatuddin dengan cara hukum tidak berhasil, karena ketiga Panglima Sagi dan Kadli Malikul Adil tetap mempertahankan, teristimewa karena sebahagian besar para Ulama, termasuk Kadli Malikul Adil/Mufti Besar sendiri, menyatakan sah wanita menjadi Kepala Negara.

Karena itu, kaum wujudiyah yang diperalat golongan politik tertentu melakukan gerakan di bawah tanah, antara lain dengan melakukan kampanye gelap bahwa menurut hukum Islam wanita tidak boleh menjadi Kepala Negara, disamping mereka melakukan sabotase dan pelanggaran-pelanggaran hukum serta tatatertib.

Demikianlah, setelah setahun Ratu Nurul Alam memerintah, maka kaum wujudiyah berhasil membakar Ibukota Negara Banda Aceh, sehingga Mesjid Jami' Baiturrahman dan Keraton Darud Dunia terbakar habis, demikian pula bahagian terbesar dari kota. Peristiwa yang sangat menyedihkan ini, digambarkan Ilyas Sutan Pamenan sebagai berikut :

> " ..... amat sulitlah bagi Nurul Alam untuk memajukan perekonomian rakyat, sungguhpun dalam garis besarnya ia mencoba menurutkan jejak Raja Puteri Tajul Alam. Tambahan lagi, bermacam-macam cobaan ditimpakan kepada Seri Ratu itu. Baru saja ia duduk ke atas takhta kerajaan, tiba-tiba terjadi kebakaran yang sangat besar dan maha mengejutkan.
> "Mesjid Baitur Rahman dan Istana Seri Sulthan beserta segala isinya, yang berarti tanda-tanda kebesaran Raja habis musnah dimakan api, yang bersimaharajalela dan berkuasa di Banda Aceh beberapa hari lamanya. Segala tenaga

yang dikerahkan untuk memadamkan api itu sia-sia belaka. Sungguh sial raja yang bercita-cita baik untuk rakyatnya itu.".

"Kebakaran di Aceh yang maha dahsyat itu, turut juga menggemparkan Malaka, yang memuat peristiwa itu dalam tambo kerajaan pada tahun 1677".

"Pemerintahan Nurul Alam yang menghadapi bermacam-macam kesulitan dalam membangun kotanya kembali setelah dimusnahkan api itu, memberi kesempatan yang besar kepada Uleebalang-uleebalang Aceh untuk mempertinggi martabat mereka ....." (5).

Nakiatuddin Wafat.

Sabotase kaum wujudiyah yang menghanguskan Istana dan Mesjid Baitur Rahman serta sebahagian besar kota Banda Aceh, betul-betul telah melumpuhkan pemerintahan Ratu Nurul Alam Nakiatuddin, sehingga segala rencana yang telah dibuatnya menjadi berantakan.

Setelah memerintah selama dua tahun, pada hari Ahad tanggal 1 Zulka'idah 1088 H. (1678 M.), Sulthanah Seri Ratu Nurul Alam Nakiatuddin Syah wafat di Banda Aceh (6).

---

(5). Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh di Tangan Wanita hlm. 82–83.
(6). M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh hlm. 47.



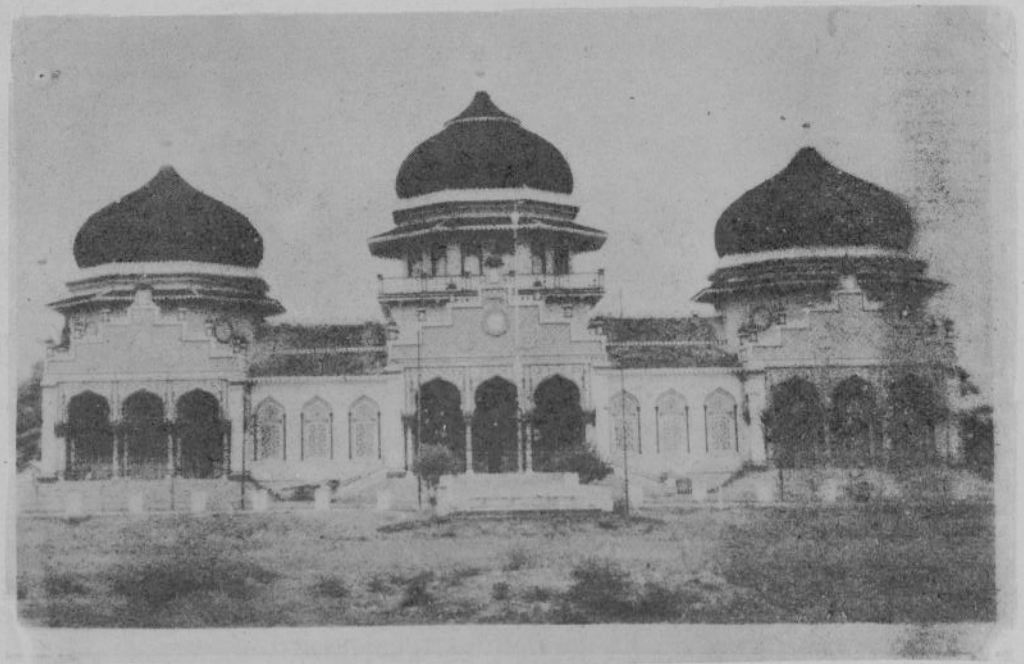
MESJID JAMI' BAITURRAHMAN

Gambar yang di atas ini, yaitu Mesjid Jami' Baiturrahman yang dihancurkan oleh tentara kolonial Belanda dalam peperangan yang terjadi antara Aceh dengan Belanda dalam tahun 1873. Mesjid yang gambarnya di atas, bukanlah mesjid Baiturrahman yang dibangun Iskandar Muda, karena mesjid Baiturrahman yang dibina Iskandar Muda telah dibakar dalam sabotase yang dilakukan kaum Wujudiyah di zaman Ratu Nakiatuddin Inayat Syah.



MESJID BAITURRAHMAN

Gambar yang di atas ini, yaitu Mesjid Baiturrahman yang dibangun oleh Belanda, sebagai ganti Mesjid yang telah dihancurkannya; mungkin untuk menarik hati rakyat Aceh.



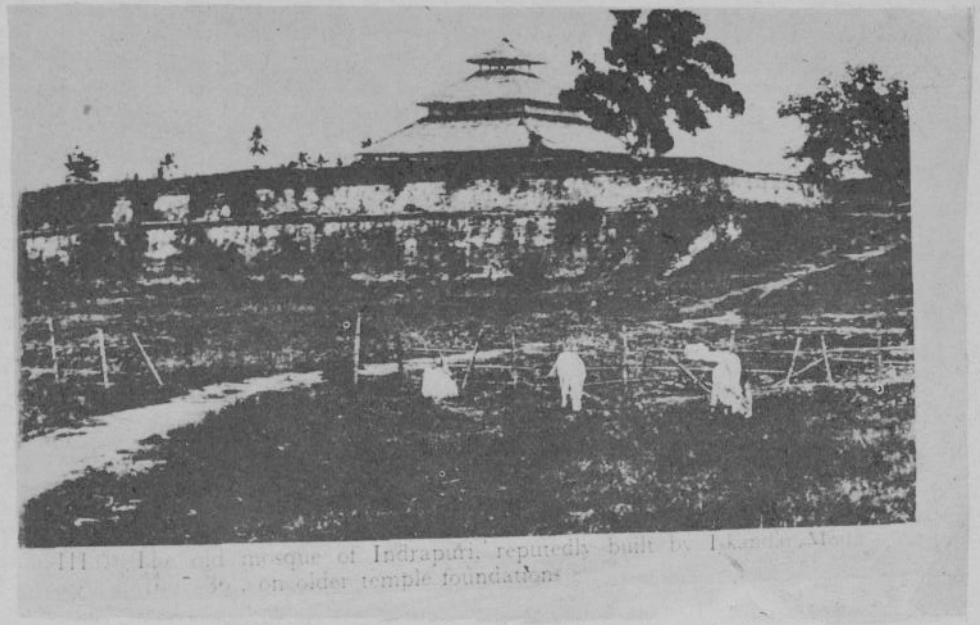
MESJID JAMI' BAITURRAHMAN

Gambar di atas ini, yaitu Mesjid Jami' Baiturrahman yang diperbesar dalam tahun 1932 atas usaha Gubernur Belanda van Aken; ditambah dua buah kubah.



MESJID JAMI' BAITURRAHMAN

Gambar di atas ini, yaitu Mesjid Jami' Baiturrahman, yang telah diperbesar lagi atas usaha/ prakasa Gubernur/Kepala Daerah Aceh, A. Hasjmy. Dimulai pembesarannya dalam tahun 1957, dengan ditambah dua kubah lagi sehingga menjadi lima dan dibangun baru dua buah menara. Setelah diperbesar terakhir ini, Mesjid Jami' Baiturrahman Banda Aceh dapat menampung kira-kira 10.000,– (sepuluh ribu) jama'ah.



MESJID INDRAPURI

Gambar di atas ini, yaitu Mesjid Indrapuri, kira-kira 30 kilometer dari Banda Aceh. Mesjid ini dibangun Iskandarmuda atas pondasi sebuah "Candi" yang telah dihancurkan. Mesjid ini sampai sekarang masih ada, sekalipun telah mengalami beberapa perbaikan.



RATU ZAKIATUDDIN

Gambar di atas ini adalah Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1088 – 1098 H. = 1678 – 1688 M.).

15. PEMERINTAHAN SERI RATU ZAKIATUDDIN INAYAT SYAH

Sebelum pemakaman Seri Ratu Nurul Alam Nakiatuddin dilaksanakan, terlebih dahulu pada hari Ahad tanggal 1 Zulka'idah 1088 H. (23 Yanuari 1678 M.) dinobatkan penggantinya, yaitu Sulthanah Seri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah.

Sebagaimana halnya Ratu Safiatuddin telah mempersiapkan Nakiatuddin untuk penggantinya, maka demikian pula sejak semula Ratu Nakiatuddin telah mempersiapkan Puteri Raja Setia untuk penggantinya, yang kemudian setelah dinobatkan bergelar Sulthanah Seri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah.

Menurut catatan sejarah, bahwa pada hakikatnya Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin telah mempersiapkan tiga orang Pangeran Puteri untuk menjadi Ratu dalam Kerajaan Aceh Darussalam setelah baginda, yaitu Ratu Nakiatuddin, Zakiatuddin dan Kamalat.

Ketiga puteri bangsawan ini telah dididik dalam Keraton Darud dunia dengan berbagai ilmu pengetahuan : hukum, termasuk hukum tatanegara, sejarah, filsafat, kesusasteraan, pengetahuan agama Islam, bahasa Arab, bahasa Parsia dan bahasa Sepanyol dan bahasa Inggeris. Yang mengajar bahasa Sepanyol dan Inggeris yaitu seorang wanita Belanda yang menjadi Sekretaris baginda.[1]

(1) M. Yunus Jamil : Gandra Watra hlm. 7.

Di sinilah kita lihat kebijaksanaan dan kearifan Ratu Safiatuddin; dia cakap melihat jauh ke depan ; mempersiapkan kader sampai tiga orang untuk penggantinya. Safiatuddin hendak memperlihatkan kepada dunia, bahwa wanita juga sanggup memerintah kalau dididik dan diberi kesempatan.

Karena itulah, maka pengangkatan Ratu-Ratu setelah Safiatuddin hampir tidak mengalami kesulitan, dan Ratu-ratu itupun tidak merasa bingung setelah dinobatkan menjadi Sulthanah, karena pekerjaan itu telah dikerjakannya selagi Ratu sebelumnya masih hidup.

Demikian pulalah halnya dengan Ratu Zakiatuddin Inayat Syah.

Satu hal lain yang menguntungkan, yaitu bahwa Syekh Abdurrauf Syiahkuala tetap menjadi Kadli Malikul Adil setelah wafat Safiatuddin sampai-sampai kepada masa pemerintahan Ratu Kamalat Syah.

Tegas Menghadapi V.O.C.

Kebijaksanaan politik yang telah dijalankan Ratu Tajul Alam Safiatuddin dan Ratu Nurul Alam Nakiatuddin, terus dijalankan oleh Ratu Zakiatuddin Inayat Syah.

Tindakan keras dan tegas terhadap kaum wujudiyah dan dalang politik yang berdiri di belakangnya, semakin diperhebat, sehingga tidak diberi kesempatan bernafas kepada mereka.

Kepada Kongsi Perdagangan Belanda (V.O.C.) yang semenjak pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin terus menerus merongrong kedaulatan Aceh, Ratu Zakiatuddin samasekali tidak memberi hati, bahkan memperlihatkan giginya.

Di Sumatera Barat dengan segera Ratu menunjukkan kekuasaannya kembali kepada V.O.C., antara lain dengan menarik kembali daerah Bayang ke dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Sikap tegas yang demikian mendapat sambutan hangat dan baik dari Rakyat Minangkabau, sehingga menimbulkan kesulitan yang bukan sedikit bagi *Melchior Hurdt* sebagai wakil Persatuan Dagang Belanda (V.O.C.) yang berkedudukan di Padang. Dua tahun V.O.C. harus melakukan peperangan yang dahsyat . . . . . [2]

Dalam pada itu, Ratu Zakiatuddin Inayat Syah tidak mengabaikan segala macam usaha untuk mematahkan kekuatan Persatuan Dagang Belanda itu untuk kepentingan dan keselamatan rakyatnya. Dengan semua negara tetangga diikatnya perjanjian persahabatan dan perjanjian saling bantu untuk melumpuhkan kekuasaan Belanda. Hanya Kerajaan Siam yang tidak dapat ditariknya ke dalam lingkungan persahabatan, sungguhpun bermacam-macam janji menguntungkan diberikan kepada kerajaan itu.

Di samping menghadapi segala tantangan dengan tegas, juga Ratu Zakiatuddin bertindak cepat untuk memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dayah-dayah yang telah ada dipelihara terus, di samping mendirikan dayah-dayah yang baru, sementara Pusat Pendidikan Tinggi Baiturrahman dikembangkan terus di bawah pimpinan Syekh Abdurrauf Syiahkuala dan Ulama-Ulama lainnya. Menasah dan Mesjid dibina dan ditingkatkan fungsinya, sehingga ajaran-ajaran Agama Islam merata ke dalam jiwa rakyat.

– O –

Kedatangan Utusan Inggeris

Juga masa pemerintahan Zakiatuddin Inayat Syah tidak di-

(2) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 92–93.

ketahui banyak, demikian tulis Muhammad Said dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad. (3)

Tetapi ada catatan tentang kedatangan utusan dari luarnegeri beberapa kali; yaitu duakali utusan Inggeris dan sekali utusan Syarif Mekkah. Utusan Inggeris datang dari India di tahun 1684. Utusan itu bercerita sampai di India bahwa Sulthanah ini suaranya keras dan badannya tegap.

Utusan Inggeris itu yang terdiri dari tuan-tuan *Ord* dan *Cawley*, dari Madras, membawa mandat dari pemerintahan jajahan Inggeris di sana, untuk meminta supaya Inggeris diberi izin mendirikan kantor dagang yang diperteguh dengan benteng. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Sulthanah. Diceritakan, bahwa kepada utusan dinyatakan, bahwa Ratu sendiripun tidak akan diizinkan mendirikan benteng di Aceh jika membahayakan kepentingan negara.

Memperhatikan butir jawaban, ada alasan untuk mengatakan bahwa utusan diterima oleh orang-orang besar, bukan oleh Ratu sendiri. Berdasar pendapat ini mungkin bukan Sulthanah sendiri lawan utusan Inggeris berunding.

Mereka mengatakan suara Ratu besar, boleh jadi pula disebabkan bahwa utusan-utusan mengalami langkah kiri dalam pembicaraannya. Mereka boleh jadi disambut dengan amarah.

Salah seorang pengunjung Inggeris lain melawat ke Aceh disekitar masa Sulthanah ini memerintah, ialah *William Dampier*. Antara lain di dalam bukunya yang banyak dibaca didapati kesan-kesannya sepintas lalu tentang Aceh. Katanya : "This country is governed by a Queen, under whom there are 12 Orang Kayas or Geat Lords. They act in the several precints with gret power and authority". (Negeri ini diperintahi oleh seorang Ratu, di bawah-

(3) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 212–213.

nya 12 Orang Kaya atau Pangeran Agung. Mereka menjalankan kekuasaannya dalam bidangnya masing-masing dengan hak dan kekuasaan besar).

Cerita Dampier ini merupakan suatu petunjuk pula, bahwa kekuasaan Panglima Sagi yang disebut-sebut di atas tadi dalam hal sehari-hari tidak bersifat menentukan. Mungkin Panglima Sagi itu baru terlihat besarnya keluar pada waktu seorang Sulthan atau Sulthanah mangkat. Jadi hanyalah untuk menetapkan siapa yang berhak menggantikannya.

Singkatnya dapat dijelaskan susunan pemerintahan di Aceh sebagai berikut : Sulthan memerintah dengan dibantu oleh 12 orang Menteri (dengan berbagai titel : Kadli Malikul Adil, Laksamana, Perdana Menteri, Syahbandar dan sebagainya). Masing-masing menteri berkuasa dan bertanggungjawab di lapangannya. Khusus mengenai pemerintahan Aceh Besar, disusun menurut sistem Tiga Sagi. Tiap Sagi dikepalai oleh seorang Panglima.

Tentang kedatangan utusan Inggeris itu, Ilyas Sutan Pamenan melukiskan, bahwa mereka meminta izin agar boleh mendirikan sebuah kantor dagang dan sebuah benteng di Banda Aceh. Mereka mengharapkan dengan demikian akan mendapat imbangan dari kerugian yang telah mereka derita karena harus meninggalkan Bantam dan Pulau Silebar untuk kepentingan V.O.C.

Dengan jalan demikian mereka mengharapkan juga akan mendapat bahagian dalam perdagangan lada di Aceh.

Inayat yang mengetahui benar apa artinya sebuah benteng bagi bangsa asing di dalam daerah kerajaannya, dengan sangat bijaksana menolak permintaan itu, sambil menyatakan, bahwa biarlah baginda melindungi perdagangan bangsa Inggeris di Aceh dengan persenjataan yang lengkap, dan cukuplah bagi mereka mendirikan sebuah kantor dagang saja di pelabuhan Aceh . . . . . .

Orang Inggeris tidak jadi tinggal di Aceh, mereka menyingkir pergi ke *Bengkulu*, sungguhpun di situ mereka mendapat tantangan dari Persatuan Dagang Belanda . . . . . (4)

Hubungan dagang Aceh dengan Bantam masih terus berjalan dengan sangat lancarnya, malah bertambah pesat sejak kapal-kapal Aceh mendapat gangguan dari V.O.C. di perairan sebelah timur pulau Sumatera. Mereka sejak itu mengambil jalan barat dan tindakan itu bagi V.O.C. menimbulkan soal yang harus dipecahkan pula dan menjadi buah pikiran yang sangat memusingkan . . . . . .

– O –

Kedatangan Utusan Syarif Mekkah

Dalam tahun 1683 Ratu Zakiatuddin Inayat Syah menerima kedatangan Utusan Mekkah, yang dikirim oleh Syarif Barakat sebagai Penguasa Hijaz (Mekkah dan Madinah). Perutusan Syarif Mekkah itu berada di bawah pimpinan Yusuf Al Qudsi. Mereka datang ke Aceh dengan membawa bingkisan dari Syarif Barakat, yang diterima oleh Ratu dengan gembira. Ratu menitahkan supaya utusan tinggal dulu di Aceh, sebab Ratu ingin mengirim bingkisan balasan, dan untuk menyiapkan perlu waktu. (5)

Mereka melanjutkan pelayaran ke Tanah Aceh, yang juga telah dikenal oleh Syarif sebagai satu Negara yang taat kepada peraturan-peraturan Agama Islam, demikian Ilyas Sutan Pamenan melukiskan tentang perutusan Syarif Mekkah itu.

Utusan itu diterima Baginda dengan segala upacara kebesaran, sehingga menimbulkan perasaan puas pada mereka. Sekembalinya utusan itu di Mekkah, disampaikanlah oleh mereka kepada Syarif betapa baik dan sempurnanya pemerintahan Raja Puteri

(4) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 94–95.
(5) M.Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 214.

di Aceh dan betapa patuh dan taatnya rakyat di situ memeluk agama Islam. Rakyat hidup rukun damai, kemakmuran kelihatan di mana-mana. (6)

Pada masa pemerintahan Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, tibalah di Banda Aceh Darussalam perutusan Syarif Mekkah, untuk menyaksikan apakah benar laporan kaum wujudiyah yang menyatakan bahwa kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Ratu telah jauh menyimpang dari Agama Islam, demikian tulis M.Yunus Jamil.

Dalam peninjauan para utusan itu ternyata, bahwa Kerajaan Aceh Darussalam adalah benar-benar Kerajaan Islam yang Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i. Sulthanah Ratu Zakiatuddin ternyata seorang raja yang taat lagi salih; Ratu berbicara dengan para utusan Syarif Mekkah di belakang tabir dari sutera dewangga dengan bahasa Arab yang pasih . . . . . .

Pada waktu para utusan itu kembali ke Mekkah, ditinggalkan di Aceh seorang Syarif yang bernama Syarif Hasyim Jamalul'lail, karena permintaan dan jaminan beberapa orang tokoh politik. (7)

Dalam naskahnya yang lain, M.Yunus Jamil menceritakan peristiwa kedatangan perutusan Syarif Mekkah itu agak lebih panjang, yang saya kutip seluruhnya sebagai berikut :

" . . . . . perjuangan kaum politik yang memperalat kaum wujudiyah untuk menentang Raja Perempuan berjalan terus; mereka mengirim protes kepada Syarif dan Mufti Mekkah.

Karena Protes yang bertubi-tubi itu, maka Syarif Barakat mengirim utusannya ke Aceh, untuk menyaksikan apakah benar

---

(6) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 47–48.
(7) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 47–48.

pengaduan dari kaum wujudiyah itu. Utusan itu disuruh singgah dahulu ke India, untuk menemui Sulthan Mogol Akbar Aurangzeb, pada siapa akan dapat ditanya keterangan tentang Kerajaan Aceh Darussalam, karena hubungan Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Mogol di Acra sangat akrab.

Dalam tahun 1092 H. = 1681 M. (menurut catatan Muhammad Said tahun 1683 M.), rombongan Syarif Mekkah itu sampai di Banda Aceh Darussalam, di mana mereka diterima oleh Ratu dengan segala upacara kebesaran.

Mereka sangat kagum menyaksikan Banda Aceh yang cantik dan permai; segala bangsa berdiam di sana, kebanyakan mereka kaum saudagar.

Ketika mendapat kesempatan menghadap Sulthanah, keheranan mereka jadi bertambah, di mana mereka dapati tentera pengawal istana terdiri dari perajurit-perajurit wanita yang semuanya mengendarai kuda. Pakaian dan hiasan kuda-kuda itu dari emas, suasa dan perak. Tingkahlaku pasukan kehormatan dan pakaian mereka cukup sopan, tidak ada yang menyalahi peraturan Agama Islam.

Ketika mereka menghadap Sulthanah, mereka dapati Seri Ratu dengan para pembantunya yang terdiri dari kaum wanita, duduk di balik tabir kain sutera dewangga yang berwarna kuning berumbai-rumbai dan berhiasan emas permata. Ratu berbicara dalam bahasa Arab yang pasih dengan mempergunakan kata-kata yang diplomatis, sehingga menimbulkan ta'ajub yang amat sangat bagi para utusan. Dalam pergaulan dalam Istana tidak satupun yang mereka dapati, yang di luar ketentuan ajaran Islam. Mereka masih dapat menyaksikan sisa-sisa kebesaran Istana dan Masjid Baiturrahim, yang dalam masa pemerintahan Ratu Nurul Alam di bakar oleh kaum wujudiyah.

Setahun lamanya mereka menjadi tamu Kerajaan Aceh Da-

russalam. Waktu mereka akan pulang, Seri Ratu Zakiatuddin menghadiahkan kepada mereka berbagai rupa benda yang bernilai, di samping menitipkan hadiah kepada Syarif Mekkah, Masjidil Haram dan kepada masjidin Nabawi di Madinah. Hadiah-hadiah tersebut terdiri dari :

1. Tiga *kinthar* emas murni yang masih bergumpal-gumpal.
2. Tiga rithal kamfer (kapurbarus), kayu cendana dan jeubeut musang (civet).
3. Tiga gulyun (alat pengisap tembakau) dari emas.
4. Dua penyondong (lampukaki) daripada emas.
5. Lima lampu gantung daripada emas.
6. Lampu kaki dan kandil daripada emas.
7. Dan lain-lainnya.

Dalam tahun 1094 H. (1683 M.) mereka kembali ke Mekkah, dan sampai di Mekkah dalam bulan Sya'ban 1094 H. (14 September 1683 M.).

Dalam rombongan Syarif yang datang ke Aceh itu, ada dua orang Syarif bersaudara, yaitu Syarif Hasyim dan Syarif Ibrahim.

Selama rombongan mereka berada di Aceh, telah menarik beberapa orang pembesar yang dalam hatinya yang memang anti kepada Raja Wanita.

Dalam menjalankan rencananya, yaitu mentiadakan Dinasi Ratu, mereka melihat dua Syarif bersaudara yang ambisius dapat diajak serta. Karena itu, mereka mengusulkan kepada Ketua Perutusan agar Syarif Hasyim dan Syarif Ibrahim boleh tinggal di Aceh untuk membantu pengembangan ajaran-ajaran Islam, di - mana permintaan dikabulkan, teristimewa karena dua Syarif bersaudara itu telah menyetujuinya karena mereka telah lebih dahulu dihubunginya dengan bermacam janji, antara lain, kalau Ratu dapat dijatuhkan salah seorang diantara mereka akan diangkat menjadi Sulthan.

Demikianlah, pada awal tahun 1094 H. Ketua dan para anggota perutusan bertolak kembali ke Mekkah dengan seperangkatan hadiah, kecuali yang tinggal Syarif Hasyim dan Syarif Ibrahim .[8]

– O –

Zakiatuddin Wafat

Selama memerintah, Ratu Zakiatuddin telah berbuat banyak untuk mempertahankan sisa-sisa kebesaran Aceh. Sekalipun baginda tidak sanggup mengembalikan Aceh kepada martabat seperti di zaman Iskandar Muda, namun baginda telah dapat mempertahankan keadaan Aceh seperti waktu diwarisinya, bahkan dalam beberapa hal telah dapat ditingkatkan kembali.

Setelah memerintah sepuluh tahun, pada hari Ahad tanggal 8 Zulhijjah 1098 H. (3 Oktober 1688 M.), Sulthanah Seri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah berpulang ke Rahmatullah.[9]

---

(8) M. Yunus Jamil : Gandra Watra hlm. 7–8.
(9) M. Aceh Sepanjang Abad hlm. 215.
M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 48.



RATU KAMALAT SYAH

Gambar di atas ini adalah Ratu Kamalatuddin (Kamalat) Inayat Syah (1098–1109 H. = 1678–1699 M.).

16. PEMERINTAHAN SULHTANAH SERI RATU KAMALAT SYAH

Kemangkatan Ratu Zakiatuddin Inayat Syah menimbulkan kegoncangan yang dahsyat dalam kalangan rakyat diseluruh wilayah kerajaan, karena selama Ratu Zakiah memerintah telah timbul harapan-harapan baru.

Keadaan pemerintahan telah mulai setabil kembali; kekuatan kaum pengacau telah sangat lemah; beberapa wilayah kerajaan yang telah dirampok nafsu monopoli V.O.C. telah dipulihkan kembali; ekonomi negara telah mulai pulih; ekspor/import telah berjalan lancar; pelabuhan-pelabuhan dipantai·barat dan pantai timur telah menjadi ramai kembali; angkatan perang sudah mulai dapat menjalankan tugasnya kembali dengan baik; tegasnya cahaya harapan telah mulai memancar kembali . . . . . .

Pada saat-saat yang demikianlah Ratu Zakiatuddin yang bijaksana meninggal dunia . . . . . .

Perebutan Tahkta

Kemangkatan Ratu Zakiatuddin dipergunakan sebaik-baiknya oleh sekelompok politisi yang memperalat kaum wujudiyah; peluang telah terbuka bagi mereka.

Sekarang tokoh mereka yang akan ditonjolkan untuk menja-

di Sulthan telah ada, yaitu Syarif Hasyim yang memisahkan diri dari perutusan Syarif Barakat dari Mekkah, apalagi Syarif ini sangat berambisius untuk menjadi Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam.

Dalam kalangan kelompok politisi yang memperalat kaum wujudiyah, termasuk beberapa orang Uleebalang (Hulubalang), yang tidak puas selama pemerintahan Ratu, karena ada beberapa hak istimewanya telah ditiadakan oleh Ratu Safiatuddin, yang kemudian dilanjutkan oleh Ratu-ratu sesudahnya.

Karena itu, penobatan *Puteri Punti* menjadi Sulthanah dengan gelar *Seri Ratu Kamalatuddin Inayat Syah* menimbulkan kegoncangan, karena ada yang pro, juga ada yang kontra. Hampir saja Puteri Punti terjungkir dari takhta kerajaan pada hari-hari pertama dia dinobatkan, kalau tidak bijaksana Kadli Malikul Adil Syekh Abdurrauf Syiahkuala mempertahankannya, yang didukung sepenuhnya oleh Panglima Sagi, XII, XXVI, dan XXV.

Kegoncangan itu digambarkan Muhammad Said :

> " . . . . . sebaik dia meninggal timbul bahaya perebutan takhta. Golongan Pemerintah (para Menteri) mengingini supaya tidak lagi perempuan menjadi raja. Sebaliknya golongan Tiga Sagi ingin supaya perempuan tetap jadi pilihan. Akhirnya Tiga Sagi menang, karena mereka lebih kuat nampaknya. Maka diangkatlah lagi seorang puteri bangsawan . . . . . " (1)

Ilyas Sutan Pemenan melukiskan peristiwa pergolakan setelah wafat Ratu Zakiatuddin Inayat Syah sebagai berikut :

> " . . . . . sekarang timbullah gerakan di dalam negeri yang sangat kuat untuk mendudukkan kembali seorang *pria* sebagai Sulthan ke atas takhta kerajaan Aceh.

---

(1) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 215

Satu pasukan yang mahakuat, dipimpin oleh empat orang Uleebalang datang menyerbu dari pedalaman ke Ibukota dan setelah melakukan pertempuran beberapa hari lamanya, dapatlah mereka menduduki sebahagian dari lembah sungai Aceh sambil berhadap-hadapan dengan sebahagian rakyat, yang masih ingin mempunyai seorang Raja Puteri.

Tetapi, rupa-rupanya persiapan Uleebalang itu tidak cukup kuat untuk melakukan peperangan yang berlarut-larut, sehingga terpaksalah mereka mengalah dan menyetujui penobatan Raja Puteri yang keempat, yaitu *Seri Ratu Kamalat Syah*, yang akan memerintah lebih dari sepuluh tahun pula, yaitu dari 1688–1699.

Sungguhpun telah beberapa tahun Kamalat Syah memerintah, ketenteraman dan keamanan belum juga pulih. Dalam pada itu, timbul pula fitnah, bahwa Sulthanah mendapat bantuan yang sangat dicurigai dari seorang *Syahbandar*, yang ingin menjadikan baginda menantunya, ingin mengawinkan baginda dengan puteranya yang menjadi Kepala Pasukan Pengawal Istana.

Suasana curiga mencurigai, bersimaharajalela diantara Orang-orang Besar di Tanah Aceh, masing-masing cemburu kepada Syahbandar itu dan rakyat menjadi gelisah. Di dalam kekacauan itulah Kamalat Syah masih dapat terus duduk di atas takhta kerajaannya dan berusaha bersungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan perekonomian rakyat, yang telah menderita sekian lama . . . . " (2)

M.Yunus Jamil dalam bukunya Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh, antara lain melukiskan peristiwa tragis yang terjadi pada waktu Puteri Punti dinobatkan menjadi Ratu Kerajaan Aceh Darussalam, sebagai berikut :

" . . . . . diangkatnya Ratu ini (Kamalat Syah) menjadi Sul-

(2) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh di tangan Wanita Hlm. 96–97.

thanah Kerajaan Aceh Darussalam menimbulkan kegoncangan politik, terutama dalam golongan pembesar-pembesar Negara. Ada golongan yang mendukung Kamalat Syah; ada yang berusaha supaya *Syarif Hasyim Jamalul'lail* menjadi Sulthan, dan ada pula yang menghendaki agar *Maharaja Lela Abdurrahim*, yaitu keturunan Maharaja Daeng Mansur (Teungku Chik Direubee) diangkat menjadi Raja. Dengan kecerdikan dan wewenangnya Waliyul-Mulki (Mangkubumi), Mufti Besar Kerajaan Syekh Abdurrauf Syiahkuala, kegoncangan itu dapat ditenteramkan kembali. Seri Ratu Kamalat Syah tetap diangkat menjadi Sulthanah Kerajaan Aceh Darussalam. Pemerintahan baginda pada tahun 1098–1109 H. (1688–1699 M.) . . . . . " (3)

Dalam suasana demikianlah Ratu Kamalat Syah memerintah . . . . . .

– O –

Utusan Persatuan Dagang Inggeris

Walaupun opposisi terhadap Ratu Kamalat cukup berat, namun baginda masih sempat memikirkan pembangunan negara dalam berbagai bidang menurut kemungkinan yang ada. Kadli Malikul Adil Syekh Abdurrauf Syiahkuala dan Ulama-Ulama lainnya membantu baginda sepenuh-penuhnya.

Kebijaksanaan yang dijalankan Ratu Zakiatuddin dilaksanakan terus, baik dalam bidang pemerintahan, bidang ekonomi ataupun dalam hubungan luarnegeri. Hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga dipelihara terus, sementara hubungan dengan Belanda semakin meruncing, karena beberapa wilayah kerajaan di seberang Selat Melaka ataupun di pesisir barat dan

(3) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 48.

timur Sumatera telah digerogoti oleh Persatuan Dagang Belanda (V.O.C.)

Dalam tahun 1695 berkunjung ke Banda Aceh Darussalam utusan Persatuan Dagang Inggeris, yang ingin mendirikan kantor dagang di Aceh. Kedatangan mereka diterima Seri Ratu dengan tangan terbuka, dan kepada Persatuan Dagang Inggeris itu diperkenankan mendirikan kantornya di Aceh, tetapi baginda tidak lalai memikirkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi negara dan rakyat dalam perdagangan dengan bangsa Inggeris itu.

Beberapa peraturan dan perjanjian dibuat baginda dengan Persatuan Dagang Inggeris (English East India Company) yang semata-mata memberi keuntungan bagi Aceh, sehingga tidaklah seberapa laba yang diperoleh Inggeris dalam perniagaan itu, dan karena itu mereka tidak mendapat kemajuan di sana. (4)

Dengan ini jelaslah, bahwa kedaulatan Aceh masih utuh dan perdagangan berjalan baik; kebijaksanaan dan kewibawaan Ratu masih cukup berarti.

– O –

Syekh Abdurrauf Wafat Kamalat Syah Turun Takhta

Pada waktu Ratu Kamalat Syah sedang lagi melaksanakan segala rencana pembangunan negara yang telah disahkan oleh Balai Majlis Mahkamah Rakyat, tiba-tiba salah seorang penunjangnya yang terkuat, yaitu Kadli Malikul Adil Syekh Abdurrauf, meninggal dunia pada malam Isnin tanggal 23 Syawal 1106 H. (1695 M.) dalam usia 100 tahun lebih. (5)

---

(4) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 97.
(5) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 48.

Kadli Malikul Adil pengganti Syekh Abdurrauf tidak cukup kuat untuk menghadapi opposisi yang ingin hendak menjatuhkan Ratu Kamalat Syah dengan alasan *tidak sah wanita menjadi raja,* bahkan menurut satu riwayat bahwa Kadli Malikul Adil yang baru itu akhirnya berpihak kepada golongan opposisi, dan berangkat ke Mekkah untuk meminta fatwa kepada Mufti Besar Mekkah tentang sah tidaknya wanita menjadi Kepala Negara, yang segera mengirim surat ke Aceh menyatakan bahwa wanita tidak boleh menjadi Sulthan. (6)

Menurut Ilyas Sutan Pamenan, bahwa Kadli Malikul Adil yang telah menggabungkan diri dengan golongan para Uleebalang hendak menjatuhkan Ratu Kamalat tidak berangkat ke Mekkah, hanya membuat suatu persekongkolan dengan para Uleebalang yang opposisi, Syarif Hasyim dan Syarif Ibrahim, seakan-akan mereka menerima surat dari Mufti Besar Mekkah, bahwa *seorang wanita tidak sah menjadi raja menurut hukum Islam.* (7)

Surat dari Mekkah itu (dari Kadli Malikul Adil sendiri menurut Muhammad Said atau surat palsu yang seakan-akan dari Mufti Besar Mekkah menurut Ilyas Sutan Pamenan dan M. Yunus Jamil), dibicarakan dalam Balai Majlis Mahkamah Rakyat, yang anggota-anggota telah banyak diganti dengan orang-orang yang anti Ratu, dan keputusannya bahwa Ratu Kamalat Syah harus turun takhta.

Dengan demikian, segala usaha orang-orang besar masih menginginkan pemerintahan Seri Ratu tidak ada artinya lagi, dan pada hari Rabu tanggal 20 Rabi'ul Akhir 1109 H. (1699 M.) Sulthanah Seri Ratu Kamalat Syah dimakzulkan, dan pada hari itu juga dinobatkan Syarif Hasyim Jamalul'lail menjadi Sulthan Kerajaan Aceh Darussalam, dengan gelar *Sulthan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalul'lail.* (8)

---

(6) M. Said : Aceh Sepanjang Abad hlm. 215.
(7) Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh Di tangan Wanita hlm. 97.
(8) M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh hlm. 48.

Dengan demikian, Dinasti Jamalul'lail yang berasal dari Mekkah mulai memerintah Kerajaan Aceh Darussalam, sampai dengan tahun 1139 H. (1727 M.), di mana Dinasi Jamalul'lail turun panggung dan diganti oleh Dinasi Maharaja Lela. (9)

Tujuh tahun setelah dimakzulkan, pada hari Ahad tanggal 28 Zulhijjah 1116 H. (1706 M.) Ratu Kamalat Syah meninggal dunia dan dimakamkan bersama tiga orang Ratu sebelumnya dalam *Kandang Mas* yang terletak dalam Keraton Darud-Dunia ; satu komplek dengan Makam Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam. (10)

(9) Ibid hlm. 49–50.
(10) Ibid hlm. 48.

BAHAGIAN KETIGA

I

PERATURAN DI DALAM NEGERI ACEH BANDAR DARUSSALAM (Disalin daripada daftar Paduka Sri Sulthan mahkota Alam Iskandar Muda).

II

SARAKATA MASA PADUKA SERI SULTHAN SYAMSUL ALAM (Yang memperkuat peraturan-peraturan masa Sulthan Iskandar Muda dan masa Sulthanah Safiatuddin).

17. SEKEDAR PENJELASAN

Para ahli sejarah tatanegara telah mencatat, bahwa peraturan-peraturan yang dibuat dalam Kerajaan Aceh Darussalam, terutama yang dibuat di masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam, adalah peraturan-peraturan yang terbaik dalam zamannya dikawasan Rantau Asia Tenggara, sehingga diambil menjadi contoh oleh Kerajaan-Kerajaan Islam yang berdiri dalam gugusan Kepulauan Nusantara.

Kecuali Qanun Al Asyi (Undang-Undang Dasar Aceh) yang diciptakan pada masa pemerintahan Sulthan Alaidin Riayat Syah II Abdul Qahhar (945–979 H. = 1539–1571 M.) yang disempurnakan pada masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, dan masa Darma Wangsa Perkasa Alam Syah (1016–1045 H. = 1617–1636 M.) dan disempurnakan pada masa pemerintahan Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat (1050–1086 H. = 1641–1675 M.), sehingga akhirnya terkenal dengan nama Qanun Meukuta Alam; kecuali ini maka dalam masa Pemerintahan Iskandar Muda dan Pemerintahan Ratu Safiatuddin telah banyak dibuat peraturan-peraturan dalam berbagai bidang.

Hal ini bisa terjadi, oleh karena pada masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, dengan dipelopori oleh Permaisurinya Puteri Pahang, telah dibentuk suatu lembaga yang bernama *Balai Majlis Mahkamah Rakyat*, yang bertugas antara lain membuat atau mengesahkan peraturan-peraturan.

Salah satu diantara peraturan-peraturan itu yang sangat terkenal, yaitu Adat Aceh, yang dibuat oleh Balai Majlis mahkamah Rakyat atas permintaan Iskandar Muda.

Kitab Undang-Undang Adat Aceh ini telah dibahas oleh seorang sarjana Belanda, Prof. Dr. G.W.J. Drewes, dalam sebuah buku yang dikarangnya, dan diterbitkan di Negeri Belanda oleh S–Gravenhage – Martinus Nijhoff dalam tahun 1958.

Menurut uraian dari Prof. Dr.Drewes, bahwa buku undang-undang Adat Aceh itu terdiri dari 31 (tigapuluh satu) majlis (pasal) dan majlis pertama sampai dengan majlis keempat menetapkan syarat-syarat, tugas dan kewajiban seorang raja, sementara majlis-majlis sesudahnya menetapkan syarat-syarat, tugas dan kewajiban seorang Menteri, Hulubalang, Panglima, Duta-Duta dan pejabat-pejabat lainnya.

Kecuali berisi tigapuluh satu majlis, dalam buku undang-undang Adat Aceh terdapat pula silsilah sebagian Raja-Raja Kerajaan Aceh Darussalam, Adat Majlis Raja-Raja yang mengatur upacara-upacara dan Hari-hari Besar Islam, kedudukan orang-orang besar dalam kerajaan, adat beacukai dan lain-lain peraturan yang lengkap sekali.

Oleh karena itu, segala peraturan yang dibuat oleh Sulthan-Sulthan setelah Iskandar Muda, selalu dihubungkan dengan Adat Aceh ini.

Tentang bagaimana tinggi nilai peraturan-peraturan yang dibuat di masa pemerintahan Iskandar Muda, digambarkan pengarang sejarah Muhammad Said sebagai berikut :

> "Iskandar Muda telah mengadakan perundang-undangan yang terkenal dengan sebutan Adat Makota Alam, yang disadur dan dijadikan batudasar kemudian ketika puterinya

Tajul Alam Safiatuddin dan raja-raja seterusnya memerintah.

"Beberapa peraturan disempurnakan. Penertiban hukum yang dibangun oleh Iskandar Muda memperluas kemasyhurannya sampai ke luarnegeri, ke India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggeris, Portugis, Sepanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga mengambil peraturan-peraturan hukum dari Aceh untuk teladan, terutama karena peraturan itu berunsur kepribadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum Agama; jadinya Adat Makota Alam adalah adat bersendi Syara'.

"Sebuah kerajaan yang jaya di masa lampau di Kalimantan yang bernama Brunei, ketika diperintah oleh seorang Sulthan yang bernama Sulthan Hasan, seorang yang keras dan pemeluk Agama Islam yang setia, telah mengambil pedoman-pedoman untuk peraturan negerinya dengan berterusterang mengatakan mengambil teladan undang-undang Makota Alam Aceh.

"Ini suatu bukti kemasyhuran dan nilai tinggi negeri Aceh yang sudah dimaklumi orang masa itu". (1)

Di samping buku hukum *Adat Aceh* yang telah dibahas oleh Prof.Dr.G.W.J. Drewes, ada dua buku hukum lagi yang telah diambil menjadi pedoman bagi naskahnya, *De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur*, oleh seorang sarjana Belanda yang lain, K.F.H. Van Langen.

Buku-buku hukum tersebut, yaitu :

a. *Peraturan di dalam Negeri Aceh Bandar Darussalam*, yang disalin daripada daftar Paduka Seri Sulthan Makota Alam Iskandar Muda (1016–1045 H. = 1607–1636 M.).

b. *Sarakata Masa Paduka Seri Sulthan Syamsul Alam*, yang

(1). Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad hal. 174.

memperkuat peraturan-peraturan masa Sulthan Iskandar Muda dan masa Sulthanah Safiatuddin.

Menurut buku Van Langen itu, bahwa Sulthan Syamsul Alam memerintah dalam tahun 1723 (2), sedangkan menurut Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh yang memerintah dalam tahun tersebut, yaitu Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir (1115–1139 H. = 1703–1726 M.) dan Sulthan Syamsul Alam hanya memerintah satu bulan, yaitu dalam tahun 1139 H. = 1726 M. (3)

Untuk kelengkapan buku ini (49 Tahun Aceh Merdeka Di bawah Pemerintahan Ratu), maka kedua buku hukum yang dipedomani Van Langen dan menjadi lampiran bukunya, saya turunkan seluruhnya dalam halaman-halaman berikut.

(2). K.F.H. Van Langen : Atjehsche Staat bestuur hal. 87.
(3). M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh hal. 49

18. PERATURAN DI DALAM NEGERI ACEH BANDAR DARUSSALAM

(Yang disalin daripada daftar Paduka Makota Alam Iskandar Muda) (1)

PAMONGPRAJA, POLISI DAN KEHAKIMAN

Pengangkatan Panglima Sagi Dan Uleebalang

1. Jikalau siapa saja yang hendak diangkat jadi Panglima Sagi atau Hulubalang dalam Sagi, di mana tempat yang biasa dalam Tiga Sagi Aceh atau Ta'luk jajahannya, maka adalah ahliwaris Hulubalang yang meninggal itu mupakat dengan segala orang tuha-tuha yang berakal pada tempat itu, seperti Kechik, Waki dan Imeum serta Ulama musyawarat.

2. Jikalau sudah tetap dapat dalam ahliwarisnya, maka berkenduri, berkumpul segala Hulubalang yang hampir padanya, diangkat serta ditaroh gelarnya sudah mu'tamad.

Menghadap Setelah Diangkat

3. Maka dibawa menghadap raja, serta membawa satu dalung berisi dalamnya dengan persembahan, tetapi ditilik hal keadaan Hulubalang itu, Jikalau Panglima Sagi atau Orang Kaya Seri Maharaja Lela, Hulubalang dalam Sagi atau yang sama derajatnya ;

(1). K.F.H. Van Langen : Atjehsche Staatbestuur. hal. 56 – 67.

Hulubalang Anam atau yang sama derajatnya : Hulubalang Duabelas atau yang sama derajatnya.

4. Dipersembahkan ke bawah duli hadlarat paduka Seri Sulthan di atas Balai Baiturrahman, menyambut serta memberi peraturan yang biasa, adat mulazamah dalam Negeri Aceh Bandar Darussalam dengan memberi kehormatan.

Upacara Tembakan Meriam

5. Panglima Sagi atau Orangkaya Seri Maharaja Lela dipasang meriam 21 kali ; Hulubalang dalam Sagi atau yang sama derajatnya dipasang meriam 12 kali. Adapun Seri Maharaja Indra Laksamana dan Raja Udahna Lela dipasang meriam 9 kali. Adapun Hulubalang Anam Bentara Gigieng sendiri dipasang meriam 9 kali; yang lain lagi lima dipasang meriam 5 kali.

Adapun Hulubalang Duabelas atau yang sama derajatnya dipasang meriam 7 kali.

Surat Pengangkatan

6. Adapun Panglima Sagi atau Hulubalang dalam Sagi, tiada memakai cap halilintar, karena ia menerima pusaka, ahliwarisnya boleh bertanya, melainkan jabatan dikurniakan oleh Raja, maka ia memakai capnya, melainkan jabatan dikurniakan oleh Raja, maka ia memakai cap halilintar.

7. Adapun Hulubalang di dalam ta'luk jajahannya atau di dalam tanggungan Sulthan, memakai cap halilintar seperti tersebut dibawah ini : Kami beritahu kepada sekalian Hulubalang, Datuk, Imam, Keujrun, Panglima, Keuchik, Waki dan segala Petuha, kecil-besar, tuha dan muda rakyat sekalian.

Maka adalah seperti Panglima dita'luk jajahannya, sudah kami memberi jabatan Hulubalang kurnia Allah dan Rasul; kemudian

menjadi Wakil Kami, menggantikan pekerjaan, inilah yang berbuat pekerjaan kami di dalam negeri.

Pertama, mengambil hasil kami, dan perintah berniaga laut dan darat, dan memberi kupang dan busuk akan segala Pertuha yang telah ada menerimanya, dan akan kamipun hendaklah dibawanya segenap tahun lepas berniaga jual lada; hendaklah dipelihara akan meramaikan negeri. Pertama diperbuat jalan segala hamba Allah berjalan, dan diperbuat mesjid yang runtuh atau yang belum ada dahulunya, patut diperbuat hendaklah memperbuatnya, dan zawiyah dan madrasah, dan serta hendaklah disuruh sembahyang Jum'at dan sembahyang berjama'ah lima waktu, dan puasa dan mengeluarkan zakat dan fitrah, dan hendaklah pelihara akan negeri dengan keadilan mengikut Syara' Nabi Muhammad, dan perintah ia ini Rukun Islam, dan menjauhkan segala larangannya dan larangan kami ; dan hendaklah jangan disukakan pada perbuatan huru-hara, maksiat dan durhaka ; dan jikalau diperbuatnya maksiat, pekerjaan yang tidak patut, maka ashilah durhakanya ia daripada pekerjaan jabatannya serta gugurlah sendirinya ; maka janganlah kamu mengikut jua adanya.

Peraturan Kepolisian Dan Kehakiman

8. Hamba Raja bersama Hulubalangnya Rama Setia yang berjaga di Balai Kota Darud Dunia, yang dititahkan oleh Raja, periksa dalam kampung Mukim Sagi dan ta'luk jajahannya, melihat hal keadaan peraturan dalam adat negeri.

9. Jikalau Hulubalang itu dapat celaka, mati teraniaya pada suatu kampung Mukim Sagi atau negeri, maka Raja bertitah menyuruh Orangkaya Seri Maharaja Lela atau wakilnya dengan membawa alat senjata, pergi periksa serta meminta orang jahat itu kepada Hulubalang Mukim itu atau Sagi ; telah wajiblah mencari orang jahat itu ; melawan dibunuh, tiada melawan ditangkap.

10. Satu orang hamba raja mati, tujuh orang gantinya, diambil

daripada ahliwaris orang jahat itu diputuskan, melainkan berpindah ahliwarisnya kepada Raja buat apa yang suka.

11. Hulubalang Mukim itu atau Sagi tiada suka mencari orang jahat itu, karena ahliwarisnya atau sebab lain, maka Hulubalang jatuh kepada kesalahan, kena denda atas kadarnya, dari limaratus riyal sampai limaribu riyal.

12. Hulubalang Mukim itu atau Sagi tersangkal tiada menurut hukuman itu, maka Raja memanggil Teungku Chik Seri Muda Pahlawan, Raja negeri Merdu, menyuruh pukul Hulubalang Mukim itu atau Sagi dengan diperangi dan diusir, segala pohon tanaman dipotong, sumur dirubuh, harta dirampas, rumah dibakar habis.

13. Hamba Raja seorang atau banyak tiada bersama Hulubalangnya, disuruh oleh Raja memanggil orang atau pergi mengambil harta, di mana dia berhenti atau bermalam hendaklah ia memberitahu dan mendapatkan Kepala Kampung di tempat itu, seperti Keuchik atau Imam, wajiblah memelihara hamba Raja itu atas kadarnya, supaya jangan dibinasa oleh orang jahat.

14. Jikalau hamba Raja itu binasa dalam kampung atau Mukim atau luka, Raja menuntut belanya hamba itu kepada Hulubalang Mukim itu seperti yang telah tersebut dalam pasal 9, 10, 11, 12.

15. Hamba Raja yang disuruh, sampai pada suatu kampung yang kecil, sedikit orangnya, lagi jauh daripada kampung orang banyak, tiba-tiba binasa di tempat itu, mati atau luka. Jikalau orang kampung itu tiada campur atau tiada terlawan, sebab banyak orang jahat, maka disuruh bersumpah dan buat jadi saksi dan menurut Hulubalang yang punya pemerintahan, serta Rama Setia mencari orang jahat itu. Jikalau sudah nyata jahat itu sudah lari keluar dari Tiga Sagi Negeri Aceh, atau orang luaran yang jahat itu, maka adalah Raja bersabda memberi perintah kepada Panglima Sagi dan Hulubalang dalam Sagi, tiada boleh orang dur-

haka itu berbalik masuk ke dalam Tiga Sagi Negeri Aceh, melainkan dibunuh hukumnya; jikalau ada ahliwaris didenda atas kadarnya, mengikut apa suka raja saja.

16. Jikalau ada Panglima Sagi atau Hulubalang dalam Sagi Negeri Aceh sembunyikan orang jahat, atau tiada dikhuatirkannya ada di dalam Kampung Mukim pemerintahannya, tiada perduli menjaga Negeri, kiranya sampai khabar keterangannya kepada Raja, menyuruh Orangkaya Seri Maharaja Lela atau wakilnya, minta kepada Hulubalang yang sembunyikan orang jahat itu, supaya ditangkapnya dan jatuh kepada Hulubalang itu kesalahan didenda, dari limaratus riyal sampai limaribu riyal.

17. Jikalau ada orang jahat daripada bangsa Aceh atau lain bangsa, lari daripada satu Mukim kepada lain Mukim atau Sagi di dalam Tiga Sagi Aceh atau takluk jajahannya, maka sekalian tidak boleh terima duduk di dalam pemerintahannya masing-masing, melainkan ditangkap dan boleh dia menghukumkan sendiri dengan adat yang mulazamah dalam Negeri Aceh, yang keadilan menurut hukum Allah dan Rasul atas kesalahannya, tiada lagi dibawa menghadap Raja, melainkan memberitahu saja kepada Raja perbuatannya yang telah diperlakukannya.

Perdagangan dan Izin masuk orang-asing

18. Adapun orang luaran yang Islam lain daripada bangsa orang Aceh, seperti orang Arab, Benggali, Keling, Melayu dan Jawa atau seumpamanya masuk ke dalam negri Aceh Bandar Darussalam, pekerjaannya berniaga, tetapi ketika dia baru datang ada menghantarkan persembahan kepada Raja supaya boleh kenal dengan Raja.

19. Jikalau dia pergi jualan di mana tempat juapun dalam Tiga Sagi Negeri Aceh, tiba-tiba datang celaka dibunuh orang, teraniaya mati atau luka atau dirampas hartanya, maka adalah Raja

menuntut belanya seperti tersebut dalam pasal 9, 10, 11,dan 12.

20. Jikalau orang luaran datang menuntut ilmu ke dalam Tiga Sagi Negeri Aceh, duduknya dalam mesjid atau zawiyah atau madrasah, kiranya dapat celaka teraniaya sampai mati, maka Hulubalang yang punya tempat pemerintahan jadi ahli-warisnya akan menuntut bela yang mati dan menyempurnakan kematiannya dengan kenduri atas kadarnya; tiada Raja campur atas hal ini, sebab dia tiada menghadap Raja, melainkan mengikut peraturan Hulubalang di tempat itu, tetapi wajiblah Hulubalang itu memberi tahu saja kepada Raja.

21. Jikalau orang luar yang lain agama daripada Agama Islam, yang lain daripada orang Hindi, tiada boleh diterima oleh orang negeri tinggal duduk di dalam kampungnya, melainkan disuruh balik ke laut ke dalam tempatnya.

22. Jikalau orang lain agama itu hendak tinggal juga duduk di darat ke dalam kampung orang Islam, kalau dapat celaka mati atau luka atau kena rampas hartanya dalam kampung itu, tempat dia bermalam, sama ada orang dalam kampung itu yang buat aniaya atau lain orang jahat, kalau mati saja, luka-luka saja, kalau dirampas hartanya habis saja, tiada diterima pengaduannya oleh Raja atau Hulubalang, sebab daripada taksirnya sendiri punya salah.

23. Adapun orang yang menerima pada orang yang lain agama itu tinggal duduk bermalam pada kampungnya, jatuh kesalahan kepada Ulama, kena kifarat denda kenduri memberi makan sidang Jum'at.

24. Jikalau orang yang kena kifarat itu tiada menurut peraturan, Ulama boleh mengadu kepada Hulubalang yang punya pemerintahan di tempat itu, menghukumkan menurut timbangan kesukaannya yang adil.

Jaminan Keamanan Perjalanan.

25. Adapun rakyat dalam Sagi atau Mukim yang pergi kepada lain Sagi atau Mukim, pekerjaannya berniaga atau menuntut ilmu, kiranya datang celaka dibunuh orang dengan teraniaya atau dirampas hartanya, maka ahliwaris orang yang teraniaya itu minta timbangan dan pertolongan kepada Hulubalang dia sendiri; itu berbicara kepada Hulubalang tempat orang aniaya itu; musapat dan musyawarat dengan segala Pertuha dan Ulama, supaya dibayar diat yang mati atau ganti harta yang kena rampas.

Penjatuhan Hukuman.

26. Adapun bangun orang yang merdeka dengan seratus onta, dibayar kepada ahliwaris orang yang mati; demikianlah banyak bangun orang yang merdeka.

27. Jikalau sudah dibayar bangun yang mati kepada ahliwarisnya, tiada boleh dibunuh orang yang aniaya itu, karena sudah tau - bat dan berdamai.

28. Jikalau ahli-waris yang mati tiada suka terima diat itu, hendak dibunuh juga yang aniaya.

29. Maka kedua belah Hulubalang itu wajib memperkenankan permintaan ahli-waris yang mati.

30. Jikalau Hulubalang yang sebelah orang aniaya tiada suka beri dibunuh yang aniaya itu, sebab ahli-warisnya hendak bayar juga bangun, maka Hulubalang orang yang mati titah wajib membawa ahli-waris yang mati, maka telah wajiblah Raja menyelesaikannya.

31. Maka yang berkhusumat dua Hulubalang serta duabelah ahli-waris yang tersebut, telah wajib menurut timbangan Raja dengan Ulama, menurut hukum Allah dan Rasul.

32. Adapun bangun abdi mengikut harganya dengan aras.

33. Dari harta yang kena rampas, telah wajiblah Hulubalang tempat orang aniaya itu menjatuhkan kepada orang yang menyamun itu, serta dengan ahli-warisnya memulangkan yang diambilnya atau gantinya.

34. Yang merampas itu telah lari ke luar dari dalam Tiga Sagi Negeri Aceh, maka tiada boleh berbalik ke dalam Tiga Sagi Negeri Aceh.

35. Jikalau yang merampas berbalik masuk ke dalam Tiga Sagi Negeri Aceh, maka wajib Hulubalang menangkap dan memotong tangannya.

36. Maka yang merampas ketika hendak ditangkap dia melawan, sah dibunuh.

37. Raja tiada mencampur atas ini hal rampas dan rebut dalam Sagi atau Mukim, melainkan menurut timbangan musapat segala Pertuha serta Ulama musyawarat dengan Hulubalang memberi keputusannya.

Persengkokolan Melawan Hukum

38. Jikalau ada satu kumpulan atau banyak orang yang berniat hendak membuat kejahatan kepada Raja atau hendak membuat huru-hara dalam kampung dan Mukim atau Sagi; jikalau diketahui oleh satu orang atau banyak, telah wajiblah atas orang melihat kumpulan itu memberitahu dengan segera kepada Hulubalangnya.

39. Hulubalang itu telah wajiblah dengan segeranya pergi periksa kumpulan serta diundurkan supaya jangan jadi perbuatan yang kejahatan.

40. Seorang rakyat atau banyak sudah tahu melihat suatu kumpulan yang berniat kejahatan, tiada memberitahu kepada Hulubalangnya, kiranya kumpulan itu telah berangkat hendak menjalankan kejahatan, maka dapat khabar keterangannya oleh Hulubalang yang punya pemerintahan, satu kumpulan telah berangkat hendak membuat kejahatan, tetapi dia punya rakyat si anu atau keuchik ada melihat kumpulan itu, tiada memberitahu kepada Hulubalangnya yang mendapat tahu sendiri, maka kesalahan kepada rakyat subhat, dihukum menurut kesukaan Hulubalang itu saja, tetapi dengan musapat dan musyawarat dengan segala Pertuha serta Ulama menilik keadaannya.

41. Jikalau kumpulan itu hendak melakukan kejahatannya, tiada perduli nasehat Hulubalang yang musyawarat kepadanya, maka wajiblah atas Hulubalang itu pukul dengan perang kumpulan itu hingga habis binasa; yang melawan dibunuh, tiada melawan ditangkap diserahkan kepada Raja, dia punya suka saja memperbuatnya.

42. Siapa juga Hulubalang dalam Sagi atau Panglima Sagi telah mengetahui ada kumpulan orang yang berniat kejahatan kepada rakyat, telah musapat dan musyawarat dalam pemerintahannya, tiada dikhuatirkan kiranya mendapat kabar keterangan oleh Raja, ia menyuruh orang kaya Seri Maharaja Lela atau wakilnya pergi periksa hal itu.

43. Jikalau perbuatan kumpulan belum jadi sekalipun, jatuh kesalahan kepada Hulubalang itu subhat, tetapi ditimbang dan dipikir oleh Raja dengan keadilan memelihara rakyatnya.

Kekuasaan Hukum

44. Adapun Panglima Sagi kuasa menjatuhkan hukuman kepada rakyat yang bersalahan dalam dia punya sagi, lain daripada hamba Raja atau Sagi yang lain, tetapi wajib memberitahu kepada Raja perbuatan yang sudah diperlakukan.

45. Panglima Sagi tiada kuasa menjatuhkan hukuman hamba Raja yang berbuat salah dalam Saginya, melainkan ditangkap diserahkan kepada Raja, buat apa dia punya suka.

46. Hamba Raja itu ketika hendak ditangkap, dianya melawan, harus dibunuh saja, tetapi wajib memberitahu kepada Raja adanya.

PERATURAN HARI BESAR SULTHAN ACEH MEMBERI KARUNIA DAN KEHORMATAN KEPADA HULUBALANG DAN RAKYATNYA

1. Ketika akhir kesudahan hari Jum'at dari bulan Sya'ban, maka adalah Teuku Panglima Mesjid Raya, Teuku Kadli Malikul Adil dan Teuku Imeum Lungbata musapat pada Mesjid Raya, bertanya kepada Ulama apabila kita pertama hari yang dipegang masuk bulan puasa.

2. Sudah tetap musyawarat, maka pergi Rama Setia menghadap Raja mempersembahkan hari anu permulaan berpegang masuk puasa.

3. Maka Raja bersabda kepada Raja Odahna Lela, menyuruh memberi satu kerbau kepada Teuku Panglima Mesjid Raya, satu kepada Teuku Kadli Malikul Adil, satu kepada Teuku Rama Setia, satu kepada Teuku Imeum Lungbata, satu kepada Teuku Orangkaya Seri Maharaja Lela, satu sapi pada orang kawal dari Kutaraja (Dalam), satu kerbau pada orang jaga di Balai Baiturrahman, satu pada orang jaga di Pintu besar, dua kerbau pada Teungku Anjung.

4. Raja menyuruh pasang meriam 21 kali pada pukul lima setengah, akhir waktu asar kesudahan hari bulan Sya'ban.

5. Jikalau Hari Raya Fithrah, dipasang meriam 21 kali pada

pukul lima pagi-pagi awal dari satu hari bulan Syawal.

6. Jikalau Hari Raya Haji, dipasang meriam 21 kali pada pukul lima dari sepuluh hari bulan itu.

7. Hari Raya Puasa, Panglima Sagi dan Hulubalang dalam Sagi berkumpul musapat di Mesjid Raya, musyawarat menentukan apabila hari menghadap Raja.

8. Hari yang ketiga dari bulan Syawal, Panglima dan Hulubalang yang tersebut pergi menghadap Raja di atas Balai Baiturrahman.

9. Maka Panglima Sagi dan Hulubalang dalam Sagi yang datang menghadap Raja itu, mendapat salinan pada satu orang yaitu satu lembar kain dikurniai oleh Raja tanda selamat hari raya.

10. Adapun kain yang dikumiakan oleh Raja kepada Orang-orang Besar itu, menurut kesukaan Raja serta menilik pangkat Orang Besar itu.

11. Jikalau Hari Raya Haji, bagaimana aturan Hari Raya Puasa juga.

12. Raja sudah ditetapkan berangkat ke Mesjid Raya pada Hari Raya Puasa atau Hari Raya Haji, sembahyang Hari Raya bersama dengan Hulubalang yang ada.

PERATURAN PANGLIMA SAGI JIKALAU MENINGGAL ATAU AHLIWARISNYA, HULUBALANG DALAM SAGI ATAU AHLIWARISNYA DAN HULUBALANG DALAM SULTHAN ACEH BANDAR DARUSSALAM

1. Panglima Sagi jikalau meninggal, wajib atas Hulubalang dalam Sagi itu mempersembahkan kepada Sulthan.

2. Jikalau telah mendapat itu kematian Panglima Sagi, maka Raja bersabda kepada Orangkaya Seri Maharaja Lela atau wakilnya, menyuruh pergi membawa belanja berapa yang cukup buat kenduri dan sedekah pada satu hari dikubur; lain dari satu hari Raja tiada campur ikut, kesukaan ahliwaris yang mati saja.

3. Jikalau ahliwaris Panglima Sagi mati, maka harus Hulubalang dalam Sagi itu memberitahu kepada Raja.

4. Maka Raja bersabda kepada Rama Setia atau Panglima Paduka Sinara, menyuruh mengunjung anak Panglima Sagi itu dengan membawa belanja berapa yang cukup kenduri pada hari hari kematian itu.

5. Jikalau tiada memberitahu kepada Raja ketika mati anak Panglima Sagi itu, maka Raja tiada keluar belanja satu apa.

6. Hulubalang dalam Sagi jikalau tiada memberitahu kepada Raja ketika Panglima Sagi itu mati, maka jatuh kesalahan kepada Hulubalang.

7 Hulubalang yang durhaka itu hendak menghadap Raja tiada terima, melainkan sudah membayar kesalahannya kepada Raja serta meminta ampun daripada taksirnya, maka boleh menghadap Raja.

8. Jikalau Raja ada bermaksud hendak disuruh atau ada lain hajat, maka Raja memanggil Hulubalang yang durhaka itu, tiada membayar kesalahannya kepada Raja, memberi aman saja kepadanya.

9. Hulubalang dalam Sagi, jikalau dia meninggal, wajib pada Imam di Mukim itu memberitahu kepada Panglima Sagi; harus Imam di Mukim itu memberitahu kepada Raja.

10. Raja telah tahu ketika hari matinya Hulubalang dalam Sagi, maka Raja bersabda kepada Raja Odahna Lela, menyuruh mengunjung Hulubalang yang mati, serta membawa belanja secukupnya buat kenduri atau sedekah pada satu hari matinya Hulubalang dalam Sagi itu.

11. Ketika Hulubalang dalam Sagi itu meninggal tiada memberitahu kepada Raja, tiada keluar belanyasatu apa.

12. Hulubalang dalam tanggungan Raja yang ada duduk dalam Kota Darud Dunia bersama dengan Raja, Orangkaya Seri Maharaja Lela, Panglima Raja Udahna Lela, Rama Setia, Panglima Paduka Sinara, Teuku Imeum Lungbata, Teuku Kadli Malikul Adil, Teuku Panglima Mesjid Raya, dan Teuku NantaSetia dengan Teuku Lamgugub. Adapun Teuku Nek Raja Muda Setia termasuk juga dalam tanggungan Raja dan masuk juga ke dalam Hulubalang dalam Sagi. Adapun Hulubalang yang tersebut jikalau dia meninggal, tiada boleh dikubur oleh ahliwarisnya, melainkan yang menanggung atas segala hal kematiannya itu, seperti belanja menguburkan dan kenduri dan lain-lainnya belanja pada satu hari matinya itu Raja; pada lain hari Raja tiada campur, melainkan bagaimana ahliwarisnya saja.

13. Jikalau anak Hulubalang yang tersebut mati ada memberitahu kepada Raja, menyuruh hantar kain putih empatpuluh kayu, jikalau tiada kain, Raja suruh hantar 50 riyal atau 30 riyal kepada bunda yang mati.

14. Sampai tiga hari mati anak Hulubalang itu, Raja menyuruh hantar satu kerbau kepada ayahandanya yang mati.

15. Anak Hulubalang yang dalam tanggungan Raja mati, tiada memberitahu kepada Raja ketika hari matinya itu, kena murka hulubalang itu oleh Raja.

16. Tambahan lagi, jikalau Hulubalang dalam Sagi meninggal,

terkadang Raja suruh Rama Setia atau Paduka Sinara membawa 40 kayu kain putih atau 30 puluh kayu. Jikalau tiada kain putih, Raja suruh hantar 50 riyal buat belanja hari menguburkan Hulubalang itu atau buat kenduri.

PERATURAN YANG JADI MAKANAN PANGLIMA SAGI ATAU HULUBALANG DALAM TANGGUNGAN RAJA YANG ADA DUDUK DALAM DAERAH NEGERI ACEH BESAR

1. Panglima XXII Mukim itu Menteri yang terutama besar dalam Negeri Aceh Bandar Darussalam; dia punya makanan menurut kesukaan Raja mengkurniakan.

2. Jikalau Raja mangkat, sebelumnya ada yang patut atau ada sebab lain, Panglima XXII Mukim jadi Raja, menerima sekalian hasil yang dapat dalam Negeri Aceh serta ta'luk jajahannya.

3. Jikalau ada yang patut sudah diangkat jadi Raja dalam Negeri Aceh Bandar Darussalam, maka perbendaharaan itu berpindahlah sendirinya kepada Raja.

4. Panglima XXVI Mukim dalam tahun satu atau dua kali hari besar menghadap Raja, mengkurniakan harta kepadanya mengikut kesukaan Raja.

5. Dalam satu tahun dapat dua kali cap Sembilan oleh Panglima XXVI Mukim buat perahu, suruh pergi berlayar apa juga muatannya perahu itu ke luar atau masuk, tiada memberi hasil kepada Raja, melainkan bebas.

6. Panglima XXV Mukim seperti tersebut dalam fasal 4.

7. Dari Teluk Paroy, berapa banyak dapat hasil pada tempat

itu, setengah dipersembah kepada Raja, yang setengah dia ambil sendiri dengan izin Raja.

8. Orangkaya Seri Maharaja Lela tiada mendapat hasil pada lain tempat, melainkan dia memegang perbendaharaan Raja.

9. Panglima Raja Udahna Lela tiada mendapat hasil suatu apa, melainkan dikurniakan oleh Raja satu surat Cap Halilintar, buat kuasa memerintah serta menerima hasil apa juga banda yang berhasil keluar dan masuk dalam Negeri Daya, Keluang, Dua Sungai Lima Mukim, dengan menurut bunyinya perkataan dalam Cap Halilintar itu.

10. Panglima Mesjid Raya seperti tersebut dalam fasal 4.

11. Panglima Mesjid Raya mendapat hasil dari opium satu dari enam belas bahagian yang Raja kurnia kepadanya, lagi hasil padi dalam daerah Mesjid Raya satu dari dua bahagian.

12. Teuku Kadli Malikul Adil mendapat hasil segala banda yang berhasil, yang naik timbangan barang keluar dan masuk ke dalam Negeri Aceh Besar.

13. Teuku Kadli Malikul Adil kuasa mengambil hasil kepada nakhoda kapal yang membawa orang pergi haji, yang keluar dari Kuala Aceh Besar dua riyal dalam satu orang nakhoda kapal wajib bayar.

14. Teuku Imeum Lungbata mendapat hasil dari rotan, dalam sepuluh ikat satu ikat, dan hasil papan Aceh dalam sepuluh keping dia terima (satu keping), dan hasil ikan kering dalam sepuluh kati atau sepuluh ekor satu ekor dia terima, lain daripada ikan yang datang dari Tanah Arab, dan hasil dari opium tiga dari enambelas bahagian.

15. Raja terima dari hasil opium duabelas dari enambelas bahagian.

16. Teuku Nek Raja Muda Setia mendapat hasil segala barang dagangan yang berhasil dari perahu yang masuk keluar dari Kuala Tangkul, yang lain daripada hasil kapal dan jong.

17. Teuku Nek Raja Muda Setia mendapat juga seperti tersebut dalam fasal 4.

18. Teuku Nek Raja Muda Setia mendapat juga pemberian dari Kepala di pulau.

19. Teuku Nanta Setia mendapat seperti tersebut dalam fasal 4.

20. Teuku Nanta Setia mendapat hasil dari pulau.

21. Teuku Lamgugub mendapat hasil dari segala barang dagangan perahu yang keluar dan masuk dari Kuala Gigieng, tetapi wajib Teuku Lamgugub persembahkan setengah daripada hasil itu atau sekadarnya kepada Raja.

22. Teuku Lamgugub mendapat juga seperti tersebut dalam fasal 4.

23. Teuku Baeet mendapat seperti tersebut dalam fasal 4.

24. Teuku Baeet mendapat satu dalam dua bahagian hasil lada yang keluar dari Negeri Teluk Krut.

25. Teuku Imeum Ateuk mendapat seperti tersebut dalam fasal. 4.

26. Teuku Imeum Mukim Silang mendapat hasil yang keluar dari Teluk Pulau Weh.

27. Teuku Imeum Mukim Cadek mendapat hasil yang keluar dari Teluk Pulau Weh.

28. Teuku Imeum Lamgugub mendapat hasil yang keluar dari Teluk Pulau Weh.

29. Teuku Nek Purba Wangsa mendapat seperti tersebut dalam fasal 4.

30. Teuku Nek Purba Wangsa mendapat hasil padi yang dalam daerah sembilan Mukim satu dari bahagian.

PERATURAN PANGLIMA SAGI ATAU HULUBALANG DALAM SAGI ATAU HULUBALANG DALAM TANGGUNGAN RAJA YANG MENDAPAT ANAK

1. Panglima Sagi jikalau dia mendapat anak, tiada meminta izin kepada Raja ketika hari lahir anaknya itu, kuasa menyuruh pasang sembilan kali bunyi suara meriam, itulah alamat Panglima Sagi mendapat anak baru lahir .

2. Hulubalang dalam Sagi atau Hulubalang dalam tanggungan Raja mendapat anak, tujuh kali pasang meriam seperti tersebut pada fasal satu.

19. SARAKATA MASA PADUKA SERI SULTHAN SYAMSUL ALAM

Yang memperkuat peraturan-peraturan masa Sulthan Iskandar Muda dan masa Sulthanah Safiatuddin (1)

Sabda Duli Yang Mahamulia kepada Kadli Malikul Adil dan Orangkaya Seri Paduka Tuan dan Orangkaya Raja Bendahara dan segala Faqih :

Adapun yang kamu kerjakan di Balai Panjang pada menghukum segala rakyat kita, jangan kamu menyalahi Hukum Allah seperti yang tersebut dalam Kitabul'lah, kamu iring dengan adat yang lagi kita ; bahwa kita serahkanlah pekerjaan kita itu kepada Allah Ta'ala, supaya ditolonginya kita pada pekerjaan yang adil selama kita menjunjung Khalifah Allah, seperti diat luka atau diat nyawa. Maka kamu kerjakanlah seperti yang berlaku pada Hukum Allah ; jangan kamu kerjakan diat yang berlaku pada hukum adat.

Bahwa diat nyawa muhaladlah itu tigaratus ampatpuluh dua thail derham ; diat nyawa mukhafafah itu duaratus duapuluh thail derham. Dan apabila Kadli dan Orangkaya-Orangkaya dan Faqih, maka surat sarakata.

Demikian lagi pada menyudahi hukumpun mudah-mudahan tiada hadir Orangkaya-Orangkaya karena mengerjakan pekerja-

1). W.K.F.H. Van Langen : Atjehsche Staatberstuur

an kita atau pekerjaan dirinya – maka itupun hendaklah kamu surat jua sarakatanya, dan kamu mudahkan jua hukumnya, hadir jua Kadli seperti yang diadatkan Paduka Marhum Saidil Mukammil dan Paduka Marhum Makota Alam dan Paduka Marhum Tajul Alam. Tetapi, jika hukum yang besar, hendak jua kamu bersama-sama kamu sekalian.

Adapun segala pekerjaan *siasat negeri yang telah diadatkan Paduka Marhum Makota Alam* dan *Paduka Marhum Tajul Alam,* maka yang lagi kitapun tiadalah kita salahi, karena berbaik negeri dan melanggar akan segala rakyat, dan lebih kamu kerja kerjakan Hukum Allah jua, supaya kita peroleh nama yang baik dalam negeri dunia ini dan pahala yang besar di negeri akhirat itu.

Dan barangsiapa dipanggil ke Balai Hukum Allah, jika tiada ia datang, kamu suruh hela akan dia, jika barangsiapa sekalipun, karena durhaka ia akan Allah dan akan Rasul Allah dan akan Raja yang berwakil hukum itu. Dan apabila jika perempuan, diberinya wakilnya.

Dan apabila datang, kamu suruh keduanya berdiri di tanah ; kamu surat sarakatnya ; jangan kamu beri kejuruannya atau penghulunya menceritai dia. Dan jika hendak menceritakan dia, jarak ia berdiri. Dan kamu beritahu orang pintu, supaya jangan diberinya masuk ke dalam belum putus hukumnya, dan jangan lain daripada Sagi Kadli dan Sagi Orangkaya-Orangkaya memanggil orang berhukum, baik sabda Raja Orangkaya Meurah Blang, hendak Sagi Kadli dan Sagi Orangkaya-Orangkaya memanggil dia.

Sebermula barangsiapa masuk ke kampung orang lain daripada mengikut saginya atau sagi gajah, tiada dengan sagi kadli dan sagi Orangkaya-Orangkaya ; jika ditetak orang atau dipalu orang, janganlah kamu hukumkan akan dia.

Sebermula lagi, segala pekerjaan pada zaman Marhum Muda

dan Marhum Hilang di Kandang dan pada zaman Paduka Marhum Saidil Mukammil tiada didakwanya, maka orang yang mendakwa dan didakwa itu ada hadir tempatnya diketahui, maka pada zaman kita hendak didakwanya, janganlah kamu dengarkan, melainkan saya lari tiada ketahuan tempatnya, baharu sekarang didapatnya, maka kamu dengarkan dakwanya, itupun kamu periksa baik-baik, supaya jangan teraniaya rakyat kita.

Sebermula lagi, jika orang mendalangi orang kampungnya berkelahi tiada dengan sebab madunya, maka yang mendalangi itu mati, dalam matinya luka dalam lukanya, janganlah kamu hukumkan. Dan jika seorang kamu suruh indahkan, sebab didakwa orang pada pekerjaan lain dari pada membunuh, seperti melukai atau mencuri atau lainnya, setelah ia terindah maka tiada datang mendakwa ia ke Balai; apabila selepas tiga hari, sebanyaknya lima hari, kamu suruh rajah akan dia. Jika tiada ia datang jua atau tiada ketahuan tempatnya, maka lepaskanlah akan dia, dan yang tiada harus dipergawaikan pada Hukum Allah, seperti minuman arak dan zina dan orang mencuri, dan yang tiada dapat dipergawaikan pada hukum adat, seperti membunuh orang dan menetak dan mempalu perempuan dengan mekarnya dan sahaya mempalu merdeka atau sahaya mendakwa ia dirinya merdeka, jangan kamu perkamaskan, itupun jika tiada taksir tuanya, seperti diperlambat dirinya datang atau saksirnya, maka janganlah kamu perkamaskan.

Dan jika seorang berdakwa pada pekerjaan adat yang banyak, tiada saksi keduanya, bialah berjilat besi, kamu kabulkanlah berjilat besi. Jika tiada tunu kamu, berikanlah harta itu akan dua dan lawannya kamu takdirkan.

Jika seorang berdakwa pada pekerjaan nyawa dan tiada saksi yang berdakwa dan tiada karenapun, kamu sumpah ia.

Sebermula, jika laki-laki mendakwa perempuan helat pada yang tiada layak berlihat dengan laki-laki, kamu suruh bersumpah di rumahnya dan jangan diterima ikrar wakilnya, dan kamu saksi

bersyahadat, jika tahu bersyahadat kamu terima akan saksi, dan jika dibawanya saksi seorang jua, periksa saksinya itu.

Dan jika sudah kamu surat sarakatanya, jika belum sudah hukumnya pada hari itu, kamu perwa'ad perjanjikan datang ia pada hari lain ; dan jika tiada datang hari wa'adnya itu, kamu kalahkan dia, jika menang sekalipun hukumnya. Maka demikian itu lama-lama sekali kamu kerjakan.

Adapun jika belum tersurat sarakatanya, maka kamu perwa'adkan keduanya. Jika ia datang pada hari itu, kamu ta'zirkan akan dia.

Dan jika seorang mendakwa sahaya, ia mengata dirinya merdeka, suruh menjilat besi orang yang didakwanya, seperti yang harus jika tunu kamu, sungguhpun ia sahaya. Jika tiada tunu, sabitlah ia merdeka, maka kamu ta'zirkan yang mendakwa dia.

Sebermula, barangsiapa taroh sahaya orang lari, jika semalam juga ditarohnya didenda seperti denda ta'zir, itupun jika sabit didapat sagi Hakim di rumahnya atau ada saksinya yang mendakwa itu.

Sebermula, yang menjual sahaya, yang sudah diterimasi-musytari sahaya itu pada tangannya, sahlah tebusnya dan derhamnya kamu suruh bayar.

Sebermula, hukum yang kamu dengarkan itu pada masa kerajaan Paduka Marhum Muda yang hilang di Kandang Medan dan pada zaman kita menjunjung kurnia Allah dahulu itu, janganlah didengarkan dakwanya.

Sebermula, barangsiapa mendakwa ia milik yang bercap Halilintar, janganlah kamu dengarkan dakwanya dan kamu ta'zirkan akan orang itu, karena ia serasa durhaka akan Allah dan akan Rasul Allah dan akan Kita.

Sungguhpun sedikit fatwa seperti yang telah diadatkan Paduka Marhum Saidil Mukammil dan Paduka Marhum Makota Alam dan Paduka Marhum Tajul Alam, maka lagi kita kerjakan terbanyak daripada hukum Allah, karena yang lagi kitapun tiada menyalahi Hukum Allah itu, supaya kita peroleh pahala yang mahabesar.

Sebermula lagi, akan orang yang mentalak isterinya, janganlah dikembalikan perempuan itu depaannya, yang dibawanya akan dia seemas juapun.

Sebermula, adat yang diadatkan Paduka Makota Alam dan Paduka Marhum Tajul Alam, bahwa yang duduk di Balai Panjang Baitur Rijal itu hanya Kadli dan Orangkaya-Orangkaya dan segala Faqih dan segala orang yang menyurat sarakata jua ; janganlah kamu beri orang yang lain jika Hulubalang sekalipun, dan janganlah kamu salahi akan titah yang tersebut dalam fatwa ini. Jika salahi, niscaya salahlah kamu.

– O –

Maksud saya menurunkan kembali dalam buku ini, peraturan yang dibuat di masa pemerintahan Iskandar Muda dan peraturan yang dibuat di masa pemerintahan Syamsul Alam, adalah untuk kita sadari bahwa Kerajaan-Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia pada abad-abad yang lalu, bukanlah "kerajaan rimba"; tetapi suatu kerajaan yang cukup teratur dan mempunyai peraturan-peraturan yang baik.

TAMMAT

DAFTAR NAMA-NAMA & ISTILAH

A

Abdi, 229
Abdullah, 38
Abu Jakfar Mansur, 37
Aceh Darussalam, 37
Aceh Raya, 37
Adat Mahkamah Alam, 219
Adat Meukuta Alam, 21, 129
Adat Muzamah, 223
aiyan, 160
A' Janus sabitah, 168
Akidah, 168
Alaidin, 168
Alam Zulfiqar, 19
Albaiyah, 178
Ali Mughaiyat, Syah, 14
ambisius, 207
Amirul Harb, 19
analisa, 138
Antara, 59
Aras, 229
arif bilah, 108
Aru, 14
Ar Raniry, 33, 49, 99

B

Bagdad, 37, 51
baghdadi, 160
Balai Gading, 48, 131
Balai Panjang, 239
Banda Aceh, 14
Bandar, 225
Bani Saljuk, 36, 114
BAPENAS, 131
Barat Kristen, 13
bayan, 160
Berdaulat, 144
bisai, 159
Blang Peurade, 44
blokkade, 150
Brunei, 221
burhana, 159
Bustanus Salatin, 49
busuk, 224

C

Cap Sikureung, 131
Cap Sembilan, 235
Civet, 207
Ciyu emas, 91, 189
Columbus, 13
Cordova, 137
Cut Meutia, 25
Cut Nyak Dhin, 25
Cut Ooh, 34, 181
Cut Bo Fatimah, 26

D

Daeng Mansur, 213
dalang, 200
dalung, 222
dapha, 190
Dardanella, 138
Darud Dunia, 45, 76, 216, 234
Daud Rumy, 116
Daya, 14, 201
Dayah, 25, 58
demokrasi, 53, 98, 168
dewangga, 205
diat, 228
Dinasti, 98, 207, 216
Dipisi, 122
diplomasi, 146, 149
diplomatis, 206
Direck Shouten, 153
doktrin, 122
duli hadlarat, 223
duta, 147

E

eksekutif, 123
eksport, 210
ekstrim, 168
Elizabeth, 52
Eropah, 13

F

failosof, 181

Fathul wahab, 110
Federasi, 133, 189
fihud-duli, 95
fiktif, 58
Fuadi, 160

G

Gandra warta, 188
gibraltar, 138
gugusan, 144
Gulitan Sagoop, 58
gulyun, 207

H

Hadih Maja, 122
Halilintar, 223
Hamid, 166
Hamzah Fansury, 51, 66, 158
Hasjmy, 35
helat, 241
hindi, 227
hulu balang, 219, 223
hung Bata, 190
Hussain Syah, 83

I

Identitas, 144
Ilyas Sutan Pamenan, 50, 215
Imeum, 222
Imperialisme, 138
Inayat, 203
Inceran, 146
India, 54
Inong Bale, 122
Intigius, 52
Iskandar Muda, 44, 122, 219
Islam Aceh, 14
Istana, 44
istikharah, 110

J

Jacob couw, 155
Jalaluddin, 169
Jami Baiturrahman, 95
jasadi, 160
jeubeut, 207
jihad, 23
Jinamee, 190
John Davis, 53
Joosten Mas, 151
Jorge de Berito, 19

K

kader, 200
Kaiyaliyah, 178
Kamalat, 25, 34
Kamaluddin, 169
Kanuliyah, 178
kampanye, 177
Kandang Mas, 216
kandil, 207
keluang, 236
Kerajaan rimba, 242
Keraton, 199
keuchik, 223, 230
kegran, 223
Khozin, 116
kinthar, 207
komodor, 151
kontra, 211
Kudus, 51
Kuala Gigieng, 237
Kuala Lumpur, 35
Kupang, 224
KNIP, 124

L

lazuwardi, 92
legislatif, 123
leupen, 117
Lila Bangguna, 59
lihai, 147
L I P I , 133
lurung, 160

M

Macao, 151
mahligai, 159
Makhdum Ali Abdullah, 38
Malahayati, 24
Malaya, 51
Malem Dagang, 60
Malik Uzair, 19
mandat, 202
Manuel de Sousa, 145
Medinah, 51
Mekkah, 51
mempalu, 241

Menasah, 201
mengontrol, 145
Meurah, 44, 240
metai emas, 81
meuraka, 159
monoism, 170
monopoli, 147
Mufti, 175, 190, 215
Muhammad Said, 51
Muhammad Syah, 34
Mukim sagi, 224
mulazamah, 226
murad, 159
musafat, 229
musyahadah, 159
mu'tamad, 222

N

Naqiatuddin, 25, 34
negatif, 169
Negeri Daya, 236
Novel Puisi, 60
Nu'maniyah, 178
Nun Parisi, 60
Nuruddin Ar Rahiry, 158

O

organisasi,
Odalma Lela, 234
opium, 236
opposisi, 213
orange, 152
Ord, 202
organisasi, 129
otentik, 158
otonomi, 190

P

Paduka Sina ro, 233
Pahang, 122
Pamong Praja, 222
Panglima Sagi, 233
Pantheisme, 170
Pase, 14
pelik, 181
Peratna sembah, 91
Perkasa Alamsyah, 169
Petaha, 223
Perwa'ad, 242
Pidie, 14
Pingai, 159
Pocut Baren, 25
Pocut Meurah Intan, 26
Polem, 189
politik, 95
politisi, 210
Porugis, 13
Portugis, 13
pro 211
Putri Punti, 211

Q

qadli, 109
qaum Al Asyi, 218
qias, 131

R

Rabat, 137
Raja, 19, 48, 66, 88
rajam, 45,
Ras, 144
Ratu, 177, 210, 213
real, 152
Rencong Aceh, 50
Residen, 152
Reusam, 123
revolusi, 124
rimba, 185
romantis, 181

S

Sabaiyah, 178
sabotase, 98, 176,
Safiah, 48
Safiatuddin, 25, 33, 57
Safiatul Hukkam, 24
Saidil Mukammil, 175, 241
sekte, 178
seba baesa, 170
Seri, 155, 189, 199
Simon de Souza, 19
sosial, 127
Srikandi, Aceh, 51
Sufi, 161
Sulaiman, 212
Suversif, 98
Syadda, 159
Syahbandar, 148, 203, 212

T

talung, 160
ta'luk, 223
tamaddun, 20
tambo, 192
tanglung, 160
tasauwuf, 168
Tawarihk, 212
Tengku, 169, 184
Teuku, Faqinah, 25
Temenngung, 148
Thail, 239
Tharik bin Ziad, 138
tharikat, 168
tiro, 98,
topeng, 177
Trujtman, 147
Tuha peut, 133
Turk Usmaniah, 37, 117

U

Ulah, 159
Ulama, 76
Ule balang, 190, 212
Umar, 38

V

Van Diemen, 137
Vasco da Gama, 13
Vlamingh, 137, 146

W

Wahdatul wujud, 168
Wahdatusy syuhud, 168
waki, 222
waliyul Mulki, 213
Wazir Mizan, 44
Williem Dampier, 202
Winstedt, 147
Wiruh, 160

Y

Yaman, 109
Yan kedah, 98
Yong, 237
yudikatif, 123
Yunus, 56, 212
Yusuf, 67

Z

zaman gemilang, 20
Zakiatuddin, 25, 33
Zulaikha, 67
Zawaiyah, 224

KEPUSTAKAAN

Ilyas Sutan Pamenan :

1. Rencong Aceh Di tangan Wanita, Jakarta 1957.

Muhammad Said :

2. Aceh Sepanjang Abad, penerbit pengarang sendiri, Medan 1961.

Dr. Teuku Iskandar :

3. Bustanus Salati, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1966.
4. De Hikayat Atjeh, N.V. Nederlandsche Book en Steendrukkerij, 'S–Gravenhage Nederland 1959.

H.M. Zainuddin :

5. Tarikh Aceh Dan Nusantara, Pustaka Iskandarmuda, Medan 1957.
6. Srikandi Aceh, Pustaka Iskandarmuda, Medan 1966.

M. Yunus Jamil :

7. Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh, Ajdam I Iskandarmuda, Banda Aceh 1968.
8. Gandra Watra, masih naskah, Perpustakaan A. Hasjmy Banda Aceh.
9. Gajah Putih, Lembaga Kebudayaan Aceh. Banda Aceh 1959.

Tgk. Haji Abdullah Ujongrimba :

10. Saleek Buta, Syarikat Tapanuli, Medan 1933.

Dr. Hamka :

11. Perkembangan Tasauwuf Dari Abad ke Abad, Pustaka Islam, Jakarta 1953.

Prof. Haji Abubakar Aceh :
12. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasauwuf, Cerdas, Bandung 1962.

A. Hasmy :
13. Kebudayaan Aceh Adalah Kebudayaan Islam, Lembaga Penerbitan Dan Penyiaran IAIN Jamiah Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh 1975.

Di Meulek :
14. Kanun Meukuta Alam, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi naskah-naskah tua, Perpustakaan A. Hasjmy Banda Aceh.
15. Thabakat Silsilah Raja-Raja Aceh, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi naskah-naskah tua, Perpustakaan A. Hasjmy Banda Aceh.

Syekh Abdurrauf Syiahkuala :
16. Turjumanul Mustafid, Nellyni Branry Ahmad Abad, Bombey 1951.
17. Miratuththullab, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi naskah-naskah tua, Perpustakaan A. Hasjmy Banda Aceh.

Syekh Nuruddin Ar Raniry :
18. Kumpulan Karangan-karangannya, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi naskah-naskah tua, Perpustakaan A. Hasjmy B.Aceh.

Prof. Dr. Naguib Al-Attas :
19. The Mysticism Of Hamzah Fansuri, University of Malaya Press, Kuala Lumpur 1970.
20. Raniri And Wujudiyyah of 17th Century Acheh, Malaysian Branch, Royal Asiatic Society, Singapore 1966.

Prof. Dr. G.W.J. Drewes :
21. Adat Atjeh With an Introduction and Notes, S–Gravenhage – Martinus Nijhoff, 1958.

Wilfred Cantwell Smith :
22. Islam In Modern History, The New American Library of World Literature, Inc., New York 1959.

K.F.H. Van Langen :
23. De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur onder het Sultanaat, 'S–Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1888.

Naskah-naskah lain :

24. Hikayat Putrou Gumbak Meuh, naskah lama tulisan tangan, koleksi hikayat-hikayat Aceh, Perpustakaan A. Hasjmy Banda Aceh.
25. Majallah Sinar Darussalam, Yayasan Pembina Darussalam, Banda Aceh.

Wan Shamsuddin dan Arena Wati :

26. Sejarah Tanah Melayu dan sekitarnya, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1969.

UNTUK CATATAN

UNTUK CATATAN

22951977

Film, Montage, Plate making dan Cetak :
Oleh : MUS KARYA Offset – Jakarta.